

**ANALISIS KEBUTUHAN INFORMASI
MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA
ASING DI PERGURUAN TINGGI NEGERI**

**(Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan
Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**AGATHA INGE EKA PUTRANTI
NIM. 155030701111015**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
MALANG
2019**

MOTTO

Burn The Ships!
– Hernando Cortez

With Your love, nobody can drag me down.

Selalu tampak tidak mungkin hingga selesai dikerjakan.

-Nelson Mandela



Dipersembahkan Kepada

Keluargaku, yang selalu mendukung dan mendoakan

dengan penuh kasih



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program
Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi
Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan
Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)

Disusun Oleh : Agatha Inge Eka Putranti

NIM : 155030701111015

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Malang, 13 Juni 2019

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Siswidiyanto, MS
NIP 19600717 198601 1 002



M. Rosyihan Hendrawan, S. IP., M. Hum
NIP. 201405 871204 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 27 Juni 2019
 Jam : 11.00 WIB – 12.00 WIB
 Skripsi atas nama : Agatha Inge Eka Putranti
 Judul : Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Dr. Siswidiyanto, MS
 NIP. 19600717 198601 1 002

M. Rosyihan Hendrawan, S. IP., M. Hum
 NIP. 201405 871204 1 001

Ketua

Anggota

Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
 NIP. 20190453080721001

Hermintatik, S.AB, M.A
 NIP. 19560626 197903 2 002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "**Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)**" ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh S-1 dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 29 Mei 2019

Mahasiswa



Agatha Inge Eka Putranti
NIM. 155030701111015

RINGKASAN

Agatha Inge Eka Putranti, 2019. **Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)**. 1) Dr. Siswidiyanto, MS. 2) Muhammad Rosyihan Hendrawan, M.Hum. 200 hal + xviii

Perguruan tinggi saat ini menyediakan berbagai program studi bahasa asing. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari mahasiswa di Indonesia. Universitas Negeri Malang (UM) merupakan satu-satunya universitas negeri di Kota Malang yang membuka program studi Bahasa Jerman. Jumlah peminat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM telah mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menjalani kegiatan perkuliahan yang menimbulkan kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi mereka penting untuk diperhatikan sebab informasi tersebut merupakan bekal mereka sebagai pengajar, pendidik, penerjemah, dan bekerja disektor pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialaminya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 116 sampel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menggunakan informasi tercetak (55%), terutama buku, serta informasi elektronik (50%) yang bersumber dari jurnal yang dilanggan Perpustakaan UM, situs berbahasa Jerman, kamus *online*, jurnal universitas lain, dan lembaga perpustakaan. Hasil juga menunjukkan bahwa tingkat penggunaan informasi berupa teks, gambar, video, dan audio dapat dikatakan tinggi dengan persentase masing-masing, 60%, 50%, 55%, dan 39%. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki kesadaran informasi yang tinggi (52%) dan waktu luang yang cukup (45%). Penelitian juga menemukan bahwa tingkat ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM rendah yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 29% sehingga perlu ditingkatkan. Perpustakaan UM perlu memperkuni koleksi khususnya koleksi buku yang sangat sering digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Kemudian, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM perlu memberikan sosialisasi tentang pencarian informasi secara efektif kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menemukan informasi yang dibutuhkan ataupun alternatifnya.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, Bahasa Jerman, Perilaku Informasi, Mahasiswa



SUMMARY

Agatha Inge Eka Putranti, 2019. **Information Needs Assessment of Student Foreign Language Program in State University (Study of Undergraduate Student of German Language Education in State University of Malang).**). 1) Dr. Siswidiyanto, MS. 2) Muhammad Rosyihan Hendrawan, M.Hum. 200 hal + xviii

The college currently provides various foreign language study programs. German is one of the foreign languages that students learn in Indonesia. State University of Malang (UM) is the only public university in Malang City that opens a German language education program. The number of applicants for the UM German Language Education Program has increased from 2013-2017. The student of German Language Education Program undergo lecture activities that give rise to information needs. Their information needs are important to note because this information is their provision as a teacher, educator, translator, and work in the tourism sector. The purpose of this study was to find out, analyze, and describe the information needs of student of German Language Education Program students, as well as the supporting and inhibiting factors they experienced.

The research method used is descriptive with a quantitative approach. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires to 116 samples. Data analysis using descriptive statistics.

The results showed that student of German Language Education Program used printed information (55%), especially books, and electronic information (50%) originating from journals subscribed to the UM Library, German-language sites, online dictionaries, other university journals, and institutions. library. The results also show that the level of use of information in the form of text, images, videos, and audio can be said to be high with a percentage of 60%, 50%, 55%, and 39%. German Language Study Program students have high information awareness (52%) and sufficient free time (45%). The study also found that the level of availability of OPAC in the UM Library was low as indicated by a percentage of 29% so it needed to be improved. The UM Library needs to supplement the collection, especially the collection of books that are very often used by students of the German Language Education Study Program. Then, the German Language Education Program UM needs to provide information about effective information seeking to students so that students can find the information needed at that time.

Keywords: Information Needs, German Language, Information Behavior, Student

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan hikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang.”** Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, M.DA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Shobaruddin, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Siswidiyanto, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan dengan penuh kesabaran, serta motivasi kepada peneliti dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP, M.Hum selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan dengan penuh kesabaran, serta motivasi kepada peneliti dari awal hingga penyelesaian skripsi ini.



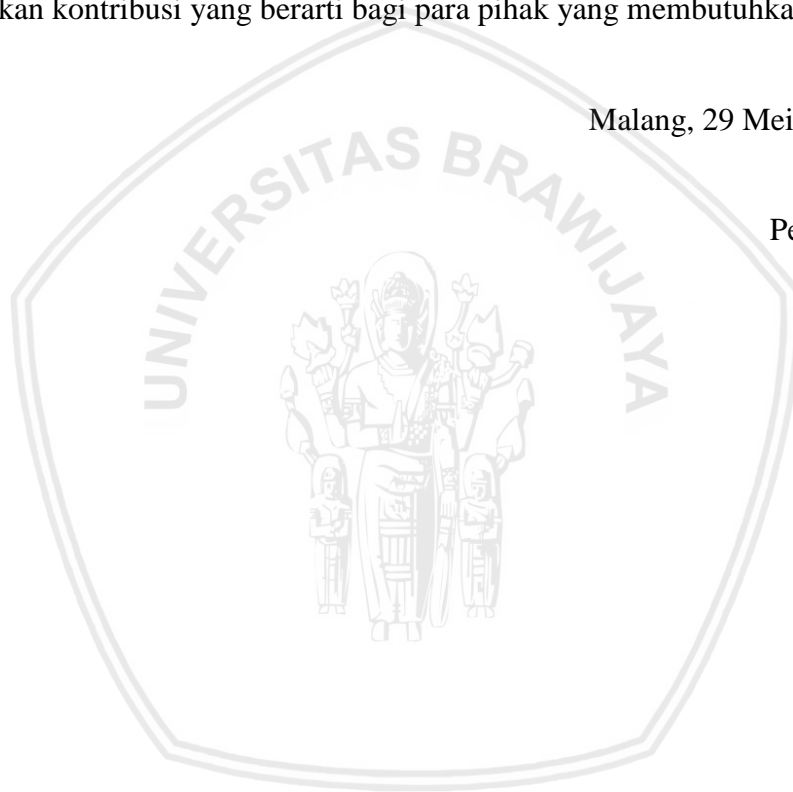
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman yang bermanfaat kepada peneliti.
7. Keluarga peneliti, Bapak, Ibu, Om Aguk, Tante Wuri, Kris, Wening, Kung, Uti, Eyang, dan The Teposes yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Keluarga Ilmu Perpustakaan FIA UB, Mas Trimmo, Mbak Tika, Mbak Fillya, Mas Dika, Mas Ari, Mbak Zendy, Mbak Riris, Mbak Ulfym Mbak Ruhgaya, Indro, Linda, Azka, Felia, Tyo, Adi, Nanda, serta semua teman-teman Angkatan 2015 yang telah menjadi teman diskusi dan memberi motivasi bagi peneliti selama pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman KMK 2015 dan KMK FIA Angelus yang sudah menjadi saudara dalam iman, menguatkan dan selalu menghibur dengan kelucuan kalian semuanya, juga dukungan selama mengerjakan penelitian ini.
10. Krismasita Surya Putri, Jesti Reda Yusuf, Julita Elma, dan semua teman-teman Alumni Hua Ind 2015 yang telah memberikan motivasi, menjadi teman diskusi, dan meluangkan waktunya sehingga peneliti merasa mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Salsabila Anantya, Yesaya Abdi, Dayuma Putri, Putri Munggaran, Galuh Ajeng, Winda Uzi, Nubdzatul Ishmah yang senantiasa berproses bersama peneliti selama perkuliahan hingga penelitian sehingga peneliti bisa sampai di tahap ini.
12. Johannes Christian Sawarso. Terima kasih untuk semua dukungan dan doa terbaiknya.

13. Semua pihak yang telah mendukung penelitian ini dari awal hingga akhir sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peneliti, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pihak yang membutuhkan.

Malang, 29 Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematikan Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
1. Sei Ching Joon Sin, Kyung Sun Kim (2018).....	12
2. Narenda Aulia Daenawa (2017).....	13
3. Annisa Chasanah Septiani (2014)	15
B. Pelayanan Publik	20
C. Informasi	21
1. Pengertian Informasi	21
2. Kualitas Informasi	24
3. Sumber Informasi	27
D. Analisis Kebutuhan Informasi.....	29
1. Kebutuhan Informasi	29
2. Jenis Kebutuhan Infomasi	32
3. Analisis Kebutuhan Informasi (<i>Information Needs Assessment</i>)	33
4. Faktor Penentu Kebutuhan Informasi.....	36
5. Hambatan dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi	41
E. Pengguna Informasi.....	42



BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Variabel dan Pengukuran	47
1. Variabel	47
2. Definisi Konseptual Variabel	47
3. Definisi Operasional Variabel (DOV)	49
4. Skala Pengukuran	54
D. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Sumber Data	57
2. Metode Pengumpulan Data	57
F. Pengujian Instrumen	59
1. Uji Validitas	59
2. Uji Reliabilitas	62
G. Teknik Analisis Data	65
H. Batasan Penelitian	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum	69
1. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman	69
2. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM	70
3. Tujuan	71
4. Fasilitas	71
B. Penyajian Data	72
1. Gambaran Umum Responden	72
2. Gambaran Umum Variabel yang Diteliti	78
C. Pembahasan	114



1. Kebutuhan Informasi	114
2. Faktor Penentu Kebutuhan Informasi.....	122
3. Analisis Kebutuhan Informasi	129
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur SNMPTN Menurut Fakultas/Jurusan/Program Studi	5
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur SBMPTN Menurut Jalur Fakultas/Jurusan/Program Studi	5
Tabel 3. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur Mandiri Menurut Fakultas/Jurusan/Program Studi	6
Tabel 4. Wisatawan yang Datang ke Indonesia Menurut Kebangsaan	7
Tabel 5. Perbandingan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 6. Definisi Operasional Variabel (DOV)	50
Tabel 7. Alternatif Jawaban Kusisioner Pada Penelitian	55
Tabel 8. Hasil Uji Validitas.....	61
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas.....	63
Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Per Item	64
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan.....	73
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Perpustakaan UM	75
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Bibliothek	76
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Fungsi Informasi.....	78
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Bentuk Informasi	81
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Tipe Informasi	85
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Kualitas Informasi	89
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Kuantitas Informasi	93
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Kemutakhiran	94
Tabel 21. Distribusi Frekuensi Tempat Terbit/Asal Informasi	95
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Kesadaran Informasi.....	97
Tabel 23. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya	100
Tabel 24. Distribusi Frekuensi Keahlian Mengakses Informasi	103



Tabel 25. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Waktu.....	108
Tabel 26. Distribusi Frekuensi Kelebihan Informasi	110
Tabel 27. Modus Hasil Penelitian	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Angkatan.....	74
Gambar 3. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Perpustakaan UM	75
Gambar 4. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Bibliothek	76
Gambar 5. Diagram Item Fungsi Informasi	79
Gambar 6. Diagram Item Informasi Digunakan untuk Diri Sendiri	80
Gambar 7. Diagram Penggunaan Informasi Tercetak.....	81
Gambar 8. Diagram Item Penggunaan Informasi Elektronik.....	82
Gambar 9. Diagram Penggunaan Informasi Media Massa	83
Gambar 10. Diagram Informasi dari Berdiskusi dengan Teman	84
Gambar 11. Diagram Informasi dari Berdiskusi dengan Dosen	84
Gambar 12. Diagram Penggunaan Informasi Teks	86
Gambar 13. Diagram Penggunaan Informasi Gambar	86
Gambar 14. Diagram Penggunaan Informasi Video	87
Gambar 15. Diagram Penggunaan Informasi Audio.....	88
Gambar 16. Diagram Tingkat Keakuratan Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek.....	90
Gambar 17. Diagram Kerelevansian Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek.....	91
Gambar 18. Diagram Ketersediaan Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek	92
Gambar 19. Diagram Kuantitas Informasi	93
Gambar 20. Diagram Penggunaan Informasi Mutakhir	94
Gambar 21. Diagram Penggunaan Informasi dari Jerman	95
Gambar 22. Diagram Kesadaran Informasi	97
Gambar 23. Diagram Mengatasi Kekurangan Informasi dengan Bertanya Pada Teman/Dosen	98

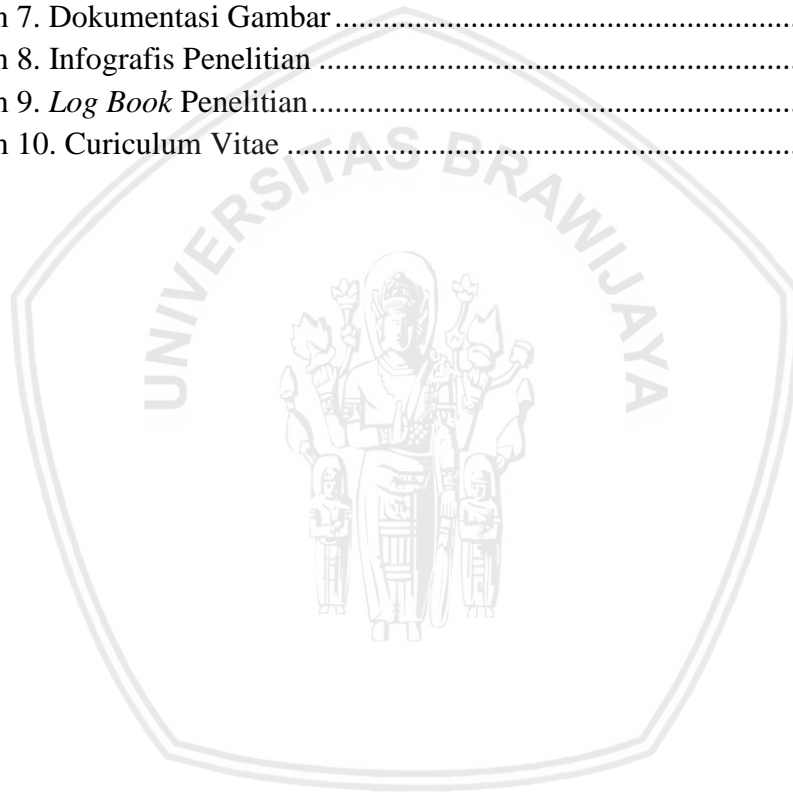


Gambar 24. Diagram Mengatasi kekurangan Informasi dengan Bertanya ke Berbagai Sumber	99
Gambar 25. Diagram Ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM	100
Gambar 26. Diagram Kesiediaan Mengeluarkan Biaya untuk Mendapatkan Informasi	101
Gambar 27. Diagram Penggunaan Informasi Serupa yang Tidak Berbayar	102
Gambar 28. Diagram Mengakses OPAC di Perpustakaan UM Secara Mandiri.	103
Gambar 29. Diagram Mengakses OPAC di Perpustakaan UM Didampingi Pustakawan.....	104
Gambar 30. Diagram Mengalami Kesulitan Menggunakan OPAC di Perpustakaan UM	105
Gambar 31. Diagram Menemukan Informasi di Perpustakaan UM dalam Waktu Singkat	106
Gambar 32. Diagram Menemukan Informasi di Bibliothek dalam Waktu Singkat	107
Gambar 33. Diagram Memiliki Waktu Luang	108
Gambar 34. Diagram Membutuhkan Waktu Luang.....	109
Gambar 35. Diagram Khawatir Ketinggalan Informasi	110
Gambar 36. Diagram Merasa Senang Ketika Jumlah Informasi Semakin Banyak	111
Gambar 37. Diagram Tingkat Mencari Informasi Sebanyak-banyaknya	112
Gambar 38. Diagram Bertahan dengan Informasi yang Sudah Dimiliki	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penentuan Jumlah Sampel dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10% Menurut Isaac dan Michael	157
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian.....	160
Lampiran 4. Uji Validitas Menggunakan SPSS 24.....	165
Lampiran 5. Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS 24.....	166
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara.....	167
Lampiran 7. Dokumentasi Gambar.....	188
Lampiran 8. Infografis Penelitian	195
Lampiran 9. <i>Log Book</i> Penelitian.....	197
Lampiran 10. Curriculum Vitae	200



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan sehari-hari manusia menyaratkan berbagai kebutuhan. Wilson (2000) memaparkan kebutuhan manusia yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan afektif, dan kebutuhan kognitif. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan untuk makan, minum dan tempat tinggal. Kebutuhan afektif disebut juga kebutuhan psikologis atau kebutuhan emosional yang meliputi kasih sayang, pencapaian, dan dominasi. Sedangkan kebutuhan kognitif meliputi kebutuhan untuk belajar, dan untuk membuat perencanaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kebutuhan masyarakat tidak hanya 3 kebutuhan di atas, tetapi muncul kebutuhan informasi yang dapat diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari. Terlebih saat ini, perkembangan masyarakat telah mencapai masyarakat pengetahuan. Menurut Drucker Grover (2010), pada masyarakat pengetahuan, profesional informasi termasuk pustakawan pada semua bidang dan lingkungan memainkan peran penting karena profesional informasi merupakan orang yang ahli dalam mengorganisasi koleksi dan diseminasi informasi dalam berbagai format. Selain itu, keberadaan profesional informasi menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Pentingnya peran profesional informasi menunjukkan bahwa informasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat, kebutuhan masyarakat tidak terbatas pada tiga kebutuhan sebelumnya, tetapi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan telah menjadi kebutuhan yang mendesak. Menurut Wilson (2000), kebutuhan informasi adalah keadaan ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang dirasa kurang sehingga terjadi kesenjangan pada informasi yang harus dipenuhi atau dipuaskan. Sependapat dengan Wilson, Sei-Ching dan Kyung-Sun (2018) mengatakan bahwa kebutuhan informasi seringkali muncul dari situasi yang bermasalah atau dirasakan kesenjangan pengetahuan serta ketidakpastian dan stres. Hal tersebut menyebabkan seseorang membutuhkan informasi tambahan untuk menjawab kekurangan informasinya.

Mengatasi kebutuhan informasinya, masyarakat melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber, salah satunya adalah perpustakaan. Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa, Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan terdiri dari beberapa jenis yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus. Salah satu perpustakaan yang menjadi tujuan utama mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi adalah perpustakaan perguruan tinggi. Sulisty-o-Basuki (2010) memaparkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah

perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi untuk membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Eksistensi perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Perguruan tinggi saat ini telah menyediakan berbagai jurusan, program studi, dan minat. Salah satunya adalah jurusan bahasa asing atau sastra. Alasan mahasiswa mempelajari bahasa asing tidak terlepas dari manfaat mempelajari bahasa asing. Rushfeldt (2017) memaparkan beberapa manfaat mempelajari bahasa asing, yaitu: (1) Fleksibilitas kognitif yang lebih baik; (2) Meningkatkan daya ingat dan menjadikan seseorang pemikir yang lebih sadar; (3) Mengasah keterampilan mendengar dan membuat otak bekerja maksimal; (4) Meningkatkan perhatian dan kemampuan mengambil keputusan; (5) Membangun keterampilan *multitasking*; (6) Mencegah dari penyakit demensia dan alzheimer. Terdapat beberapa bahasa asing yang menjadi pilihan mahasiswa di Indonesia, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Bahasa Perancis, Bahasa Jepang, dan Bahasa Jerman.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari mahasiswa di Indonesia. Alasan mempelajari Bahasa Jerman tidak terlepas dari pentingnya Bahasa Jerman ditingkat internasional. Pada tahun 2015, *Tatsachen Ueber Deutschland* menyebutkan pula bahwa pengguna aktif Bahasa Jerman dari seluruh dunia mencapai lebih dari 100 juta. Lebih lanjut, *Tatsachen Ueber Deutschland* (2018) mengatakan bahwa Bahasa

Jerman merupakan bahasa ibu yang paling banyak penggunanya di Uni Eropa dan termasuk ke dalam 10 bahasa yang paling banyak digunakan. Selain sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, Bahasa Jerman merupakan bahasa yang penting dibidang ilmu pengetahuan, seperti yang dikatakan oleh Goethe-Institut Indonesien (2018), Bahasa Jerman merupakan bahasa terpenting kedua di dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dilansir dari goethe.de, Goethe-Institut mengadakan penelitian pada tahun 2011-2014 mengenai peminat Bahasa Jerman di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penduduk sebanyak 600 juta jiwa dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat kedua untuk peningkatan peminat pembelajar Bahasa Jerman di kawasan ASEAN. Meskipun berada diperingkat kedua, Indonesia tetap menjadi negara dengan jumlah pembelajar Bahasa Jerman paling banyak di kawasan ASEAN yakni sejumlah 187.000 orang. Jumlah tersebut berada pada tingkat pendidikan formal, seperti sekolah menengah atas dan perguruan tinggi serta pendidikan informal, seperti Goethe-Institut yang tersebar di kota-kota di Indonesia.

Salah satu kota yang terkenal dengan istilah kota pendidikan di Indonesia adalah Kota Malang. Pada kota tersebut, berdiri beberapa universitas besar dan terkenal di Indonesia, salah satunya adalah Universitas Negeri Malang (UM). Universitas Negeri Malang (UM) merupakan satu-satunya universitas negeri yang membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Kota Malang.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM telah memperoleh akreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 1262/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM terdiri dari 3 minor, yakni pendidikan, penerjemah, dan pariwisata. Berikut ini data Statistik Peminat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di UM:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur SNMPTN Menurut Fakultas/Jurusan/Program Studi

Fakultas/Jurusan/Program Studi	Jenjang Program	2013	2014	2015	2016	2017
Pendidikan Bahasa Jerman	S1-K	70	273	222	161	162

Sumber: Statistik Universitas Negeri Malang Tahun 2013-2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peminat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dari tahun 2013-2015 pada jalur masuk SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Kemudian, pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan jumlah peminat. Pada tahun 2017, mengalami kenaikan 1 (satu) peminat.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur SBMPTN Menurut Jalur Fakultas/Jurusan/Program Studi

Fakultas/Jurusan/Program Studi	Jenjang Program	2013	2014	2015	2016	2017
Pendidikan Bahasa Jerman	S1-K	230	206	179	205	219

Sumber: Statistik Universitas Negeri Malang Tahun 2013-2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi penurunan peminat jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2013-2015. Kemudian, pada tahun 2016-2017 terjadi peningkatan peminat kembali.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Peminat UM Jalur Mandiri Menurut Fakultas/Jurusan/Program Studi

Fakultas/Jurusan/ Program Studi	Jenjang Program	2013	2014	2015	2016	2017
Pendidikan Bahasa Jerman	S1-K	121	92	56	112	92

Sumber: Statistik Universitas Negeri Malang Tahun 2013-2017

Sedangkan Tabel 3 menunjukkan terjadi penurunan peminat yang puncaknya ditahun 2015 dengan penurunan sebesar 36 peminat dan tahun 2014 yang sebesar 29 peminat dari tahun 2013. Kemudian, terjadi peningkatan kembali ditahun 2016 sebesar 56 peminat, akan tetapi turun kembali ditahun 2017 sebesar 20 peminat. Berdasarkan data-data di atas, peminat Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2017 mengalami kenaikan pada jalur SNMPTN dan SBMPTN, sedangkan mengalami penurunan pada jalur Mandiri. Jika jumlah peminat ditotal secara keseluruhan berdasarkan tahun, secara berturut-turut adalah 421, 571, 457, 478, 473 peminat.

Di samping data pada bidang pendidikan, pada bidang pariwisata terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari Jerman yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Wisatawan yang Datang ke Indonesia Menurut Kebangsaan

Kebangsaan	2015	2016	2017	2018
Eropa				
Jerman	197.937	231.694	260.586	273.847

Sumber: Kementerian Pariwisata (www.kemenpar.go.id) 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan Jerman yang terjadi dari tahun 2015 sampai 2018. Angka tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah wisatawan sebesar 260.586 jiwa. Sejalan tersebut sejalan dengan pernyataan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Berlin berikut:

“Jerman menjadi salah satu pasar utama pariwisata Indonesia di kawasan Eropa. Wisatawan asal Jerman saat ini berada di peringkat ketiga untuk wilayah Eropa setelah Inggris dan Perancis . Meski secara umum angka turis global mengalami penurunan, namun jumlah wisatawan Jerman ke Indonesia meningkat.” (dw.com)

Hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan Jerman yang datang ke Indonesia memiliki dampak besar bagi sektor Pariwisata Indonesia.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, orang-orang yang ahli dan mampu berbahasa Jerman semakin dibutuhkan. Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, keberadaan dan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sangat dibutuhkan. Terlebih mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM merupakan mahasiswa yang juga dipersiapkan untuk menjadi pendidik dan pengajar Bahasa Jerman profesional melalui kegiatan perkuliahan. Kegiatan perkuliahan tersebut menimbulkan kebutuhan informasi mahasiswa.

Kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM penting diperhatikan oleh perpustakaan sebab informasi merupakan bekal mereka sebagai individu yang ahli dan mampu berbahasa Jerman, baik sebagai pengajar, pendidik, penerjemah, maupun seseorang yang berkiprah dibidang pariwisata. Di samping itu, penelitian ini mengacu pada Peta Riset Penelitian Program Studi Ilmu Perpustakaan 2018-2021, yakni Perilaku Pengguna Informasi. Kebutuhan informasi erat kaitannya dengan perilaku pengguna informasi. Kebutuhan informasi tampak dari kebiasaan menggunakan bentuk informasi, tipe informasi, ketersediaan fasilitas pencarian informasi, ketersediaan waktu dan kesadaran yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kebutuhan informasi mahasiswa dengan judul **“Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Asing di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang ingin diangkat oleh peneliti, yaitu:

1. Apa kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang dalam memenuhi kebutuhan informasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang.
2. Mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan faktor penghambat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang dalam memenuhi kebutuhan informasi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Akademis
 - a. Memberikan kontribusi yang berkaitan dengan topik kebutuhan informasi bagi masyarakat informasi dan masyarakat pengetahuan, khususnya kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan keilmuan terutama yang berorientasi pada kebutuhan informasi dan keterkaitannya dengan ilmu perpustakaan dan informasi.
2. Praktis
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran kepada pustakawan mengenai kebijakan pengembangan koleksi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan layanan pengguna khususnya yang berkaitan

dengan penyediaan informasi yang sesuai bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

E. Sistematikan Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian yang memaparkan fakta-fakta pentingnya Bahasa Jerman dan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut meliputi, pelayanan publik, informasi, analisis kebutuhan informasi, dan pengguna informasi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menguraikan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan batasan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Memaparkan dan mendeskripsikan mengenai gambaran umum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM , serta hasil penelitian dan analisis data berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian akan menunjukkan kebutuhan

informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM.

BAB V: PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data mengenai kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah dilakukan, serta saran peneliti bagi pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut ini pemaparan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang diangkat oleh peneliti:

1. Sei Ching Joona Sin, Kyung Sun Kim (2018)

Penelitian ini berjudul *How are We the Same or Different: Information Needs and Barriers of Domestic and International Students*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan informasi dan *barriers* pada mahasiswa domestik dan internasional tingkat sarjana dan pascasarjana. Teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kebutuhan informasi mahasiswa perguruan tinggi, hambatan dalam penemuan informasi, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan.

Responden pada penelitian ini sebesar 1.259 mahasiswa sarjana dan pascasarjana di universitas-universitas negeri di Amerika Serikat. Variabel pada penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen dan 2 variabel dependen. Variabel independen tersebut, yaitu status mahasiswa internasional, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan. Sementara variabel dependen terdiri dari kebutuhan informasi dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status (domestik/internasional) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kebutuhan informasi mereka. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan oleh hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi dibandingkan dengan kebutuhan informasinya. Mahasiswa internasional dan domestik memiliki kebutuhan informasi yang sama mengenai karier masa depan dan pendidikan pada peringkat teratas. Kebutuhan informasi yang lain, yaitu kesehatan dan kesejahteraan, hubungan interpersonal, informasi dan pekerjaan.

Hambatan yang ditemui oleh mahasiswa domestik dan internasional berkaitan dengan kuantitas dan kualitas informasi, yaitu: (1) informasi yang ditemukan tidak relevan dengan kebutuhan, (2) informasi yang tidak kredibel, (3) informasi yang ditemukan saling bertentangan, (4) informasi yang ditemukan bukan informasi terbaru, (5) informasi yang ditemukan terlalu sedikit. Sedangkan mahasiswa internasional mengalami 4 hambatan yang mirip dengan hambatan mahasiswa domestik, namun terdapat perbedaan peringkat. Hambatan tersebut, yaitu: (1) informasi yang tidak kredibel, (2) informasi yang tidak relevan, (3) informasi yang ditemukan bukan informasi terbaru, (4) informasi yang ditemukan saling bertentangan.

2. Narenda Aulia Daenawa (2017)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan objek lansia yang berada di Kota Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi lansia sebagai pengunjung perpustakaan dengan frekuensi terendah. Dari fenomena

tersebut, terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan lansia tidak berkunjung ke perpustakaan, yaitu perpustakaan belum menyediakan fasilitas, layanan, serta koleksi yang sebenarnya dibutuhkan atau perpustakaan bukan sumber informasi utama yang diinginkan oleh lansia.

Pada penelitian ini ingin diketahui karakteristik lansia di Kota Surabaya, kebutuhan informasi yang dimiliki oleh lansia di Kota Surabaya, hambatan yang dialami lansia dalam memenuhi kebutuhan informasinya, dan keterkaitan antara lansia sebagai pengguna informasi dengan kebutuhan informasi yang dimiliki oleh lansia di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori analisis kebutuhan informasi oleh David Nicholas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia menyukai topik informasi kesehatan, religi, dan olahraga. Prosentase untuk masing-masing topik secara berurutan yaitu sebesar 100%, 100% dan 89%. Diketahui pula lansia membutuhkan informasi ketika menghadapi masalah berkaitan dengan informasi tersebut sebanyak 52%. Sebesar 43% lansia menyukai informasi cetak berupa koran dan 73% menyukai informasi elektronik berupa televisi. Sumber informasi yang umumnya digunakan lansia meliputi teman, keluarga, dan pakar informasi dengan prosentase berurutan yaitu 70%, 65%, dan 64 % dengan alasan sumber informasi tersebut mudah dijangkau. Sebanyak 50% lansia menyatakan bahwa mendapatkan satu sumber informasi saja sudah cukup bagi mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa waktu, biaya, dan

information overload tidak menjadi hambatan bagi lansia dalam mencari informasi, namun keahlian dalam mengakses serta jarak akses informasi menjadi hambatan khusus dan pertimbangan penting bagi lansia dalam mengakses informasi.

3. Annisa Chasanah Septiani (2014)

Penelitian yang dilakukan Septiani pada tahun 2014 berjudul Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi koleksi bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris yang belum dipenuhi secara maksimal oleh perpustakaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh salah satu buku wajib mata kuliah Bahasa Inggris yang tidak tersedia di OPAC perpustakaan. Selain itu, dari observasi awal Septiani menemukan bahwa tidak semua judul buku yang diperlukan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris ada di perpustakaan, namun ditemukan beberapa judul buku yang berbeda dengan tema sama/serupa, namun belum diketahui apakah judul buku-buku tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi mahasiswanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan objek penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka terhadap koleksi di Perpustakaan UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris angkatan 2010-2013 yang berjumlah 268 orang. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 73 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan tinggi dengan nilai sebesar 2,52.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut antara lain lokasi penelitian dan responden yang diteliti. Sehingga penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 5. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul (Tahun)	Metodologi Penelitian	Fokus	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>How Are the Same or Different: Information Needs and Barriers of Domestic and International Student (2018)</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian: Kuantitatif b. Jenis penelitian: Regresi c. Metode pengumpulan data: Observasi langsung terhadap responden menggunakan kuesioner 	Kebutuhan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa domestik dan internasional	Perbedaan status (domestik/internasional) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kebutuhan informasi mereka. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan oleh hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian: Kuantitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. c. Responden adalah mahasiswa sarjana 	<ul style="list-style-type: none"> a. Responden juga mencakup mahasiswa pascasarjana b. Perbedaan lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi perguruan tinggi negeri di Amerika Serikat. c. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi

No	Judul (Tahun)	Metodologi Penelitian	Fokus	Temuan	Persamaan	Perbedaan
2	Analisis Kebutuhan Informasi Lansia di Kota Surabaya (2017)	a. Metode penelitian: Kuantitatif b. Jenis penelitian: Deskriptif c. Metode pengumpulan data: observasi langsung terhadap responden yang akan diteliti, serta wawancara terstruktur menggunakan kuesioner.	Kebutuhan informasi lansia sebagai pengguna informasi dengan frekuensi paling rendah di perpustakaan.	Dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar lansia menyukai topik informasi kesehatan (100%), religi (100%), dan olahraga (89%). Sebesar 43% lansia menyukai informasi cetak berupa koran dan 73% menyukai informasi elektronik berupa televisi. Sumber informasi yang umumnya digunakan lansia meliputi teman, keluarga, dan pakar informasi dengan prosentase berurutan yaitu 70%, 65%, dan 64%.	a. Menggunakan teori Analisis Kebutuhan Informasi oleh David Nicholas. b. Metode penelitian: kuantitatif c. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	a. Tidak menggunakan teori David Nicholas (2009). b. Responden pada penelitian ini adalah lansia. c. Penelitian berlokasi di Surabaya.

No	Judul (Tahun)	Metodologi Penelitian	Fokus	Temuan	Persamaan	Perbedaan
3	Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014)	a. Metode penelitian: Kuantitatif b. Teknik pengumpulan data: Observasi terhadap mahasiswa, penelusuran melalui OPAC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, serta kuesioner.	Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah tinggi dengan nilai rata-rata 2,52.	a. Metode penelitian: Kuantitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. c. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa jurusan bahasa asing.	a. Lokasi penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. b. Kebutuhan informasi mahasiswa dilihat dari sudut pandang perpustakaan sebagai lembaga yang wajib memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

B. Pelayanan Publik

Administrasi publik masa kini membawa kesadaran bahwa pelayanan publik merupakan hal yang harus diperhatikan oleh badan publik. Administrasi publik saat ini berada pada *New Public Service* (NPS). Menurut Denhart dan Denhart (2003), NPS merupakan pelayanan publik yang berlandaskan prinsip demokrasi, dilakukan berdasarkan hasil diskusi berbagai nilai antara pemerintah dan warga negara, dilakukan dengan kesadaran untuk melayani kepentingan masyarakat. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Ningrum (2012) memaparkan bahwa pelayanan publik pada masa NPS dikembangkan berdasarkan upaya untuk memenuhi dan mengakomodasi nilai-nilai kebutuhan dan kepentingan publik yang didefinisikan melalui proses dialog publik yang rasional dengan pertimbangan politik, ekonomi maupun organisasional.

Menurut Sabaruddin (2015), pelayanan publik merupakan kegiatan administrasi negara dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik. Lebih lanjut, Sabaruddin (2015) mengatakan bahwa pelayanan publik adalah produk suatu organisasi atau institusi tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik jasa dan barang. Pelayanan Publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan aturan perundang-undangan bagi setiap warga

negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Berdasarkan beberapa pemaparan pelayanan publik di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik adalah pemberian pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik berupa barang atau pun jasa. Pemberian layanan tersebut didasari pada dialog publik dan pertimbangan organisasional, serta peraturan dan tata cara yang berlaku.

Sebagai badan publik, perpustakaan menyelenggarakan pelayanan publik. Pelayanan yang diselenggarakan perpustakaan disebut dengan layanan perpustakaan. Rahayu (2014) mengatakan bahwa layanan perpustakaan adalah pemberian layanan informasi kepada pengguna, berkaitan dengan bahan pustaka, dan sarana penelusuran informasi. Layanan perpustakaan tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan informasi pengguna perpustakaan. Sesuai dengan pendapat Evans dan Saponara (2005), bahwa layanan dan koleksi perpustakaan dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap keinginan dan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, penilaian kebutuhan informasi penting dilakukan sebelum memberikan layanan kepada pengguna.

C. Informasi

1. Pengertian Informasi

Informasi menjadi suatu hal yang erat kaitannya dengan perpustakaan. Dalam kaitannya dengan perpustakaan, informasi mengkaji perilaku informasi, yang meliputi perilaku pencarian informasi,

perilaku penelusuran informasi. Meskipun begitu, informasi tetap memiliki maknanya sendiri. Saracevic dalam Sulisty-Basuki (2018) memaparkan bahwa informasi dimulai dari suatu peristiwa yang direpresentasikan dalam bentuk simbol. Simbol tersebut dinyatakan dalam bentuk numerik, tekstual, suara, dan bunyi sehingga menjadi data. Jika data tersebut diterima oleh panca indera manusia, akan berubah menjadi informasi. Informasi yang telah diterima dan diteruskan kepada orang lain berubah menjadi pengetahuan atau *knowledge*.

Selanjutnya, Buckland (1991) memaparkan bahwa informasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Information as a process*, merupakan tindakan menginformasikan; komunikasi pengetahuan atau berita dari beberapa fakta atau kejadian; tindakan menceritakan atau memberitahukan fakta. Misalnya, kegiatan perkuliahan (tatap muka) antara dosen dengan mahasiswa. Pada kegiatan tersebut, dosen menginformasikan pengetahuan, kejadian dan/atau fakta kepada mahasiswa, serta terjadi proses komunikasi pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa.
2. *Information as a knowledge*, merupakan keadaan ketika informasi digunakan untuk menunjukkan apa yang dirasakan dalam *information as a process*. Ketika dirasakan ketidakpastian dalam suatu kejadian, informasi digunakan sebagai sesuatu untuk mengurangi ketidakpastian. Pada beberapa kejadian, informasi

juga bisa meningkatkan ketidakpastian. Karakteristik *information as a knowledge* adalah sifatnya yang tidak berwujud, tidak dapat disentuh dan diukur secara langsung. Pengetahuan, keyakinan, dan pendapat individu bersifat pribadi, subjektif, dan konseptual. Oleh karena itu, untuk mengkomunikasikannya perlu menggunakan ekspresi dan teks.

3. *Information as a thing*. Informasi yang digunakan sebagai atribut untuk objek, seperti data dan dokumen yang disebut informasi karena sifatnya yang informatif. Misalnya, pada kegiatan perkuliahan, dosen dan mahasiswa menggunakan buku, naskah presentasi, jurnal dan hasil penelitian untuk mendukung kegiatan tersebut.

Ketiga jenis informasi di atas merupakan pengertian informasi dilihat dari cara informasi disampaikan dan bentuk informasi yang digunakan pada kegiatan tersebut.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pawit (2016) memaparkan bahwa data, informasi, dan pengetahuan saling berkesinambungan. Informasi adalah data yang bisa memberikan makna dengan mengurangi ambiguitas, ketidakpastian, dan kesulitan interpretasi. Informasi yang telah diinterpretasikan dan disalurkan melalui aksi yang menimbulkan potensi bagi orang lain untuk melakukan kegiatan disebut dengan pengetahuan. Informasi dapat mempengaruhi atau mengubah status pikiran seseorang. Hal tersebut berkaitan dengan jasa informasi,

informasi yang paling sering disalurkan melalui media teks, dokumen atau cantuman.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sebuah hal, bisa berwujud data dan/atau dokumen yang dikomunikasikan untuk mengurangi ketidakpastian (atau justru meningkatkan ketidakpastian), mengurangi ambiguitas, dan mengatasi kesulitan interpretasi. Pada proses komunikasi informasi, terjadi kesinambungan antara data, informasi, dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang.

2. **Kualitas Informasi**

Masyarakat pengetahuan khususnya akademisi membutuhkan informasi yang berkualitas. Informasi yang berkualitas atau kualitas informasi sangat penting dalam kegiatan dan perkuliahan. Menurut O'Brien (2005), kualitas informasi adalah tingkat dimana informasi memiliki karakteristik isi, bentuk, dan waktu, yang memiliki nilai bagi para penggunanya. Informasi yang berkualitas akan memberikan manfaat bagi pengguna.

Menurut Strong (1996), kualitas informasi adalah karakteristik informasi untuk memenuhi atau melampaui harapan pengguna. Sependapat dengan hal tersebut, Liu dan Arnett (2000) menjelaskan bahwa informasi dengan kualitas terbaik akan meningkatkan kegunaan persepsi pengguna dan meningkatkan sistem informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi adalah

karateristik informasi yang memiliki nilai, manfaat, dan melampaui harapan pengguna.

Informasi dikatakan berkualitas jika memiliki karateristik tertentu. Wang dan Strong dalam Lee (2002) memaparkan karakteristik kualitas informasi sebagai berikut:

- 1) *Accuracy* (akurasi) adalah informasi yang benar, dapat diandalkan, dan bebas dari kesalahan.
- 2) *Believability* (kepercayaan) adalah informasi yang dapat diterima dan dianggap benar, nyata, serta dapat dipercaya.
- 3) *Reputation* (reputasi) adalah informasi yang dapat dipercaya atau dihargai perihal sumber atau isinya.
- 4) *Objectivity* (objektivitas) adalah informasi yang tidak bias dan tidak memihak.

Keempat karakteristik informasi berkualitas di atas ingin menyampaikan bahwa informasi dikatakan berkualitas apabila memiliki nilai bagi yang membutuhkannya, lengkap tanpa pengurangan atau penambahan, relevan, dapat ditemukan tepat waktu, dan tersedia dalam jumlah yang tepat.

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Oetomo (2012) bahwa kualitas informasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini:

1) Keakuratan dan teruji kebenarannya

Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias, dan tidak menyesatkan. Kesalahan-kesalahan itu dapat berupa kesalahan perhitungan maupun kesalahan akibat gangguan yang dapat mengubah dan merusak informasi tersebut.

2) Kesempurnaan informasi

Kesempurnaan informasi artinya informasi disajikan secara lengkap, tanpa pengurangan, penambahan, atau perubahan.

3) Tepat waktu

Informasi harus disajikan tepat waktu mengingat informasi akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan informasi dapat mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

4) Relevansi

Informasi akan memiliki nilai manfaat yang tinggi apabila informasi diterima oleh yang membutuhkan, dan menjadi tidak berguna jika diberikan kepada yang tidak membutuhkan.

5) Mudah dan murah

Cara dan biaya untuk mendapatkan informasi menjadi pertimbangan pengguna. Apabila cara dan biaya untuk mendapatkan informasi sulit dan mahal, orang menjadi tidak berminat untuk mendapatkannya, atau mencari alternatif substitusinya. Biaya mahal yang dimaksud adalah bobot informasi

tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan. Terlebih, melalui teknologi internet, orang atau perusahaan dapat memperoleh informasi dengan murah dan mudah.

Dengan demikian, kualitas informasi ditandai dengan keakuratan, relevansi, tepat waktu, serta informasi yang sesuai kuantitas dan biayanya. Penelitian ini menggunakan keakuratan, relevansi, dan ketepatan waktu untuk mengetahui kualitas informasi yang dibutuhkan dan sering digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM.

3. Sumber Informasi

Informasi datang dari berbagai sumber. Sumber tersebut bisa berupa lembaga, orang, bahan bacaan, dan sumber digital. Menurut Solehat (2016) sumber informasi terbagi menjadi sumber informasi dokumen dan non dokumen. Sumber informasi dokumen, seperti buku, majalah, jurnal, dan hasil penelitian. Sementara informasi non dokumen, yaitu teman, dosen, pakar, pustakawan, dan spesialis informasi. Sependapat dengan hal tersebut, Setiarso dalam Solehat (2016) mengemukakan sumber informasi sebagai berikut:

1) Manusia

Manusia sebagai sumber informasi dapat memberikan informasi secara lisan dan tertulis. Manusia sebagai sumber informasi umumnya ditemui dalam kegiatan ceramah, diskusi panel, konferensi, lokakarya, dan seminar.

2) Organisasi

Organisasi meliputi badan atau lembaga baik milik pemerintah maupun swasta, termasuk industri dan perhimpunan informasi. Beberapa organisasi tersebut memiliki fasilitas, seperti tenaga peneliti, laboratorium, perpustakaan, dan jasa informasi.

3) Literatur

Literatur atau publikasi dalam bentuk terbaca dan mikro merupakan sumber informasi yang cukup majemuk. Literatur terbagi menjadi literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer merupakan dokumen yang memuat keterangan yang lengkap dan asli. Literatur primer terdiri dari makalah, koleksi karya ilmiah, buku pedoman, buku teks, publikasi resmi dan berkala. Sementara literatur sekunder merupakan sarana dalam penemuan informasi pada literatur primer, seperti bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk.

Sumber informasi masa kini tersedia melalui daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan), serta informasi tercetak. Menurut Duff dan Cherry (2001), format sumber informasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Tercetak

Informasi dalam bentuk tercetak adalah semua sumber informasi yang ada bentuk fisiknya, seperti buku, majalah, koran.

2) Non-tercetak

Sumber informasi tercetak, misalnya *microfische*, CD dan/atau perangkat multimedia lain. Untuk membaca atau mengakses isi informasi tersebut membutuhkan alat khusus.

3) Elektronik (dapat diakses secara daring)

Sumber elektronik disini salah satunya berada pada basis data yang dapat diakses secara daring. Basis data biasanya memuat kumpulan artikel ilmiah elektronik berupa media daring dengan bantuan perangkat digital, seperti komputer. Selain basis data, sumber informasi yang termasuk dalam elektronik adalah sumber informasi di internet yang dapat diakses menggunakan mesin pencari, seperti *Google*, *Yahoo*, *bing*, dan lain-lain.

Sumber informasi di atas sering digunakan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi yang semakin mendesak memungkinkan individu menggunakan lebih dari satu jenis sumber informasi.

D. Analisis Kebutuhan Informasi

1. Kebutuhan Informasi

Saat ini, kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang semakin mendesak. Informasi yang dibutuhkan individu semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Tuntutan ilmu pengetahuan juga

mendorong individu untuk mencari informasi mutakhir sehingga individu berusaha memenuhi kebutuhan informasinya tersebut.

Menurut Wilson (2000), kebutuhan informasi akan sangat dirasakan ketika seseorang di dalam dirinya, merasakan suatu kondisi kesenjangan (*gap*) mengenai informasi, yang harus dipenuhi dan dipuaskan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nicholas (2000) mengatakan bahwa kebutuhan informasi timbul ketika seseorang menyadari adanya jurang atau jarak antara pengetahuan yang sudah dimiliki oleh dirinya dengan permasalahan yang dihadapinya. Case dalam Rubin (2010) mengatakan bahwa kebutuhan informasi adalah suatu keadaan dimana seseorang membutuhkan sebuah pengetahuan untuk menjawab atau memenuhi tujuan yang sedang dibutuhkan atau diinginkan. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah kondisi ketika individu merasakan kesenjangan atau kekurangan informasi yang dimiliki individu sehingga muncul pertanyaan dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Pada konsep kebutuhan informasi sering ditemui istilah kebutuhan dan keinginan informasi. Umumnya, keduanya dipahami sebagai hal yang sama, namun sebenarnya berbeda. Line (1974) memaparkan perbedaan kebutuhan informasi, keinginan informasi, dan permintaan informasi, sebagai berikut:

- 1) *Information needs* (kebutuhan informasi) merupakan informasi yang harus dimiliki individu untuk karyanya, penelitiannya, pengembangannya, dan rekreasi. Dalam kasus seorang peneliti, informasi yang dibutuhkan memungkinkannya melanjutkan penelitiannya. Umumnya kebutuhan dipahami sebagai kontribusi menuju akhir yang serius dan tidak main-main. Konsep kebutuhan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai masyarakat. Pada perkembangannya, ketika individu memenuhi kebutuhannya, suatu kebutuhan dapat diidentifikasi sebagai keinginan dan permintaan potensial.
- 2) *Information want* (keinginan informasi) merupakan informasi yang ingin dimiliki seseorang, baik keinginan tersebut diterjemahkan ke dalam permintaan di perpustakaan atau tidak. Individu mungkin membutuhkan informasi yang tidak mereka inginkan, atau menginginkan informasi yang tidak mereka perlukan (atau bahkan tidak perlu memiliki). Pada perkembangannya, keinginan seperti kebutuhan, adalah permintaan potensial.
- 3) *Information demand* (permintaan informasi) merupakan informasi yang diminta individu. Item informasi diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar diinginkan. Setelah mendapatkan informasi yang diinginkan, ada kemungkinan informasi tersebut adalah informasi yang tidak dibutuhkan. Sebagian permintaan

bergantung pada perpustakaan atau layanan informasi.

Permintaan informasi adalah penggunaan potensial.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, umumnya individu akan mengalami hal-hal di atas. Ada yang mengalami tahap keinginan informasi, permintaan informasi hingga penggunaan informasi, atau hanya sampai pada tahap keinginan atau permintaan informasi, namun tidak menggunakan informasi yang ditemukan.

2. Jenis Kebutuhan Informasi

Individu mengalami beberapa jenis kebutuhan informasi. Ada individu yang mengalami satu jenis kebutuhan informasi, ada pula yang mengalami lebih dari satu jenis kebutuhan informasi. Taylor dalam Case (2012) memaparkan kebutuhan informasi berdasarkan tingkatan yang dialami individu, yaitu:

- 1) *Visceral need*, yakni kebutuhan informasi yang tidak diekspresikan. Pada tingkatan ini, individu hanya mencerminkan perasaan tidak puas yang tidak jelas.
- 2) *Conscious need*. Pada tahap ini individu mampu mengkonstruksi dan memformulasikan kebutuhan informasinya.
- 3) *Formalized need*. Pada tahap ini individu menunjukkan ekspresi yang jelas dari informasi yang dibutuhkan. Individu mampu mengkonstruksi dan memformulasikan kebutuhan informasinya, namun orang tersebut tidak menyadari apakah kebutuhannya dapat dijawab oleh orang atau sistem yang tersedia.

4) *Compromised need* yakni pertanyaan dan pernyataan yang ditujukan untuk pustakawan atau pencarian yang mengarah pada sistem temu kembali informasi. Umumnya, pertanyaan dan pernyataan yang diajukan merefleksikan jenis dan bentuk data yang tersedia, seperti buku, gambar, dan data tabular serta bagaimana data tersebut diorganisir dan diindeks. Dengan kata lain *compromised need* dapat digambarkan sebagai kompromi antara bagaimana peminta menggambarkan kueri dan bagaimana kueri harus dinyatakan kembali untuk menyesuaikan dengan bahasa yang dijadikan sebagai sumber.

Seorang individu dapat mengalami keempat jenis kebutuhan tersebut atau hanya mengalami beberapa jenis kebutuhan saja. Hal tersebut bergantung dari faktor-faktor penentu kebutuhan informasi.

3. Analisis Kebutuhan Informasi (*Information Needs Assessment*)

Untuk bisa memahami kebutuhan informasi individu, terdapat kerangka yang harus diperhatikan dalam menilai kebutuhan informasi. Nicholas (2000) memaparkan kerangka yang terdiri dari fungsi informasi, bentuk informasi, kesadaran akan informasi, sudut pandang informasi, kuantitas informasi, kualitas informasi, dan kemutakhiran informasi yang perlu ditinjau dalam melakukan analisis kebutuhan informasi. Kerangka tersebut ditambahkan pula dengan tempat terbit/asal informasi sesuai dengan yang dipaparkan Nicholas (2009). Berikut penjelasan kerangka kebutuhan informasi:

1) Fungsi informasi

Penggunaan dan persepsi akan bervariasi sesuai dengan peran dari individu dan/atau komunitas. Sehingga fungsinya pun akan berbeda. Misalnya mahasiswa menggunakan informasi untuk menyusun tugas kuliahnya.

2) Bentuk informasi

Bentuk informasi bervariasi sesuai dengan peran individu dan komunitas serta minat mereka. Ada yang menyukai informasi berbentuk cetak, digital, dan informasi yang disampaikan secara langsung. Pada beberapa kejadian, bentuk informasi sering disamakan dengan tipe informasi, padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Menurut Evans dan Saponara (2005), tipe informasi merupakan informasi berupa teks, angka, grafis, dan audio.

3) Kesadaran akan informasi

Sejauh mana individu merasakan bahwa dirinya membutuhkan informasi serta sejauh mana pengetahuan individu untuk memahami bahwa dirinya membutuhkan suatu informasi, serta perasaan yang dirasakan dan tindakan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

4) Sudut pandang informasi

Informasi dengan topik yang sama, namun ditulis dengan sudut pandang atau perspektif dari sumber yang berbeda, akan memiliki

makna yang berbeda bagi individu. Sudut pandang informasi dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap kualitas informasi.

5) Kuantitas informasi

Kuantitas informasi merupakan jumlah informasi yang dikonsumsi oleh individu dan/atau kelompok. Jumlah informasi yang dikonsumsi berbeda antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok.

6) Kualitas informasi

Pendapat atau penilaian terhadap kualitas informasi merupakan hal yang subjektif. Otoritas yang dirasakan kepada salah satu sumber informasi bisa membuat seseorang menaruh kepercayaan pada sumber tersebut dan menganggap bahwa informasi yang berasal dari sumber tersebut berkualitas.

7) Kemutakhiran (*ke-up-to-date-an*) informasi

Berkenaan dengan apakah individu mengikuti perkembangan informasi atau tetap pada informasi lama yang dimilikinya.

8) Tempat terbit/asal informasi

Produksi, komunikasi, dan penggunaan informasi telah berubah menjadi global, tanpa batas. Meskipun begitu, tempat atau negara asal suatu informasi merupakan hal yang penting bagi beberapa individu dalam memilih dan menggunakan informasi. Hal tersebut bergantung dari subjek informasi, status individu – apakah

pengguna informasi adalah praktisi atau akademisi, dan bahasa yang dikuasai.

Delapan kerangka penilaian tersebut merupakan penilaian kebutuhan berdasarkan cara atau kebiasaan individu dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Kerangka tersebut akan digunakan peneliti untuk menilai kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, seperti fungsi informasi, bentuk informasi, tipe informasi, kualitas informasi, kuantitas informasi, kemutakhiran informasi, dan tempat terbit/asal informasi.

4. Faktor Penentu Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi tidak terjadi tanpa faktor-faktor yang melatarbelakangi atau menentukan kebutuhan informasi tersebut. Menurut Achmad *et.al* (2012), faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri atau faktor yang muncul oleh keadaan diri sendiri, seperti pengetahuan, ketepatan dan ketekunan dalam mencari informasi, dan karakteristik individu (pengalaman, usia, latar belakang pendidikan, dan pola pikir).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu atau faktor yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dari individu tersebut berada, misalnya lingkungan, sumber informasi yang tersedia, waktu, fasilitas akses, dan lain-lain.

Selain itu, Nicholas (2009) memaparkan beberapa faktor penentu kebutuhan informasi sebagai berikut:

1) Peran dan jenis pekerjaan

Aktivitas manusia yang saling terkait membentuk tugas-tugas yang lebih besar, alur kerja, proses, dan akhirnya kehidupan manusia. Individu sering menemukan diri mereka membutuhkan informasi karena menangani berbagai macam peran pekerjaan. Beberapa pekerjaan dibutuhkan subjek yang sesuai dengan profesi, misalnya jurnalis yang menuntut banyak informasi, akademisi yang membutuhkan informasi terbaru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuannya.

2) Kepribadian

Pengaruh kepribadian terhadap persepsi kebutuhan informasi dan tindakan yang dianggap perlu untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat diabaikan. Setiap individu dibedakan berdasarkan pola pikir, perasaan, dan perilakunya yang dapat dipengaruhi oleh situasi eksternal. Kepribadian adalah karakteristik yang menggambarkan perilaku individu dalam berbagai situasi dan konteks. Perbedaan

kepribadian dapat menyebabkan preferensi informasi dan pencarian informasi yang khas antarindividu.

3) Jenis Kelamin

Gender atau jenis kelamin dianggap memengaruhi perilaku pencarian individu dan jenis informasi yang digunakan. Laki-laki dianggap lebih mampu memahami internet, komputer, dan memiliki tingkat kecemasan komputer yang rendah. Sementara wanita tidak menggunakan internet dengan efektif. Hal tersebut ditunjukkan bahwa sebanyak 37% pria menggunakan PDF dibandingkan dengan wanita sebanyak 22%.

4) Usia

Usia dilihat sebagai penentu utama kebutuhan informasi. Individu dengan usia yang berbeda berada pada titik psikososial yang berbeda dalam hidup mereka, membutuhkan kebutuhan yang berbeda termasuk kebutuhan informasi. Pada pemenuhan kebutuhan informasi, motorik, kognitif, dan keterampilan individu pada usianya menjadi syarat penting dalam penemuan informasi.

5) Negara dan latar belakang budaya

Orang-orang menampilkan karakteristik mereka dengan identitas kolektif yang mengidentifikasi mereka dengan tempat atau budaya tertentu. Contohnya, orang Jerman selalu menanyakan pertanyaan yang spesifik setelah mempelajari panduan dan beberapa detail sebelumnya. Sedangkan orang Inggris tidak pernah membaca panduan dan hasilnya pertanyaan mereka luas dan tidak fokus.

Perbedaan nasional dapat mempengaruhi cara masyarakatnya melihat akuisisi dan transfer informasi.

6) Ketersediaan informasi dan aksesibilitas

Kedua faktor ini merupakan faktor penting dalam kebutuhan dan pencarian informasi. Jika tidak ada sumber atau sistem informasi tersedia, individu tidak dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan. Jika informasi yang dibutuhkan ada, namun tidak dapat diakses atau hanya jauh, individu dapat kehilangan motivasi untuk mencari informasi tersebut. Individu perlu untuk mempertimbangkan apakah mereka harus memiliki sumber atau sistem informasi, jika ya, seberapa mudah informasi tersebut didapat dan dijangkau.

7) Selera dan batas informasi

Berkembangnya teknologi informasi, semakin banyak informasi yang dikirimkan dari berbagai *platform* dengan lebih cepat sehingga lebih banyak pengguna potensial. Informasi hanya dapat diakses jika informasi tersebut dimengerti oleh pengguna potensial. Ambang batas informasi bervariasi sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengetahuan.

8) Ketersediaan waktu

Waktu adalah salah satu faktor kontekstual utama dalam pencarian informasi, umumnya menimbulkan kendala besar terhadap konsumsi informasi. Misalnya, ketika ada tugas memerlukan

informasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kebiasaan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada penulisan penelitian daripada meneliti penelitian itu sendiri. Hal tersebut sering dipicu oleh tenggat waktu yang diberikan.

9) Ketersediaan sumber daya dan biaya

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah teknologi. Teknologi dapat mempersempit kesenjangan digital dalam masyarakat sehingga semakin baik teknologi yang ada, semakin baik pula informasi yang dapat ditemukan. Semakin besar biaya yang dimiliki individu, semakin besar pula usaha individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Selain faktor penentu di atas, Nicholas (2000) memaparkan faktor penentu yang tidak jauh berbeda, namun tidak dicantumkan pada 9 faktor penentu kebutuhan informasi. Faktor tersebut adalah tingkat kesadaran terhadap informasi yang dibutuhkan. Tingkat kesadaran terhadap informasi yang dibutuhkan merupakan pengetahuan individu terhadap informasi yang dibutuhkan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan informasinya. Peneliti merasa penting untuk menambahkan faktor ini, karena individu yang memiliki kesadaran akan menjadi faktor pendukung dalam kebutuhan informasinya. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kesadaran akan menjadi faktor penghambat dalam kebutuhan informasinya.

5. Hambatan dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi

Secara lebih spesifik, Nicholas (2000) memaparkan pula beberapa faktor penghambat individu dalam memenuhi kebutuhan informasi antara lain:

1) Waktu

Waktu yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam pencarian informasi. Di samping itu, kegiatan yang padat juga menyebabkan waktu semakin berkurang untuk melakukan pencarian informasi.

2) Jarak akses informasi

Jarak akses informasi mempengaruhi individu dalam mempertimbangkan sumber informasi sebagai pilihannya dalam memenuhi kebutuhan informasi.

3) Keahlian dalam mengakses informasi

Era teknologi informasi saat ini menyaratkan individu untuk terampil mengoperasikan teknologi dan melakukan pencarian informasi. Individu yang tidak mampu menggunakan teknologi akan menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi.

4) Biaya akses informasi

Dalam budaya saat ini, internet memberikan prinsip bahwa informasi diperoleh dengan menggunakan uang.

5) Kelebihan informasi (*information overload*)

Informasi yang tersedia saat sangat banyak jumlahnya hingga menyebabkan banjir informasi (*information overload*). Saat ini

seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengejar informasi daripada menyerapnya. Sebanyak 80% waktu seseorang digunakan untuk mencari informasi. Sedangkan 10% digunakan untuk menempatkan informasi yang didapat ke dalam konsep dan hanya 5% dari informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan.

E. Pengguna Informasi

Pengguna informasi adalah setiap orang yang memanfaatkan layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan atau pusat informasi. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan pengguna, yaitu patron, klien, pembaca, pelanggan, dan konsumen. Whitaker dalam Chatterjee (2017) memaparkan pengguna informasi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pengguna umum, yaitu pengguna yang menggunakan perpustakaan dengan tujuan utama memperluas pengetahuan umum atau yang membaca untuk kesenangan. Pengguna tersebut melakukannya tanpa memiliki subjek khusus.
2. Pengguna spesialis, yaitu pengguna yang menggunakan perpustakaan untuk tujuan memajukan pengetahuan dibidang subjek yang mereka sukai.
3. Pengguna dengan disabilitas, yaitu pengguna yang cacat baik cacat fisik maupun intelektual.

4. Pengguna non pembaca, yaitu pengguna yang memanfaatkan layanan sirkulasi, dan audiovisual.
5. Pengguna yang tidak dapat membaca, yaitu pengguna yang tidak mampu membaca dan menulis dalam bahasa apa pun. Pengguna ini menggunakan perpustakaan atau pusat informasi untuk meningkatkan atau memperoleh kemampuan literasi, seperti petani, pengrajin, dan orang pedesaan.

Lebih lanjut, pengguna informasi dikelompokkan pula berdasarkan kemampuan mereka di era digital. Chatterjee (2017) memaparkan pengguna informasi sebagai berikut:

1. *Unskilled/computer illiterate users*, yaitu pengguna yang membutuhkan pihak ketiga untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan karena keahlian teknologi untuk mengakses informasi digital yang kurang.
2. *Semi-skilled/semi-computer literate users*, yaitu mereka pengguna yang mampu menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dengan atau tanpa dukungan pihak ketiga. Meskipun begitu, pengguna ini hanya bisa menggunakan fasilitas pencarian dasar dan belum mampu menggunakannya secara efektif.
3. *Skilled/computer literate users*, yaitu pengguna yang mampu mengalisis kebutuhan informasinya, mampu menggunakan

mesin pencarian dasar secara efektif, dan merumuskan pertanyaan serta kata kunci secara efektif.

4. *Ab-users*, yaitu pengguna ilegal yang mendapat akses ke sumber daya perpustakaan/sumber informasi daring.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (2014), penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Yusuf (2015), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan sebab dan akibat. Penelitian deskriptif memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau kejadian yang aktual dan berarti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Creswell (2016) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Selanjutnya Creswell (2013) mengatakan pula bahwa pada penelitian kuantitatif, strategi yang digunakan adalah survei. Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dengan mengetahui lokasi penelitian, subjek penelitian akan diketahui. Pada penelitian ini, subjeknya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang sehingga lokasi penelitiannya bertempat di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Adapun alasan lokasi adalah sebagai berikut:

- 1) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman merupakan satu-satunya program studi pendidikan Bahasa Jerman yang ada di Universitas di Kota Malang.
- 2) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman merupakan program studi pendidikan Bahasa Jerman pertama yang telah terakreditasi A berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1262/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015 yang berlaku sampai dengan 29 Desember 2020.
- 3) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman merupakan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi pengajar dan pendidik Bahasa Jerman. Hal tersebut sangat penting mengingat kedudukan Indonesia sebagai negara dengan pembelajar Bahasa Jerman paling banyak se-Asia Tenggara sehingga permintaan pengajar akan terus terjadi. Kebutuhan informasi mahasiswa sebagai bekal setelah lulus pun harus diperhatikan.

- 4) Belum adanya kajian mengenai kebutuhan informasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Variabel

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2013). Menurut Creswell (2017) variabel-variabel yang diukur dalam penelitian biasanya meliputi gender, umur, kontrol sosial dan ekonomi, kekuatan politis atau kepemimpinan. Menurut Darmawan (2014) variabel adalah sesuai dengan pernyataan tersebut, variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel yang akan diteliti adalah analisis kebutuhan informasi pada 296 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2015-2018.

2. Definisi Konseptual Variabel

Purwanto dan Sulistyastuti (2017) mengatakan bahwa definisi konsep adalah definisi yang ditemukan di kamus. Pada penelitian ini, konsep-konsep yang didefinisikan oleh peneliti adalah kebutuhan informasi dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana terjadi kesenjangan atau kekurangan ilmu pengetahuan dan/atau informasi yang

dimiliki individu. Dalam melakukan penilaian kebutuhan informasi, terdapat kerangka yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Fungsi informasi didefinisikan sebagai, penggunaan informasi setelah didapatkan.
- 2) Bentuk informasi didefinisikan sebagai, alternatif bentuk informasi, seperti cetak, elektronik, digital, dan diskusi/tatap muka langsung yang lebih sering digunakan sebagai sumber informasi.
- 3) Tipe informasi didefinisikan sebagai, alternatif tipe informasi, seperti informasi teks, angka, grafis, dan audio.
- 4) Kualitas informasi didefinisikan sebagai, pemahaman individu terhadap informasi yang berkualitas .
- 5) Kuantitas informasi didefinisikan sebagai, jumlah informasi yang dibutuhkan individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya.
- 6) Kemutakhiran informasi didefinisikan sebagai, kebaruan informasi yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya.
- 7) Tempat terbit/asal informasi didefinisikan sebagai, tempat diciptakannya informasi.

Ketika berusaha memenuhi kebutuhan informasi, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor penentu yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran terhadap kebutuhan informasi didefinisikan sebagai, kesadaran yang dimiliki individu terhadap kebutuhan informasinya.
- 2) Ketersediaan sumber daya dan biaya didefinisikan sebagai, kesiapan sistem informasi yang dapat digunakan pada proses pencarian informasi, serta kesediaan individu untuk mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Keahlian dalam mengakses informasi didefinisikan sebagai, kemampuan individu menggunakan dan/atau mengoperasikan teknologi untuk mencari informasi.
- 4) Ketersediaan waktu didefinisikan sebagai, waktu yang dimiliki individu untuk melakukan pencarian informasi.
- 5) Kelebihan informasi didefinisikan sebagai, informasi yang berlebih jumlahnya sehingga alternatif informasi yang tersedia semakin beragam.

3. Definisi Operasional Variabel (DOV)

Definisi operasional adalah suatu defnisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Darmawan, 2014). Tabel 6 memaparkan definisi operasional pada penelitian ini:

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel (DOV)

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Kerangka Penilaian Kebutuhan Informasi	Analisis Kebutuhan Informasi	Kebutuhan Informasi (Nicholas, 2009; Evans dan Saponara, 2005; Oetomo, 2012)	Fungsi informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Informasi yang ditemukan digunakan untuk perkuliahan (Nicholas, 2000) b. Informasi yang ditemukan digunakan untuk diri sendiri, tidak dibagikan (Nicholas, 2000)
			Bentuk informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan informasi berbentuk cetak, seperti buku, ensiklopedia, kamus (Nicholas, 2000) b. Menggunakan informasi berbentuk digital, seperti <i>e-book</i> dan <i>e-journal</i> Bertanya dan berdiskusi dengan teman (Nicholas, 2000) c. Bertanya dan berdiskusi dengan dosen (Nicholas, 2000)
			Tipe informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan informasi bertipe teks (Evans dan Saponara, 2005) b. Menggunakan informasi bertipe gambar (Evans dan Saponara, 2005) c. Menggunakan informasi bertipe video (Evans dan Saponara, 2005) d. Menggunakan informasi bertipe audio (Evans dan Saponara, 2005)

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Kerangka Penilaian Kebutuhan Informasi	Analisis Kebutuhan Informasi	Kebutuhan Informasi (Nicholas, 2000; 2009; Evans dan Saponara, 2005, Oetomo, 2012)	Kuantitas informasi	a. Informasi yang dibutuhkan berkisar lebih dari atau sama dengan 3 (≥ 3) (Nicholas, 2000)
			Kualitas informasi	a. Menemukan informasi yang akurat di Perpustakaan UM dan Bibliothek (Oetomo, 2012) b. Menemukan informasi yang relevan di Perpustakaan UM dan Bibliothek (Oetomo, 2012) c. Informasi yang dibutuhkan tersedia saat itu juga di Perpustakaan UM dan Bibliothek (Oetomo, 2012)
			Kemutakhiran informasi	a. Menggunakan informasi terbaru (Nicholas, 2000)
			Tempat terbit/asal informasi	a. Menggunakan informasi dari Jerman (Nicholas, 2009)
		Faktor Penentu Kebutuhan Informasi (Nicholas, 2000, 2009)	Kesadaran informasi	a. Menyadari informasi yang dimiliki masih kurang (Nicholas, 2000) b. Mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya kepada teman dan/atau dosen (Nicholas, 2000) c. Mengatasi kekurangan informasi dengan mencari diberbagai sumber (Nicholas, 2000)

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Kerangka Penilaian Kebutuhan Informasi	Analisis Kebutuhan Informasi	Faktor Penentu Kebutuhan Informasi (Nicholas, 2000, 2009)	Ketersediaan sumber daya dan biaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Tersedia OPAC untuk melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM (Nicholas, 2009) b. Kesediaan untuk mengakses informasi berbayar (Nicholas, 2009) c. Memilih informasi serupa, namun tidak berbayar (Nicholas, 2009)
			Keahlian dalam mengakses informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengakses OPAC di Perpustakaan UM secara mandiri (Nicholas, 2000) b. Mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi oleh pustakawan (Nicholas, 2000) c. Mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM (Nicholas, 2000) d. Menemukan informasi di Perpustakaan UM dalam waktu singkat (Nicholas, 2000) e. Menemukan informasi di Bibliothek dalam waktu singkat (Nicholas, 2000)
			Ketersediaan waktu	<ul style="list-style-type: none"> f. Memiliki waktu untuk melakukan pencarian informasi (Nicholas, 2000) g. Membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi (Nicholas, 2000)

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Kerangka Penilaian Kebutuhan Informasi	Analisis Kebutuhan Informasi	Faktor Penentu Kebutuhan Informasi (Nicholas, 2000, 2009)	Kelebihan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Khawatir ketinggalan informasi (Nicholas, 2000) b. Senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak (Nicholas, 2000) c. Mencari informasi sebanyak-banyaknya (Nicholas, 2000) d. Bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki, meskipun jumlah informasi semakin banyak (Nicholas, 2000)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019



Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan informasi (Nicholas, 2000; Nicholas, 2009; Evans dan Saponara, 2005; Oetomo, 2012) yang terdiri dari kerangka penilaian kebutuhan informasi yaitu, fungsi informasi, bentuk informasi, tipe informasi, kesadaran akan informasi, sudut pandang informasi, kuantitas informasi, kualitas informasi, kemutakhiran informasi, dan tempat terbit/asal informasi.
- 2) Faktor penentu (Nicholas, 2000) yang ditemui individu dalam pemenuhan kebutuhan informasinya yaitu, tingkat kesadaran informasi, ketersediaan sumber daya dan biaya, keahlian dalam mengakses informasi, ketersediaan waktu, kelebihan informasi.

4. Skala Pengukuran

Pengukuran data kuesioner pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala likert. Sugiyono (2014) memaparkan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ditetapkan secara spesifik dan selanjutnya menjadi variabel penelitian. Variabel tersebut dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

Sedangkan menurut Nazir (2014), skala *Likert* menggunakan ukuran ordinal, oleh karena itu hanya dapat membuat peringkat, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih

buruk dari responden lainnya di dalam skala. Pada skala *Likert*, umumnya mempunyai alternatif jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif berupa kata-kata, seperti selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Masing-masing alternatif jawaban tersebut kemudian diberi skor yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Alternatif Jawaban Kusisioner Pada Penelitian

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Selalu	5
2.	Sering	4
3.	Kadang-kadang	3
4.	Jarang	2
5.	Tidak pernah	1

Sumber: Modifikasi dari Skala Likert (2019)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Darmawan (2014) mengatakan bahwa populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sugiyono (2014) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang yang berjumlah 296 dari angkatan 2015-2018.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel harus dapat mewakili populasi, sehingga gambaran yang diberikan dapat mewakili keseluruhan karakteristik populasi. Jadi sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.

Darmawan (2014) mengatakan bahwa sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (teknik *sampling*). Penentuan sampel pada penelitian menerapkan teknik *purposive sampling* atau non random sampling. Purwanto dan Sulistyastuti (2017) *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pemilihan sampel menggunakan *sampling* insidental. *Sampling* insidental adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014). Jumlah Sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael (lihat pada lampiran hal. 157)

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang yang berjumlah 296. Tingkat kesalahan yang ditoleransi 5% sehingga jumlah sampel yang akan diamati sebanyak 161 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013), sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data penelitian dapat bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Umar (2013) mengatakan bahwa sumber data primer didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Berikut sumber data yang digunakan pada penelitian ini:

- a. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kuesioner dari 161 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah Data Statistik Universitas Negeri Malang, Katalog Jurusan Sastra Jerman, berita seputar Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM, serta buku yang relevan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pada penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Kuesioner disebarakan kepada 158 responden untuk menjawab beberapa pertanyaan.

b. Wawancara

Sugiyono (2014) memaparkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada:

1. Bapak Robby Yunia Irawan, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Mediothek
2. Saudari Tiara

Wawancara kepada kedua narasumber tersebut dilakukan sebelum melakukan penelitian. Ketika melakukan penelitian, peneliti juga

melakukan wawancara kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM, yaitu:

1. Anggrung Syahrul, mahasiswa angkatan 2017
2. Kalvino Marko Rex Koropasi, mahasiswa angkatan 2016
3. Karina Awalia Bingesti, mahasiswa angkatan 2016
4. Vinska Andini Putri Estu, mahasiswa angkatan 2016
5. Maria Silvani Daiman, mahasiswa angkatan 2015

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen dari Mediothek dan data statistik Universitas Negeri Malang. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat pendokumentasian yang menunjang penelitian, seperti kamera dan perekam suara.

F. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Arikunto (2013) memaparkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul dan tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan metode *pearson product moment* karena sampel penelitian yang berjumlah > 30 . Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah *product*

moment (r) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) \cdot (\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara skor butir dngan skor total

n = Jumlah responden

X_i = Skor butir pada nomor butir ke- i

Y_i = Skor total responden ke- i

Kaidah *product moment* (r) dilakukan dengan menghitung korelasi diantara setiap pertanyaan atau pernyataan dengan skor total. Pengujian dilakukan pada $\alpha = 0,05$ atau 5%, dengan kriteria apabila jumlah r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan kesalahan 0,05 maka pertanyaan atau pernyataan dikatakan valid. Sebaliknya, jika jumlah r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka pertanyaan atau pernyataan kuesioner dapat dikatakan valid dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (nilai signifikansi $>$ taraf signifikansi). Pengujian validitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package for The Social Science*) 24.

Uji validitas dilakukan untuk menguji 34 item yang terdapat masing-masing sub variabel dengan jumlah responden yan digunakan untuk menguji sebanyak 50 responden. Nilai r_{tabel} diketahui dengan menghitung derajat kebebasan (df) = $50-2 = 48$, sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,279. Setiap

item dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya dikatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berikut hasil uji validitas menggunakan SPSS:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas

Sub Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Keterangan
Sub Variabel 1	X1	0,398**	0,279	0,004	Valid
	X2	0,427**	0,279	0,002	Valid
	X3	0,439**	0,279	0,001	Valid
	X4	0,302*	0,279	0,033	Valid
	X5	0,282*	0,279	0,047	Valid
	X6	0,386**	0,279	0,009	Valid
	X7	0,424**	0,279	0,002	Valid
	X8	0,465**	0,279	0,001	Valid
	X9	0,471**	0,279	0,001	Valid
	X10	0,387**	0,279	0,005	Valid
	X11	0,353*	0,279	0,012	Valid
	X12	0,433**	0,279	0,002	Valid
	X13	0,687**	0,279	0,000	Valid
	X14	0,449**	0,279	0,001	Valid
	X15	0,487**	0,279	0,000	Valid
	X16	0,428**	0,279	0,002	Valid
	X17	0,588**	0,279	0,000	Valid
Sub Variabel 2	X18	0,484**	0,279	0,000	Valid
	X19	0,518**	0,279	0,000	Valid
	X20	0,663**	0,279	0,000	Valid
	X21	0,461**	0,279	0,001	Valid
	X22	0,281*	0,279	0,048	Valid

Sub Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Keterangan
Sub Variabel 2	X23	0,348*	0,279	0,013	Valid
	X24	0,373**	0,279	0,008	Valid
	X25	0,441**	0,279	0,001	Valid
	X26	0,446**	0,279	0,001	Valid
	X27	0,351*	0,279	0,012	Valid
	X28	0,552**	0,279	0,000	Valid
	X29	0,403**	0,279	0,004	Valid
	X30	0,354*	0,279	0,012	Valid
	X31	0,409**	0,279	0,003	Valid
	X32	0,414**	0,279	0,003	Valid
	X33	0,524**	0,279	0,000	Valid
	X34	0,321*	0,279	0,023	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Keterangan:

- * : Instrumen valid pada 1 kali pengujian dengan taraf signifikansi 0,05 (95%)
- ** : Instrumen valid pada 2 kali pengujian dengan taraf signifikansi 0,01 (99%)

Berdasarkan hasil uji tersebut, ditemukan bahwa dari 34 item yang diuji mempunyai koefisien korelasi yang positif dengan signifikansi tidak lebih dari 0,05 dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Siregar (2013), reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur

yang sama pula. Penelitian ini menggunakan metode *Split Half* (metode belah dua), yakni perhitungan reliabilitas yang dilakukan dengan cara memberikan suatu tes pada sejumlah subjek yang dibagi menjadi dua sama besar. Pengujian dilakukan dengan menghitung *product moment* terlebih dahulu. Kemudian menghitung nilai indeks reliabilitas dengan rumus berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{2(r_{xy})}{1 + r_{xy}} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 r_{xy} = Nilai korelasi

Sarwono (2013) mengemukakan bahwa reliabilitas metode *split half* ditentukan dari nilai koefisien korelasi *Guttman Split-Half*. Apabila hasil pengujian koefisien korelasi *Guttman Split-Half* $\geq 0,80$, maka item dikatakan reliabel. Penghitungan uji reliabilitas pada penelitian ini dibantu aplikasi SPSS 24. Berikut hasil uji reliabilitas:

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Part</i>	<i>Value</i>	0,806
		n	17
	<i>Part 2</i>	<i>Value</i>	0,778
		n	17
	Total n		34
<i>Correlation Between Forms</i>	0,678		
<i>Spearman-Brown Coefficient</i>	<i>Equal Length</i>		0,808
	<i>Unequal Length</i>		0,808
<i>Guttman Split-Half Coefficient</i>			0,807

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Menggunakan SPSS (2019)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa koefisien korelasi Guttman Split-Half bernilai 0,807. Nilai tersebut lebih besar dari 0,80 ($0,807 \geq 0,80$), sehingga reliabel. Selanjutnya, Sarwono (2013) mengatakan pula, untuk mengetahui reliabilitas setiap item, dapat melihat *Cronbach's Alpha If Item Deleted* (CAID). Apabila $CAID \geq 0,80$, item tersebut dapat dikatakan valid. Berikut hasil CAID dari setiap item:

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Per Item

Sub Variabel	Item	CAID	Nilai Reliabel	Keterangan
Sub Variabel 1	X1	0,869	0,80	Reliabel
	X2	0,869	0,80	Reliabel
	X3	0,871	0,80	Reliabel
	X4	0,872	0,80	Reliabel
	X5	0,872	0,80	Reliabel
	X6	0,870	0,80	Reliabel
	X7	0,869	0,80	Reliabel
	X8	0,869	0,80	Reliabel
	X9	0,869	0,80	Reliabel
	X10	0,870	0,80	Reliabel
	X11	0,871	0,80	Reliabel
	X12	0,870	0,80	Reliabel
	X13	0,864	0,80	Reliabel
	X14	0,871	0,80	Reliabel
	X15	0,868	0,80	Reliabel
	X16	0,869	0,80	Reliabel
	X17	0,866	0,80	Reliabel
	X18	0,869	0,80	Reliabel

Sub Variabel	Item	CAID	Nilai Reliabel	Keterangan
Sub Variabel 2	X19	0,867	0,80	Reliabel
	X20	0,863	0,80	Reliabel
	X21	0,870	0,80	Reliabel
	X22	0,877	0,80	Reliabel
	X23	0,870	0,80	Reliabel
	X24	0,873	0,80	Reliabel
	X25	0,871	0,80	Reliabel
	X26	0,871	0,80	Reliabel
	X27	0,872	0,80	Reliabel
	X28	0,867	0,80	Reliabel
	X29	0,869	0,80	Reliabel
	X30	0,871	0,80	Reliabel
	X31	0,870	0,80	Reliabel
	X32	0,870	0,80	Reliabel
X33	0,867	0,80	Reliabel	
X34	0,871	0,80	Reliabel	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Menggunakan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil Tabel 10, diketahui bahwa nilai CAID pada masing-masing item bernilai $\geq 0,80$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 34 item tersebut reliabel dan dapat digunakan pada penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan pengolahan data. Purwanto dan Sulistyastuti (2017) memaparkan tahap-tahap pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. *Editing*

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah memeriksa daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah diisi oleh responden. Tujuan proses *editing* adalah meminimalkan kesalahan yang terjadi saat pengambilan data sehingga apabila bisa diulang maka diulang.

2. *Koding*

Koding adalah kegiatan mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori tertentu agar mudah dianalisis. Pada tahap ini, dilakukan *code book pad* sebelum melakukan entri.

3. *Data Entry*

Pada tahap ini peneliti memasukan data ke dalam program komputer, yaitu Microsoft Excel dan SPSS.

4. *Cek Data*

Cek data dilakukan untuk memperoleh akurasi. Pada tahap ini penting bagi peneliti untuk memperhatikan seberapa banyak data yang *missing* (data yang belum/tidak tersedia ketika proses pengumpulan data selesai), apakah data tersebut relevan dengan tujuan penelitian, dan seberapa besar data tersebut menjawab penelitian.

5. *Pengolahan dan analisis*

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang memeberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan

menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Menurut Yusuf (2015), statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data apa adanya.

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Creswell (2017) mengatakan bahwa langkah terakhir dari analisis data adalah menyajikan hasil survei dalam bentuk tabel atau gambar, dan menginterpretasikan hasil tes statistika. Penelitian ini menggunakan teknik persentase menurut Azwar (2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Hasil persentase
- F = Frekuensi hasil jawaban
- N = Jumlah responden

Pada penelitian ini, interpretasi diterapkan oleh peneliti untuk membuat kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dianalisis. Penelitian ini menggunakan nilai modus dari setiap item untuk mengukur dan memberi kesimpulan dari indikator yang sudah diteliti.

H. Batasan Penelitian

Suatu penelitian tidak dapat meneliti secara keseluruhan tanpa adanya keterbatasan. Batasan pada penelitian ini adalah kebutuhan informasi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Kebutuhan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah

kebutuhan informasi pada kegiatan perkualihan di Perpustakaan UM dan
Bibliothek Jurusan Bahasa Jerman UM.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman merupakan program studi yang berada di bawah Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS UM). Terdapat 3 minor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu pendidikan, penerjemah, dan pariwisata.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman berkedudukan di Kota Malang, Jawa Timur. Program Studi Bahasa Jerman secara resmi berdiri pada tahun 1999. Sebelum resmi berdiri, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM merupakan bagian dari Jurusan Bahasa Asing Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga yang dibuka pada tahun 1961. Kegiatan perkuliahannya diadakan di Malang dan ujian diadakan di Surabaya, namun pada tahun 1967 Seksi Bahasa Jerman ditutup dan dipindahkan ke Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya.

Kemudian pada tahun 1988, IKIP Malang menyelenggarakan program minor Bahasa Jerman bagi mahasiswa yang berminat. Lalu pada tahun 1994, dengan 8 orang tenaga pengajar Bahasa Jerman, telah diajukan beberapa kali proposal pembukaan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Ketika IKIP Malang berubah menjadi Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kemali mengajukan proposal

pembukaan program studi. Hasilnya, pada tanggal 6 Mei 1999 berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 205/DIKTI/Kep/1999, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman resmi dibuka.

2. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM

Visi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sebagaimana tercantum dalam Katalog Sastra Jerman ialah “Menjadi program studi unggul dan rujukan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman.” Adapun misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang bahasa dan sastra Jerman yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi;
- 2) Menyelenggarakan penelitian dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman yang temuannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat;
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat;
- 4) Menyelenggarakan tata pamong jurusan yang akuntabel dan transparan untuk menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan.

3. Tujuan

Tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tidak terlepas dari visi dan misinya. Tujuan tersebut antara lain:

- 1) Menghasilkan lulusan yang cerdas, religius, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkembang secara profesional dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman;
- 2) Menghasilkan karya ilmiah dan karya kreatif yang unggul dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman;
- 3) Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Jerman untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera;
- 4) Menghasilkan kinerja Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang efektif, efisien, dan akuntabel dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.

4. Fasilitas

Fasilitas perkuliahan penting untuk menunjang kegiatan perkuliahan sehingga berjalan sebagaimana mestinya. Fasilitas yang tersedia di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman berupa sarana pendidikan yang terdiri dari laboratorium bahasa, laboratorium media pembelajaran (Mediothek), dan perpustakaan (Bibliothek). Laboratorium bahasa merupakan laboratorium yang digunakan oleh sivitas akademika semua jurusan bahasa yang ada di Fakultas Sastra. Laboratorium tersebut dikelola oleh Fakultas Sastra.

Sementara Mediothek dan Bibliothek dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan dimanfaatkan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman. Sebagai laboratorium media pembelajaran, Mediothek dilengkapi dengan fasilitas internet, TV siaran Bahasa Jerman, CD-Rom Interaktif, dan perangkat komputer. Sedangkan untuk Perpustakaan (Bibliothek) tersedia koleksi yang meliputi *Landeskunde*, *Literatur*, *Deutsche Didaktik*, *Linguistik*, *Grammatik*, *Geschichte*, *Leseheft*, *Informationen*, Metodologi Penelitian, Pembelajaran, Kamus, dan karya ilmiah berupa skripsi. Jumlah koleksi tersebut selain skripsi adalah 1.436 judul.

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Responden

Responden pada penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Angkatan 2015-2018. Responden tersebut berjumlah 161 mahasiswa. Berikut ini adalah gambaran umum responden berdasarkan hasil olahan kuesioner yang disebarakan selama penelitian.

a. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

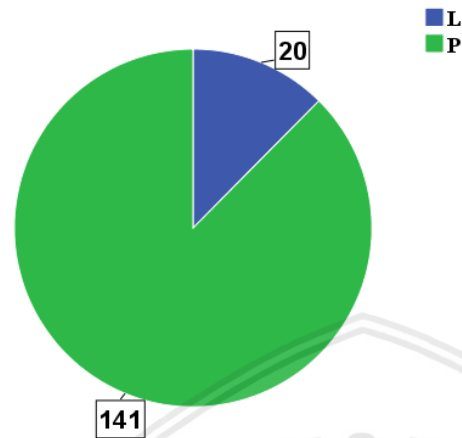
Responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	20	12%
Perempuan	141	88%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Diagram responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner (2019)

Tabel 11 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 atau 12 %. Sementara responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 141 atau 88%. Dengan demikian, responden berjenis kelamin perempuan mendominasi pada penelitian ini.

b. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Angkatan

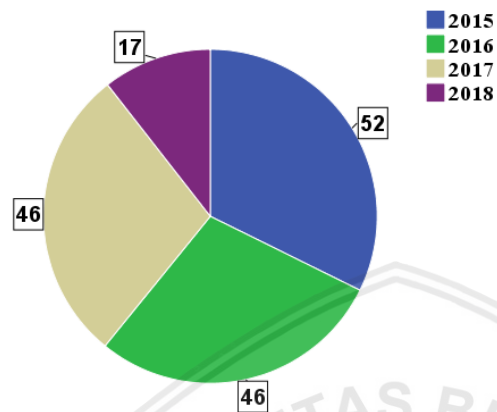
Berikut merupakan gambaran umum responden berdasarkan angkatan:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persen
2015	52	32%
2016	46	29%
2017	46	29%
2018	17	10%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Adapun penggambaran dalam bentuk diagram ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Angkatan
Sumber: Hasil Olahan Kuesioner (2019)

Tabel 12 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa responden pada angkatan 2015 berjumlah 52 mahasiswa atau 32%, pada angkatan 2016 dan berjumlah 46 mahasiswa atau 29%, serta pada angkatan 2017 berjumlah 17 atau 10%. Dengan demikian responden pada angkatan 2015 mendominasi keseluruhan angkatan pada penelitian ini.

c. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Frekuensi

Berkunjung ke Perpustakaan UM

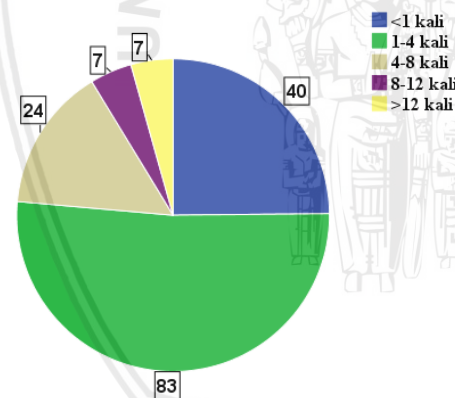
Frekuensi berkunjung ke Perpustakaan UM berdasarkan tingkat kunjungan mahasiswa ke Perpustakaan UM dalam sebulan. Frekuensi berkunjung tampak pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Perpustakaan UM

Tingkat Berkunjung	Jumlah	Persen
<1 kali	40	25%
1-4 kali	83	52%
4-8 kali	24	15%
8-12 kali	7	4%
>12 kali	7	4%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Adapun diagram responden berdasarkan frekuensi berkunjung ke Perpustakaan UM tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Perpustakaan UM

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 3, responden dengan frekuensi berkunjung <1 kali sebanyak 40 atau 25%, berkunjung 4-8 kali dalam sebulan berjumlah 24 atau 15%, berkunjung 8-12 kali dan > 12 kali dalam sebulan berjumlah 7 atau 4%. Kunjungan yang paling sering

dilakukan responden berada pada tingkat 1-4 kali dalam sebulan, yakni sejumlah 83 dari 161 responden atau 52%.

d. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Frekuensi Berkunjung ke Bibliothek

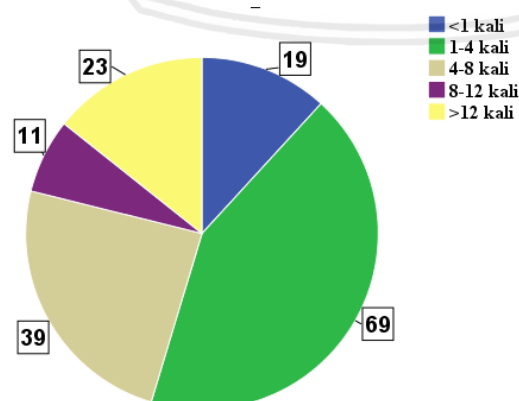
Frekuensi berkunjung mahasiswa ke Bibliothek dalam sebulan ditunjukkan oleh Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Bibliothek

Tingkat Berkunjung	Jumlah	Persen
<1 kali	19	12%
1-4 kali	69	43%
4-8 kali	39	24%
8-12 kali	11	7%
>12 kali	23	14%
Total	161	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Frekuensi berkunjung ke Bibliothek tampak pula pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Berkunjung ke Bibliothek

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner (2019)

Tabel 14 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat berkunjung <1 kali dalam sebulan berjumlah 19 mahasiswa atau 12%. Responden dengan tingkat berkunjung 1-4 kali berjumlah 69 mahasiswa atau 43%. Responden dengan tingkat berkunjung 4-8 kali berjumlah 39 mahasiswa atau 24%. Responden dengan tingkat berkunjung 8-12 kali berjumlah 11 mahasiswa atau 7%. Responden dengan tingkat berkunjung >12 kali berjumlah 23 atau 14%. Dengan demikian tingkat berkunjung 1-4 kali dalam sebulan menjadi tingkat tertinggi, sedangkan tingkat berkunjung 8-12 dalam sebulan menjadi tingkat terendah yang dimiliki responden pada penelitian ini.

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan responden sering mengunjungi Bibliothek, seperti yang diungkapkan oleh responden berikut:

“Karena Medio itu *kan* lebih mengerucut, jadi pasti ada. Terus kalo FS, karena di umum itu *ga* ada, di FS ada. Tapi *ga* tau *sih*, *kalo* di pusat itu banyak *gitu* jadi suka bingung carinya. Kalo di FS lebih banyak *gitu*, lebih mudah carinya.”

(Vinska, mahasiswa angkatan 2016, wawancara 22 April 2019)

“Kalau aku, karena penelitianku itu lebih banyak ke pendidikan Mbak, bukan ke kebahasaan sama sastranya, jadi pendidikan secara umum. Jadi pertama di Medio dulu, soalnya sama *kaya* Vinska tadi *sih*, lebih mengerucut *gitu kan*. Jadi teori-teorinya itu lebih sesuai sama yang *tak* cari. Terus ke Perpustakaan UM soalnya koleksinya lebih ke umum. Kalau FS lebih ke bahasa sama sastra.”

(Karina, mahasiswa angkatan 2016, wawancara 22 April 2019)

Berdasarkan pernyataan kedua responden tersebut, ditemukan fakta bahwa responden cenderung lebih sering ke Bibliothek terlebih dahulu karena koleksi di Bibliothek yang bersifat spesifik ke Bahasa

Jerman. Diketahui pula bahwa, selain mengunjungi Perpustakaan UM dan Bibliothek, responden berkunjung ke Perpustakaan Fakultas Sastra.

2. Gambaran Umum Variabel yang Diteliti

Variabel pada penelitian ini terdiri dari 1 variabel, yakni analisis kebutuhan informasi. Pada variabel analisis kebutuhan informasi, terdapat 2 sub variabel, yaitu kebutuhan informasi dan faktor penentu kebutuhan informasi. Berikut ini penjabaran distribusi dari masing-masing variabel dan sub variabel:

a. Sub Variabel Kebutuhan Informasi

Sub variabel kebutuhan informasi terdiri dari 7 indikator. Berikut ini penjabaran ketujuh sub variabel:

i. Indikator Fungsi Informasi

Fungsi informasi terdiri dari 2 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut:

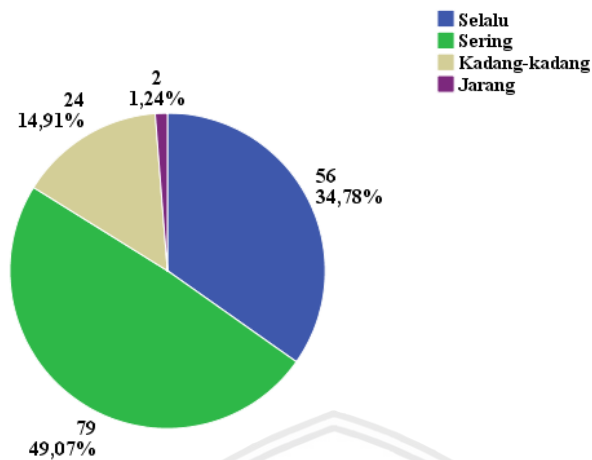
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Fungsi Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1	56	35	79	49	24	15	2	1	0	0	4
X2	34	21	66	41	47	29	13	8	1	1	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

- X1 : Informasi yang ditemukan selalu digunakan untuk perkuliahan.
 X2 : Informasi yang ditemukan, digunakan untuk diri sendiri.



Gambar 5. Diagram Item Fungsi Informasi

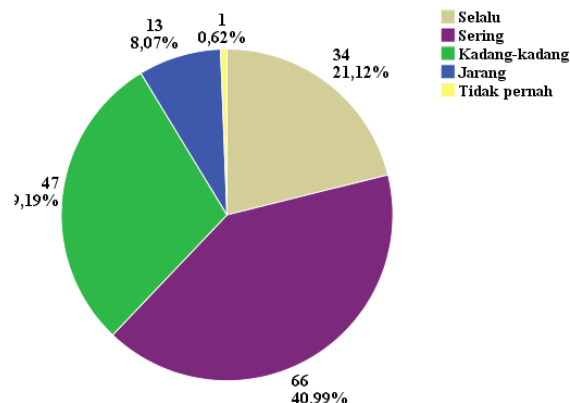
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 5 pada indikator fungsi informasi item X1, diperoleh hasil sebanyak 56 responden (35%) menyatakan selalu, 79 responden (49%) menyatakan sering, 24 responden (15%) menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden (1%) menyatakan jarang. Nilai modus pada X1 adalah 4. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden berikut ini:

”Mungkin *ga* sering (mencari informasi selain hal yang berkaitan dengan perkuliahan), cuma buat jadi tambahan pengetahuan *aja*.”

(Anggrung Syahrul, mahasiswa angkatan 2017, 8 Mei 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi yang ditemukan responden sering digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan.



Gambar 6. Diagram Item Informasi Digunakan untuk Diri Sendiri

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 15 dan Gambar 6 pada indikator fungsi informasi, item pertanyaan X2 menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (21%) menjawab selalu, 66 responden (41%) menjawab sering, 47 responden (29%) menjawab kadang-kadang, 13 responden (8%) menjawab jarang, dan 1 responden (1%) menjawab tidak pernah. Nilai modus dari item informasi yang digunakan untuk diri sendiri adalah 4. Jadi, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi yang ditemukan untuk diri sendiri.

ii. Indikator Bentuk Informasi

Indikator bentuk informasi terdiri dari 5 item pertanyaan. Tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ditunjukkan oleh Tabel 16.

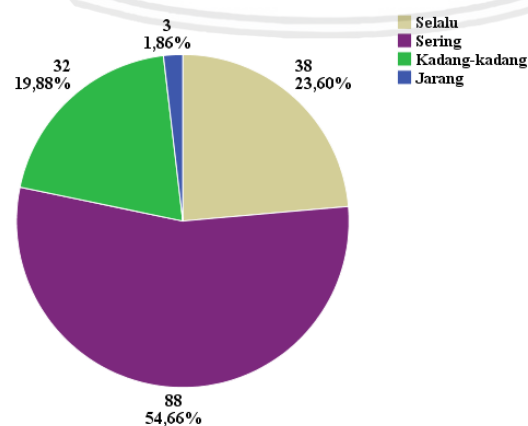
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Bentuk Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X3	38	24	88	55	32	20	3	2	0	0	4
X4	51	32	81	50	23	14	6	4	0	0	4
X5	10	6	50	31	63	39	34	21	4	2	3
X6	60	37	82	51	16	10	3	2	0	0	4
X7	9	6	48	30	69	43	32	20	3	2	3

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

- X3 : Responden menggunakan informasi tercetak, seperti buku, ensiklopedia, kamus untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.
- X4 : Responden menggunakan informasi elektronik, seperti *e-book* dan *e-journal* untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.
- X5 : Responden menggunakan informasi yang bersumber dari media massa baik tercetak mau pun *online* untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.
- X6 : Responden bertanya dan berdiskusi dengan teman ketika membutuhkan informasi perkuliahan.
- X7 : Responden bertanya dan berdiskusi dengan dosen ketika membutuhkan informasi perkuliahan.

**Gambar 7. Diagram Penggunaan Informasi Tercetak**

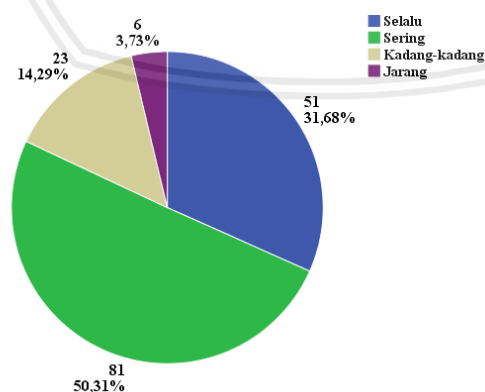
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 7 pada item X3, diperoleh hasil bahwa sebanyak 38 responden (20%) menyatakan selalu, 88 responden (55%) menyatakan sering, 32 responden (22%) menyatakan kadang-kadang, 3 responden (2%) menyatakan jarang, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah. Modus untuk item informasi tercetak adalah 4. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan responden berikut ini:

“Iya, kebanyakan kalau untuk Jerman sendiri itu, teorinya harus dari buku. Terus ada buku itu yang diakui, tapi ada beberapa buku yang tidak, seperti kalau yang penulisnya orang Jerman asli, itu baru yang diakui. Kalau semisal yang Indonesia itu ada yang diakui, tapi ga terlalu banyak Bukunya itu diperbaharui terus.”

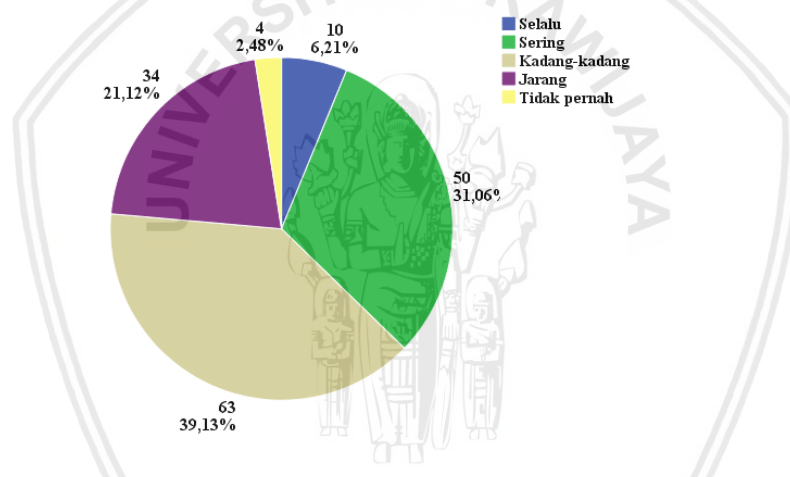
(Silvani, mahasiswa angkatan 2015, wawancara 22 April 2019)

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi tercetak, terutama buku.



Gambar 8. Diagram Item Penggunaan Informasi Elektronik
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

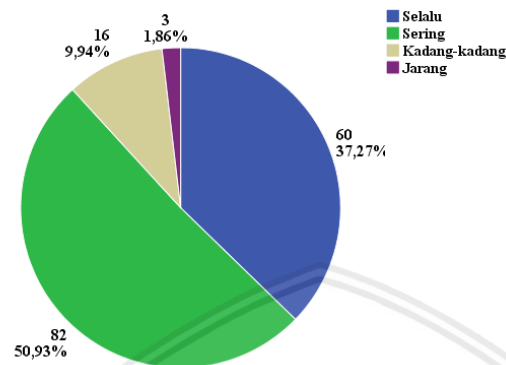
Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 8 item pertanyaan X4, ditemukan hasil bahwa sebanyak 51 responden (32%) menyatakan selalu, 81 responden (50%) menyatakan sering, 23 responden (14%) menyatakan kadang-kadang, 6 responden (4%) menyatakan jarang, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah. Nilai modus untuk item informasi elektronik adalah 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sering menggunakan informasi elektronik berupa *e-book* dan *e-journal*.



Gambar 9. Diagram Penggunaan Informasi Media Massa
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

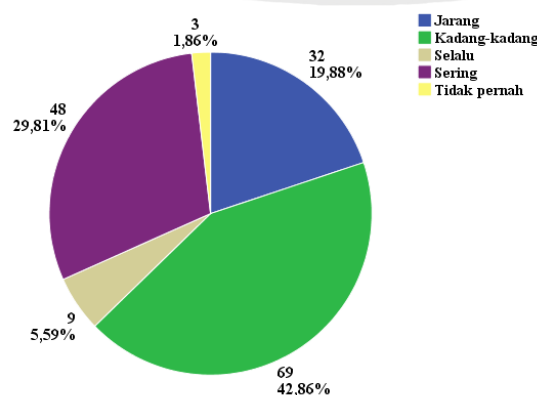
Kemudian, Tabel 16 dan Gambar 9 pada item X5, diperoleh hasil sebanyak 10 responden (6%) menyatakan selalu, 50 responden (31%) menyatakan sering, 63 responden (39%) menyatakan kadang-kadang, 34 responden (21%) menyatakan jarang, dan 4 responden (2%) menyatakan tidak pernah. Modus untuk item X5 adalah 3. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang menggunakan informasi yang bersumber dari media massa baik tercetak maupun *online*.



Gambar 10. Diagram Informasi dari Berdiskusi dengan Teman
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 16 pada item pertanyaan X6 diperoleh hasil sebanyak 60 responden (37%) menjawab selalu, 82 responden (51%) menjawab sering, 16 responden (10%) menjawab kadang-kadang, dan 3 responden (2%) menjawab jarang. Nilai modus item X6 adalah 4. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering bertanya dan berdiskusi dengan teman ketika membutuhkan informasi perkuliahan.



Gambar 11. Diagram Informasi dari Berdiskusi dengan Dosen
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 16 pada item X7, ditemukan sebanyak 9 responden (6%) menyatakan selalu, 48 (30%) menyatakan sering, 69 responden (43%) menyatakan kadang-kadang, 32 responden (20%) menyatakan jarang, dan 3 responden (2%) menyatakan tidak pernah. Nilai modus item X7 adalah 3. Jadi, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang bertanya dan berdiskusi dengan dosen ketika membutuhkan informasi perkuliahan.

iii. Indikator Tipe Informasi

Indikator tipe informasi terdiri dari 4 item pertanyaan. Tanggapan responden terhadap keempat pertanyaan tampak pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Tipe Informasi

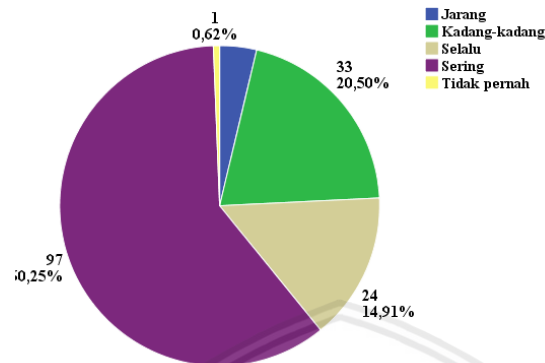
Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X8	24	15	97	60	33	20	6	4	1	1	4
X9	13	8	80	50	56	35	8	5	4	2	4
X10	28	17	88	55	35	22	9	6	1	1	4
X11	22	14	62	39	55	33	22	14	2	1	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

- X8 : Responden menggunakan informasi berupa teks untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan.
 X9 : Responden menggunakan informasi berupa gambar untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan.
 X10 : Responden menggunakan informasi berupa video memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.

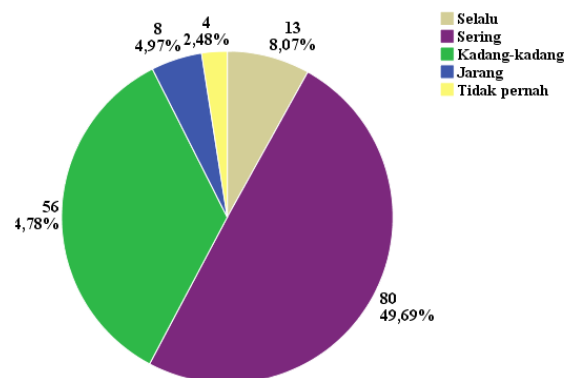
X11 : Responden menggunakan informasi berupa audio untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan.



Gambar 12. Diagram Penggunaan Informasi Teks

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

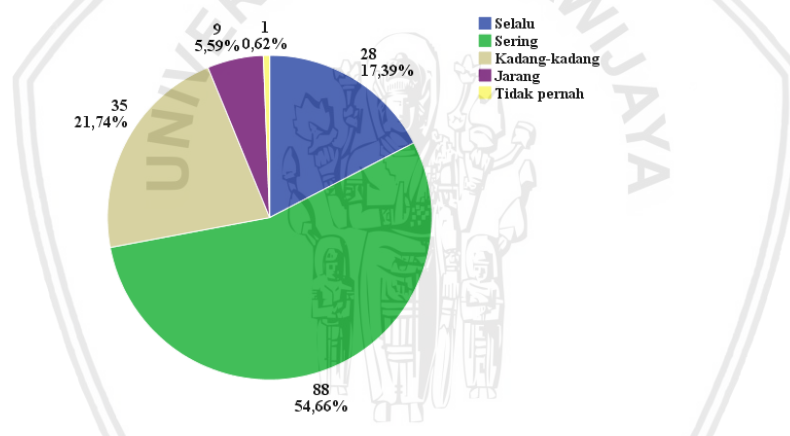
Tabel 17 dan Gambar 12 pada item informasi teks, diperoleh hasil sebanyak 24 responden (15%) menyatakan selalu, 97 responden (60%) menyatakan sering, 33 responden (20%) menyatakan kadang-kadang, 6 responden (4%) menyatakan jarang, dan 1 (1%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item informasi teks adalah 4. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi berupa teks untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan.



Gambar 13. Diagram Penggunaan Informasi Gambar

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 17 dan Gambar 13 pada item informasi berupa gambar, ditemukan sebanyak 13 responden (8%) menyatakan selalu, 80 responden (50%) menyatakan sering, 56 responden (35%) menyatakan kadang-kadang, 8 responden (5%) menyatakan jarang, dan 4 responden (2%) menyatakan tidak pernah. Modus pada item informasi berupa gambar adalah 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sering menggunakan informasi berupa gambar untuk mendukung kebutuhan perkuliahan.



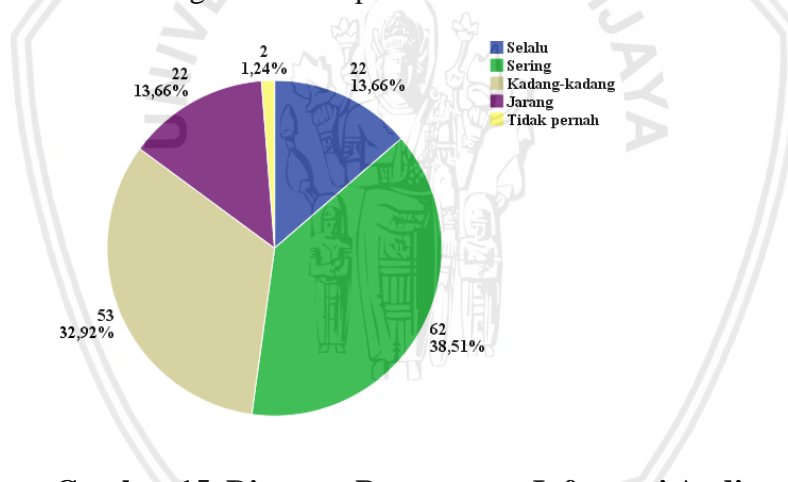
Gambar 14. Diagram Penggunaan Informasi Video
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 17 dan gambar 14 pada item informasi berupa video, diperoleh hasil sebanyak 28 responden (17%) menjawab selalu, 88 responden (55%) menjawab sering, 35 responden (22%) menjawab kadang-kadang, 9 responden (6%) menjawab jarang, dan 1 responden (1%) menjawab tidak pernah. Nilai modus pada item informasi berupa video adalah 4. Alasan seringnya penggunaan informasi berupa video diungkapkan oleh responden berikut ini:

“Audio, video langsung sendiri dari Youtube *sih* Mbak. Tapi kadang dikasih *link*-nya dari dosen. Videonya itu rujukannya dari dosen. Ada juga dosennya ngajar pakai video, kayak Pak Roby ngajar pakai Ted X. Nah, itu akhirnya diluar kuliah, saya *pingin liat* itu lagi diluar konteks kuliah. Kayak aku skripsi itu, lagi di Bab II *kan*, lagi ngerjain teori itu, terus itu bilang, kamu pakai eh... pernyataannya ini aja. Terus *udah kan* dikasih *tau*, saya itu nyari tapi *ga* ketemu di literasi mana-mana. Terus pas saya nyari, itu dari wawancara di Youtube *gitu* Mbak. Wawancara sebuah acara yang dokumentasinya ada di Youtube.”

(Karina, mahasiswa angkatan 2016, wawancara 16 April 2019)

Jadi, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi berupa video untuk mendukung kebutuhan perkuliahan.



Gambar 15. Diagram Penggunaan Informasi Audio

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 17 pada item informasi berupa audio, didapatkan hasil sebanyak 22 responden (14%) menjawab selalu, 62 responden (39%) menjawab sering, 53 responden (33%) menjawab kadang-kadang, 22 responden (14%) menjawab jarang, dan 2 responden (1%) menjawab tidak pernah. Nilai modus pada item informasi berupa audio adalah 4. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi berupa audio untuk mendukung kebutuhan perkuliahan.

Berdasarkan hasil keempat item pertanyaan di atas, diketahui bahwa keempat tipe informasi tersebut sering digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Hal yang melatarbelakangi diungkapkan responden berikut:

“Kita punya buku yang memang sudah paket buat mata kuliah sehari-hari, itu di dalamnya juga sudah ada gambar-gambar, teks dan audio juga. Buku itu juga disediakan alat untuk mendengar juga, jadi ada CD-nya *gitu*. Selain itu, kita juga pakai, sering diarahkan untuk sering-sering liat video berbahasa Jerman di Youtube.”

(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017, wawancara 8 Mei 2019)

Dengan demikian, semakin jelas bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan keempat tipe informasi tersebut.

iv. Indikator Kualitas Informasi

Pada indikator ini, terdapat 3 item pertanyaan yang diberikan kepada responden. Berikut ini tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Kualitas Informasi

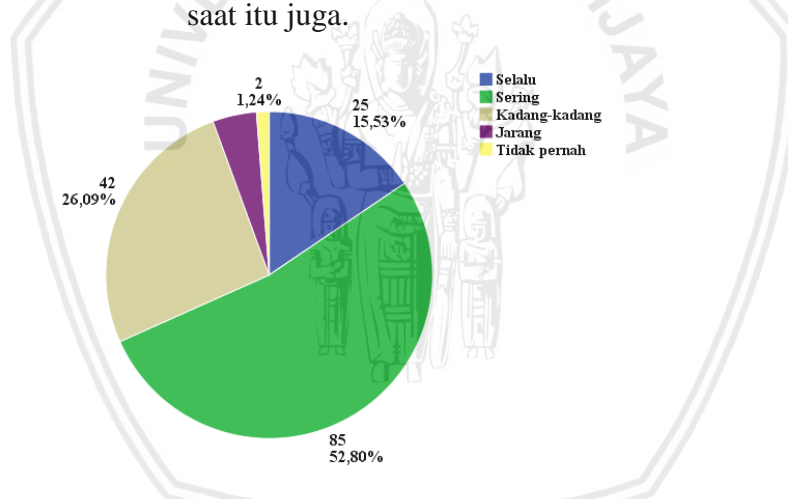
Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X12	25	16	85	53	42	26	7	4	2	1	4

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X13	24	15	97	60	33	20	6	4	1	1	4
X14	3	2	46	29	97	60	12	7	3	2	3

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

- X12 : Responden menemukan informasi yang akurat ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek.
- X13 : Responden menemukan informasi yang relevan ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek.
- X14 : Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek tersedia saat itu juga.

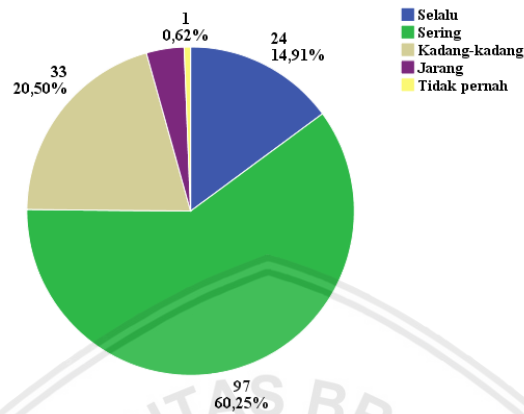


Gambar 16. Diagram Tingkat Keakuratan Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 18 dan Gambar 16 item informasi yang akurat, ditemukan sebanyak 16% (25) responden menjawab selalu, 53% (85) responden menjawab sering, 26% (42) responden menjawab kadang-kadang, 4% (7) responden menjawab jarang, dan 1% (2) responden menjawab tidak pernah. Modus item tersebut

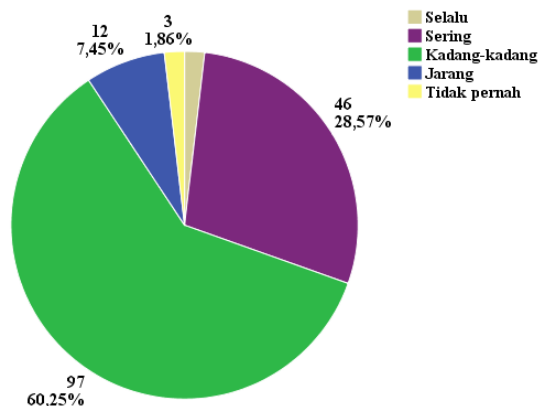
adalah 4. Jadi, sebagian besar responden sering menemukan informasi yang akurat di Perpustakaan UM dan Bibliothek.



Gambar 17. Diagram Kerelevansian Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 18 dan Gambar 17 item informasi yang relevan, diketahui sebanyak 15% (24) responden menyatakan selalu, 60% (97) responden menyatakan sering, 20% (33) responden menyatakan kadang-kadang, 4% (6) responden menyatakan jarang, dan 1% (1) responden menyatakan tidak pernah. Modus item tersebut adalah 4. Kesimpulannya, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menemukan informasi yang relevan di Perpustakaan UM dan Bibliothek.



Gambar 18. Diagram Ketersediaan Informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 18 dan Gambar 18 item ketersediaan informasi, diperoleh hasil sebanyak 2% (3) responden menjawab selalu, 29% (46) responden menjawab sering, 60% (97) responden menjawab kadang-kadang, 7% (12) responden menjawab jarang, dan 2% (3) responden menjawab tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 3. Hal tersebut didukung dengan pernyataan responden berikut ini:

“Ya 50:50 *sih* Mbak. Mungkin ada yang lagi dipinjam, karena bukunya *kan* juga terbatas.”

(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017. Wawancara 8 Mei 2019)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa informasi khususnya di Perpustakaan Um dan Bibliothek yang dibutuhkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang tersedia saat itu juga.

v. Indikator Kuantitas Informasi

Indikator kuantitas informasi terdiri dari 1 item pertanyaan. Tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut ditunjukkan pada Tabel 19.

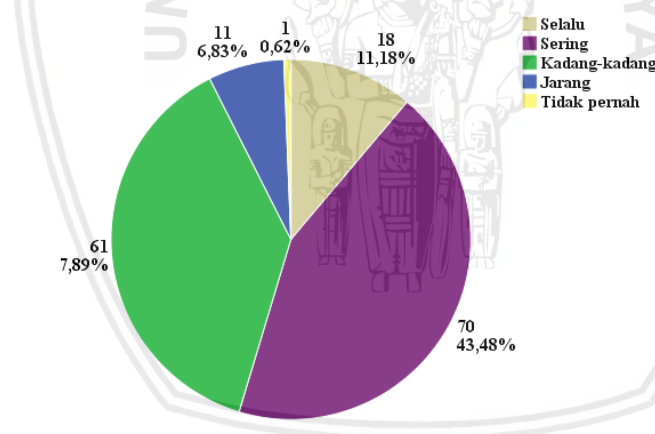
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Kuantitas Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X15	18	11	70	43	61	38	11	7	1	1	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

X15 : Informasi yang digunakan responden berjumlah ≥ 3 untuk Memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.



Gambar 19. Diagram Kuantitas Informasi

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 19 dan Gambar 19 item kuantitas informasi, diperoleh hasil sebanyak 11% (18) responden menjawab selalu, 43% (70) responden menjawab sering, 38% (61) responden menjawab kadang-kadang, 7% (11) responden menjawab jarang, dan 1% (1) responden menjawab tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden membutuhkan

informasi berjumlah ≥ 3 untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.

vi. Indikator Kemutakhiran Informasi

Pada indikator kemutakhiran informasi, terdapat 1 item pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Tabel di bawah ini menunjukkan tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut.

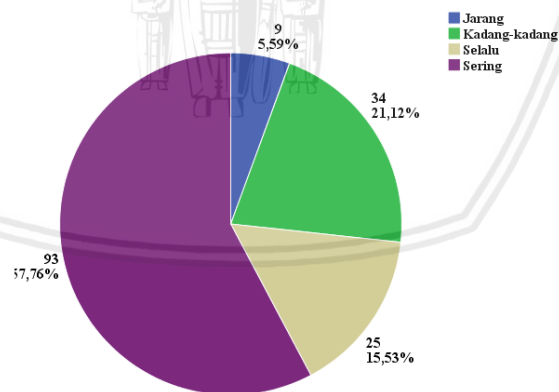
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Kemutakhiran Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X16	25	16	93	58	34	21	9	6	0	0	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

X16 : Responden menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.



Gambar 20. Diagram Penggunaan Informasi Mutakhir

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 20 dan Gambar 20 item informasi terbaru menunjukkan bahwa sebanyak 16% (25) responden menyatakan selalu, 58% (93) menyatakan sering, 21% (34) menyatakan kadang-kadang, 6% (9)

menyatakan jarang, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.

vii. Indikator Tempat Terbit/Asal Informasi

Indikator tempat terbit/asal informasi terdiri dari 1 item pertanyaan yang diberikan kepada responden. Berikut tanggapan responden terhadap kedua pertanyaan tersebut:

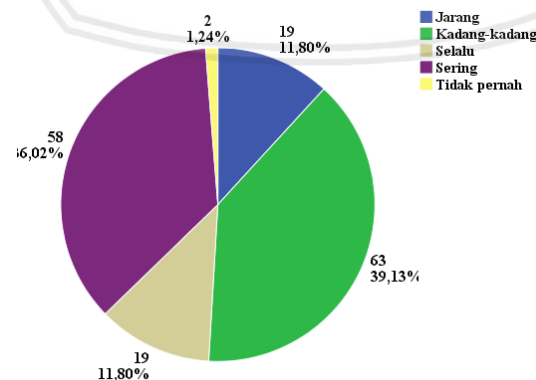
Tabel 21. Distribusi Frekuensi Tempat Terbit/Asal Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X17	19	12	58	36	63	39	19	12	2	1	3

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

X17 : Responden menggunakan informasi yang berasal dari Jerman untuk memenuhi tugas perkuliahan.



Gambar 21. Diagram Penggunaan Informasi dari Jerman

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 21 dan Gambar 21 pada item X17, ditemukan hasil sebanyak 12% (19) responden menjawab selalu, 36% (58) responden menjawab sering, 39% (63) responden menjawab kadang-kadang, 12% (19) responden menjawab jarang, dan 1% (2) responden menjawab tidak pernah. Modus pada item X17 adalah 3. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden berikut:

“*Eh... Mungkin memang kalau kita langsung cari yang Bahasa Jerman itu kan kita harus men-translate gitu atau gimana ya Mbak. Biasanya kalau informasi saya cari Bahasa Indonesia dulu, jadi kita biar tau itu informasi tentang apa dulu. Soalnya memang karena saya vocab-nya masih pas-pasan, jadi kalau langsung ke Bahasa Jerman pasti banyak masalahnya ntar.*”
(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017, wawancara 8 Mei 2019)

“*Ya, susah karena kan setiap Bahasa Jerman kan punya tingkat kebahasaan yang beda-beda. Kalau misalnya level kita masih belum ke situ, kadang kan kita harus terjemahin lagi, terjemahin lagi, itu yang buat sulit sih. Trus kalau misalnya kita kan bimbingan sama dosennya, terus baru deh diarahin sama dosennya pakai ini, pakai ini. Tapi kemarin mata kuliah semantik, banyak pake sumbernya langsung dari Jerman.*”
(Kalvino, mahasiswa angkatan 2016, wawancara 9 Mei 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang menggunakan informasi yang berasal dari Jerman.

b. Sub Variabel Faktor Penentu Kebutuhan Informasi

Sub variabel faktor penentu kebutuhan informasi terdiri dari 5 indikator. Berikut ini penjabaran kelima faktor tersebut:

i. Kesadaran Informasi

Indikator kesadaran informasi terdiri dari 3 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Berikut ini tanggapan responden terhadap ketiga pertanyaan tersebut:

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Kesadaran Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X18	24	15	84	52	46	29	7	4	0	0	4
X19	31	19	89	55	32	20	9	6	0	0	4
X20	33	20	81	50	38	24	8	5	1	1	4

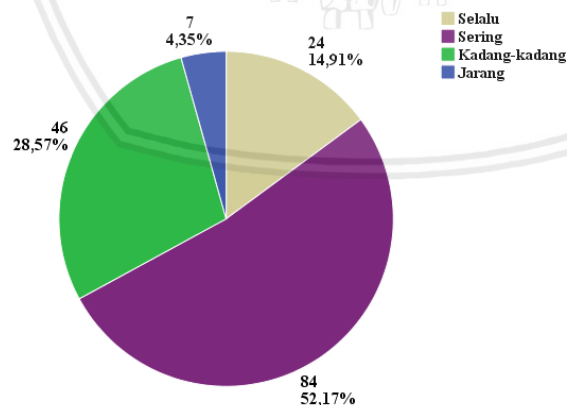
Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

X18 : Responden menyadari informasi yang dimilikinya masih kurang ketika menghadapi perkuliahan.

X19 : Responden berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya pada teman dan/atau dosen.

X20 : Responden berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan mencari ke berbagai sumber.

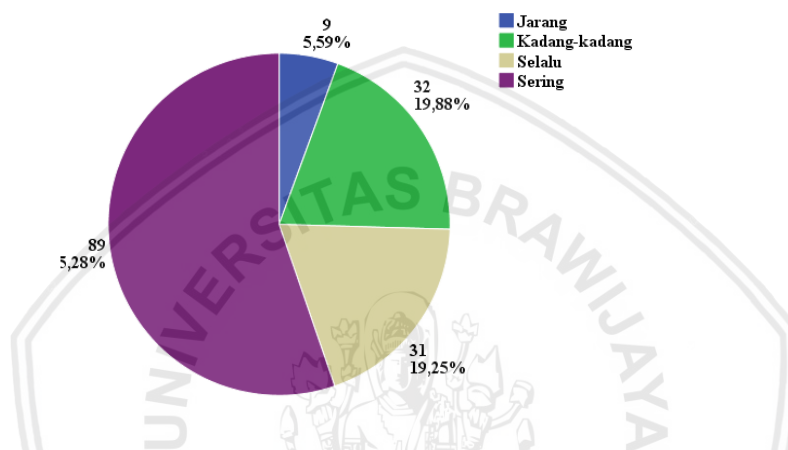


Gambar 22. Diagram Kesadaran Informasi

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

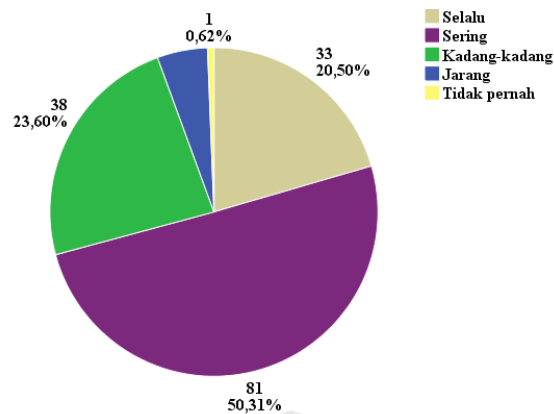
Berdasarkan Tabel 22 dan Gambar 22 pada item X18, diperoleh hasil sebanyak 31 (19%) responden menyatakan selalu, 89 (55%)

responden menyatakan sering, 32 (20%) responden menyatakan kadang-kadang, dan 9 (6%) responden menyatakan jarang. Modus pada item tersebut adalah 4. Jadi, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menyadari bahwa informasi yang dimilikinya masih kurang.



Gambar 23. Diagram Mengatasi Kekurangan Informasi dengan Bertanya Pada Teman/Dosen
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 21 dan Gambar 23 item mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya pada teman dan/atau dosen, menunjukkan bahwa sebanyak 31 (20%) responden menyatakan selalu, 89 (55%) responden menyatakan sering, 32 (20%) responden menyatakan kadang-kadang, 9 (6%) responden menyatakan jarang. Modus pada item tersebut adalah 4. Kesimpulannya, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering bertanya kepada teman dan/atau dosen untuk mengatasi kekurangan informasinya.



Gambar 24. Diagram Mengatasi Kekurangan Informasi dengan Bertanya ke Berbagai Sumber
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 21 dan Gambar 24 pada item mengatasi kekurangan informasi dengan mencari ke berbagai sumber, menunjukkan bahwa sebanyak 33 (20%) responden menyatakan selalu, 81 (50%) responden menyatakan sering, 38 (24%) responden menyatakan kadang-kadang, 8 (5%) responden menyatakan jarang, dan 1 (1%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering mengatasi kekurangan informasinya dengan mencari ke berbagai sumber untuk mengatasi kekurangan informasinya.

ii. Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya

Pada indikator ketersediaan sumber daya dan biaya, terdapat 3 item pertanyaan. Tanggapan dari item tersebut tampak pada Tabel 23.

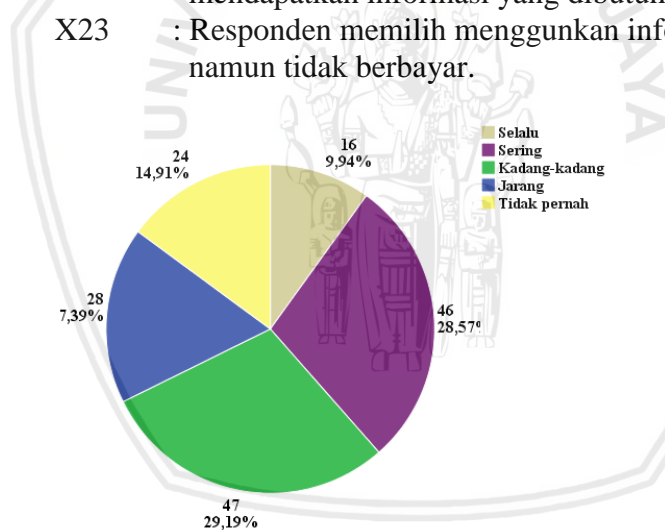
Tabel 23. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X21	16	10	46	29	47	29	28	17	24	15	3
X22	12	7	27	17	70	43	34	21	18	11	3
X23	67	42	68	42	22	14	3	2	1	1	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

- X21 : Tersedia sistem informasi berupa OPAC dan dapat digunakan di Perpustakaan UM.
 X22 : Kesiediaan responden untuk mengeluarkan biaya demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
 X23 : Responden memilih menggunakan informasi yang serupa namun tidak berbayar.

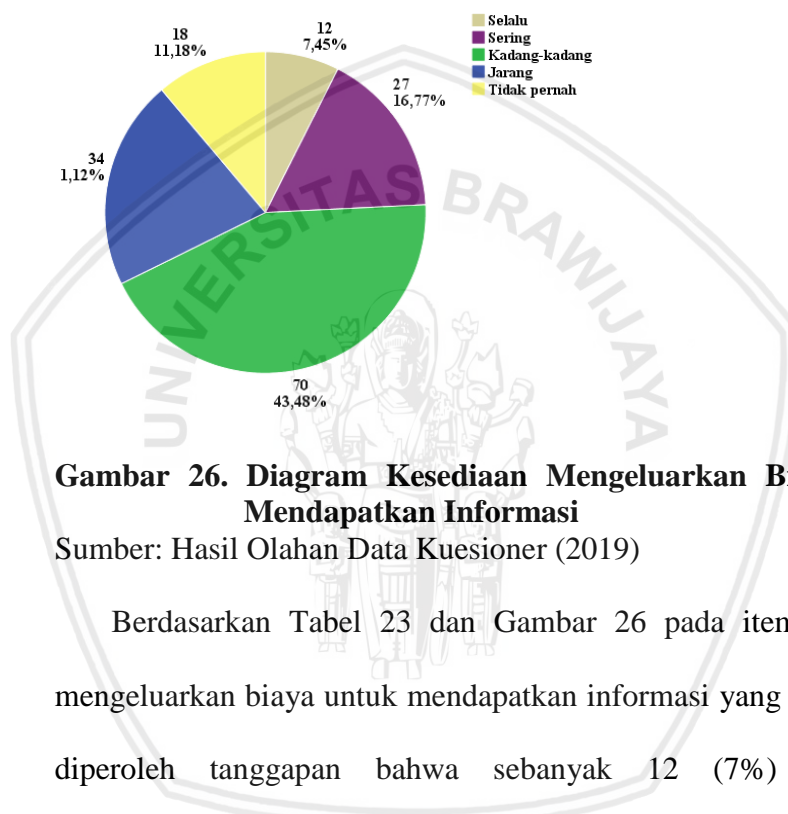


Gambar 25. Diagram Ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 23 dan Gambar 25, item tersedia OPAC di Perpustakaan UM, diperoleh tanggapan sebanyak 16 (10%) responden menyatakan selalu, 46 (29%) responden menyatakan sering, 47 (29%) responden menyatakan kadang-kadang, 28 (17%)

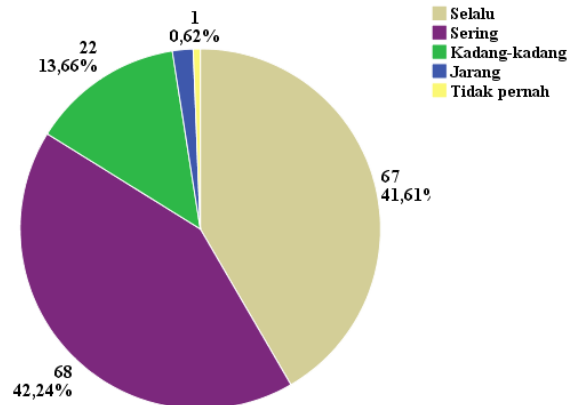
responden menyatakan jarang, dan 24 (15%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersedia OPAC di Perpustakaan UM adalah 3. Jadi, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menyatakan bahwa kadang-kadang tersedia OPAC di Perpustakaan UM.



Gambar 26. Diagram Kesiediaan Mengeluarkan Biaya untuk Mendapatkan Informasi

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 23 dan Gambar 26 pada item kesiediaan mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, diperoleh tanggapan bahwa sebanyak 12 (7%) responden menyatakan selalu, 27 (17%) responden menyatakan sering, 70 (43%) responden menyatakan kadang-kadang, 34 (21%) responden menyatakan jarang, dan 18 (11%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 3. Kesimpulannya, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang bersedia mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.



Gambar 27. Diagram Penggunaan Informasi Serupa yang Tidak Berbayar

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 23 dan Gambar 27 pada item memilih menggunakan informasi serupa namun tidak berbayar, menunjukkan tanggapa sebanyak 67 (42%) responden menyatakan selalu, 68 (42%) responden menyatakan sering, 22 (14%) responden menyatakan kadang-kadang, 3 (2%) responden menyatakan jarang, dan 1 (1%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering menggunakan informasi serupa namun tidak berbayar.

iii. Keahlian dalam Mengakses Informasi

Pada indikator keahlian dalam mengakses informasi, terdapat 5 item pertanyaan. Tanggapan dari item tersebut tampak pada Tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Keahlian Mengakses Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X24	30	19	56	35	49	30	18	11	8	5	4
X25	3	2	11	7	34	21	44	27	69	43	1
X26	1	1	12	7	51	32	52	32	45	28	2
X27	4	2	42	26	82	51	29	18	4	2	3
X28	7	4	55	34	75	47	22	14	2	1	3

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

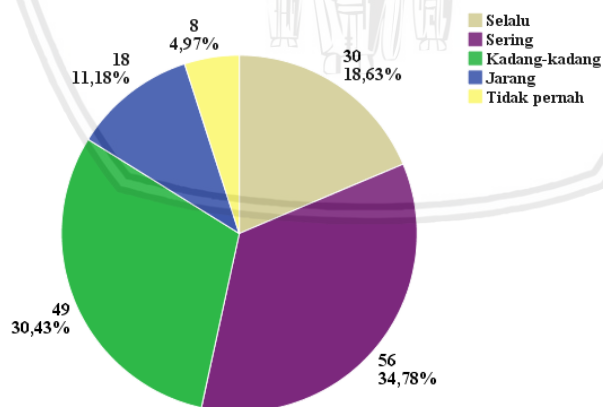
X24 : Mengakses OPAC secara mandiri di Perpustakaan UM .

X25 : Mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi pustakawan/petugas.

X26 : Mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM.

X27 : Menemukan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat, ketika mencari di Perpustakaan UM.

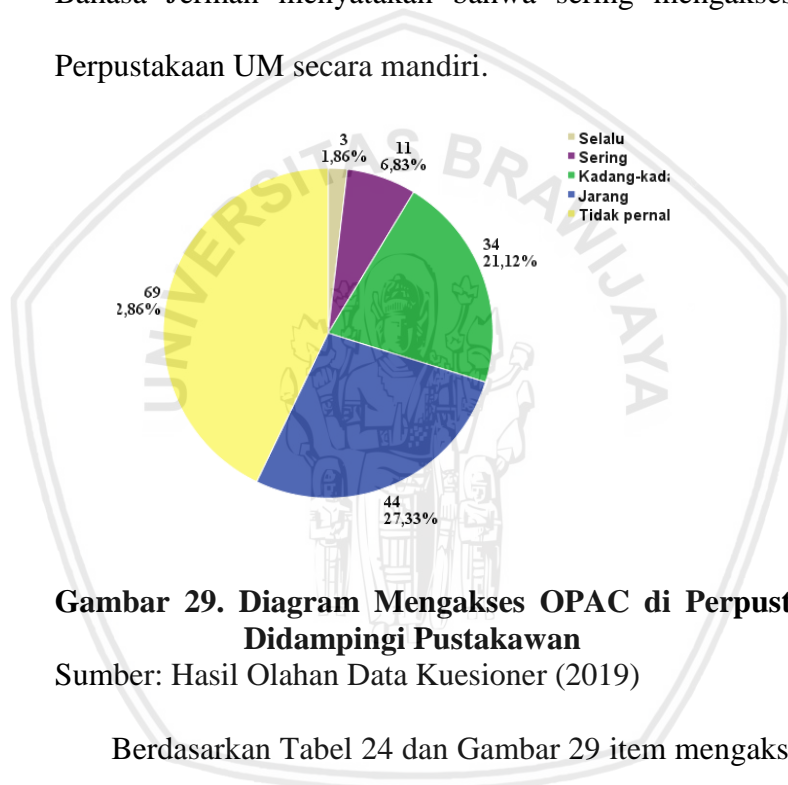
X28 : Menemukan informasi dalam waktu singkat ketika mencari informasi di Bibliothek.

**Gambar 28. Diagram Mengakses OPAC di Perpustakaan UM Secara Mandiri**

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 24 dan Gambar 28 pada item mengakses OPAC di Perpustakaan UM secara mandiri, diperoleh tanggapan

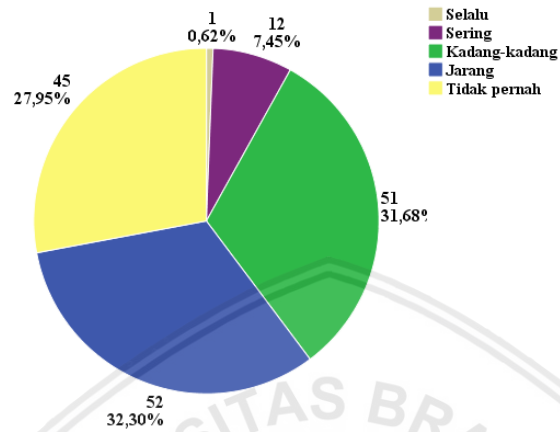
sebanyak 30 (19%) responden menyatakan selalu, 56 (35%) responden menyatakan sering, 49 (30%) responden menyatakan kadang-kadang, 18 (11%) responden menyatakan jarang, dan 8 (5%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Jadi, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menyatakan bahwa sering mengakses OPAC di Perpustakaan UM secara mandiri.



Gambar 29. Diagram Mengakses OPAC di Perpustakaan UM Didampingi Pustakawan
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 24 dan Gambar 29 item mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi pustakawan, diperoleh tanggapan bahwa sebanyak 3 (2%) responden menyatakan selalu, 11 (7%) responden menyatakan sering, 34 (21%) responden menyatakan kadang-kadang, 44 (27%) responden menyatakan jarang, dan 69 (43%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 1. Kesimpulannya, mayoritas mahasiswa Program

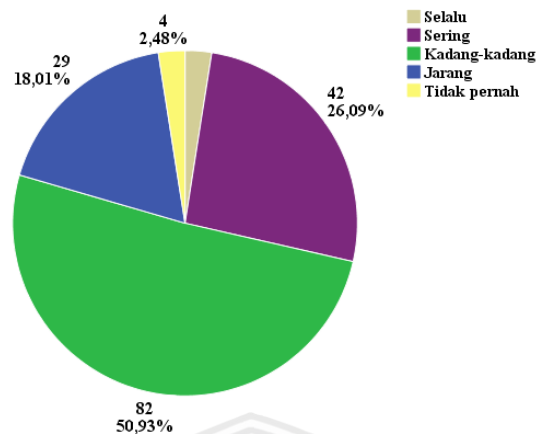
Studi Pendidikan Bahasa Jerman tidak pernah mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi oleh pustakawan.



Gambar 30. Diagram Mengalami Kesulitan Menggunakan OPAC di Perpustakaan UM

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 24 dan Gambar 30 item kesulitan yang dialami ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM, menunjukkan tanggapan sebanyak 1 (1%) responden menyatakan selalu, 12 (7%) responden menyatakan sering, 51 (32%) responden menyatakan kadang-kadang, 52 (32%) responden menyatakan jarang, dan 45 (28%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jarang mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM.



Gambar 31. Diagram Menemukan Informasi di Perpustakaan UM dalam Waktu Singkat

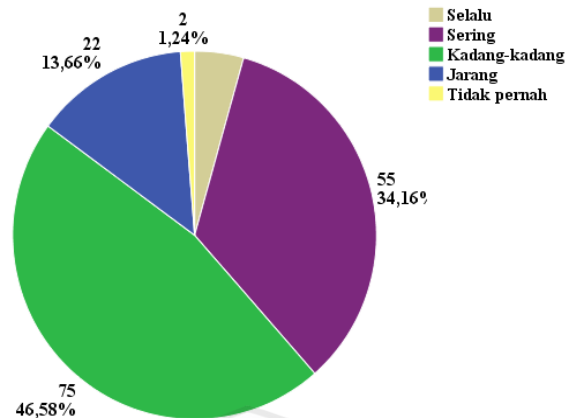
Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 24 dan Gambar 31 pada item menemukan informasi di Perpustakaan UM dalam waktu singkat, diperoleh hasil sebanyak 4 (2%) responden menyatakan selalu, 42 (26%) responden menyatakan sering, 82 (51%) menyatakan kadang-kadang, 29 (18%) menyatakan jarang, dan 4 (2%) menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 3.

“Mungkin kesulitannya waktu cari deretannya itu Mbak. Seringkali saya merasa ini *tu* udah benar, tapi bukunya itu *kok* malah *ga* ada di situ, entah itu dipinjam atau gimana, saya *ga* paham, atau mungkin saya salah. Jadi itu mungkin yang jadi masalah.”

(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017, wawancara 8 Mei 2019)

Kesimpulannya, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang menemukan informasi di Perpustakaan UM dalam waktu singkat.



Gambar 32. Diagram Menemukan Informasi di Bibliothek dalam Waktu Singkat

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 24 dan Gambar 32 pada item menemukan informasi di Bibliothek dalam waktu singkat, menunjukkan bahwa sebanyak 7 (4%) responden menyatakan selalu, 55 (34%) responden menyatakan sering, 75 (47%) responden menyatakan kadang-kadang, 22 (14%) responden menyatakan jarang, dan 2 (1%) responden menyatakan tidak pernah. Nilai modus pada item tersebut adalah 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang menemukan informasi di Bibliothek dalam waktu singkat.

iv. Ketersediaan Waktu

Pada indikator ketersediaan waktu, terdapat 2 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Tanggapan dari item tersebut tampak pada Tabel 25.

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Waktu

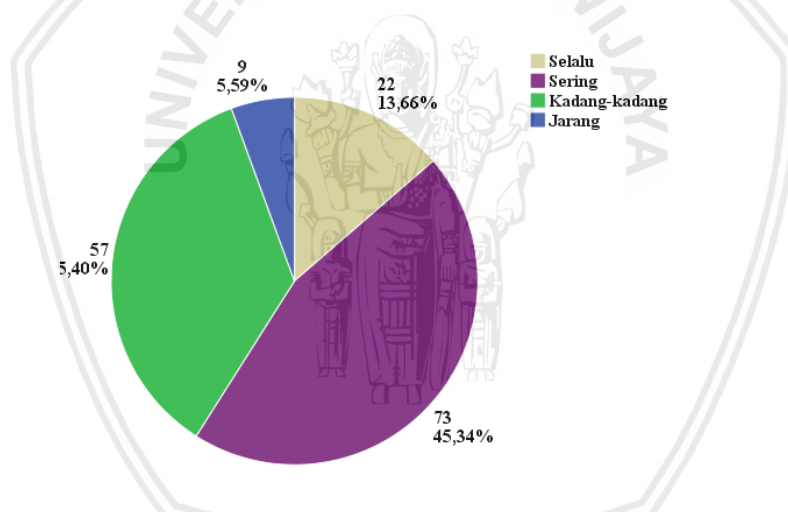
Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X29	22	14	73	45	57	35	9	6	0	0	4
X30	43	27	61	38	48	30	9	6	0	0	4

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

X29 : Responden memiliki waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan.

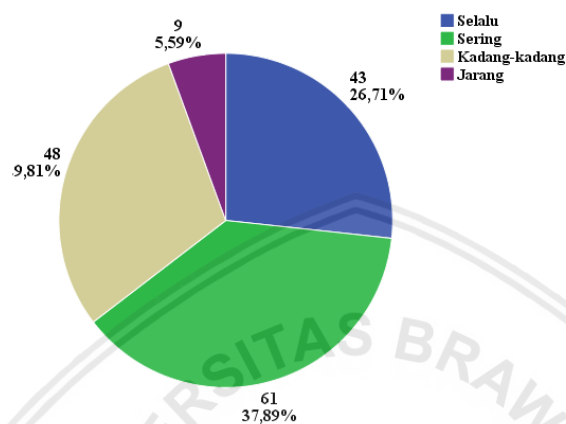
X30 : Responden membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan.

**Gambar 33. Diagram Memiliki Waktu Luang**

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 25 dan Gambar 33 item memiliki waktu luang untuk mencari informasi, diperoleh tanggapan sebanyak 22 (14%) responden menyatakan selalu, 73 (45%) responden menyatakan sering, 57 (35%) responden menyatakan kadang-kadang, dan 9 (6%) responden menyatakan jarang. Modus pada item memiliki waktu luang untuk mencari informasi adalah 4. Jadi,

mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering memiliki waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan.



Gambar 34. Diagram Membutuhkan Waktu Luang

Sumber: Hasil Olahan Data Kusioner (2019)

Berdasarkan Tabel 25 dan Gambar 34 pada item membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi, diperoleh tanggapan bahwa sebanyak 43 (27%) responden menyatakan selalu, 61 (38%) responden menyatakan sering, 48 (30%) responden menyatakan kadang-kadang, dan 9 (6%) responden menyatakan jarang. Modus pada item tersebut adalah 4. Data-data tersebut didukung dengan pernyataan responden berikut:

“Ya mungkin Mbak, jadi memang saya butuh waktu luang untuk mencari informasi tadi. Karena memang saya aktif di luar juga.”
(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017, wawancara 8 Mei 2019)

Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan.

v. Kelebihan Informasi

Pada indikator kelebihan informasi, terdapat 4 item pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Tanggapan responden ditunjukkan oleh Tabel 26.

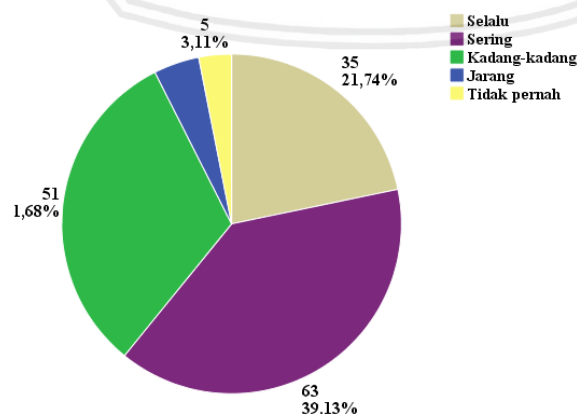
Tabel 26. Distribusi Frekuensi Kelebihan Informasi

Item	Jawaban										Modus
	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X31	35	22	63	39	51	32	7	4	5	3	4
X32	71	44	61	38	26	16	3	2	0	0	5
X33	34	21	61	38	60	37	4	2	2	1	4
X34	7	4	22	14	69	43	44	27	19	22	3

Sumber: Data Primer Kuesioner (2019)

Keterangan:

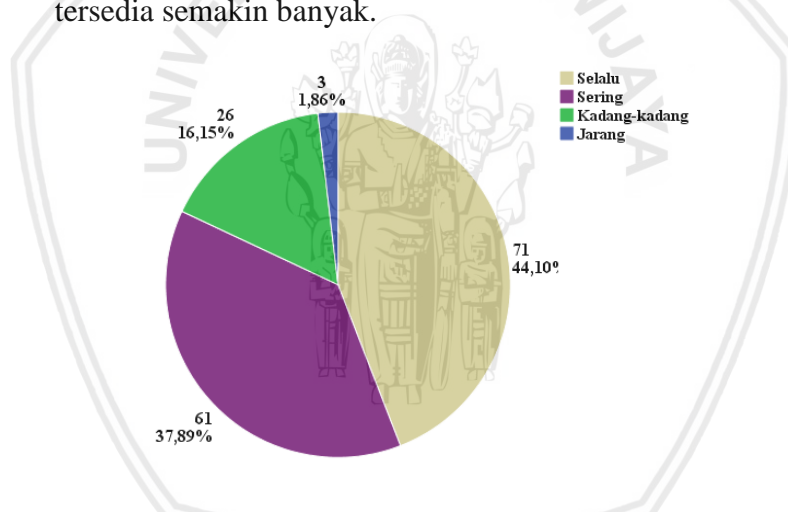
- X31 : Responden khawatir ketinggalan informasi ketika informasi yang tersedia semakin banyak.
 X32 : Responden merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak.
 X33 : Responden mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak.
 X34 : Responden tetap bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki ketika informasi yang tersedia semakin banyak.



Gambar 35. Diagram Khawatir Ketinggalan Informasi

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 26 dan Gambar 35 pada item khawatir ketinggalan informasi, diperoleh tanggapan sebanyak 35 (22%) responden menyatakan selalu, 63 (39%) responden menyatakan sering, 51 (32%) responden menyatakan kadang-kadang, 7 (4%) responden menyatakan jarang, dan 5 (3%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Jadi, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menyatakan bahwa sering khawatir ketinggalan informasi ketika informasi yang tersedia semakin banyak.

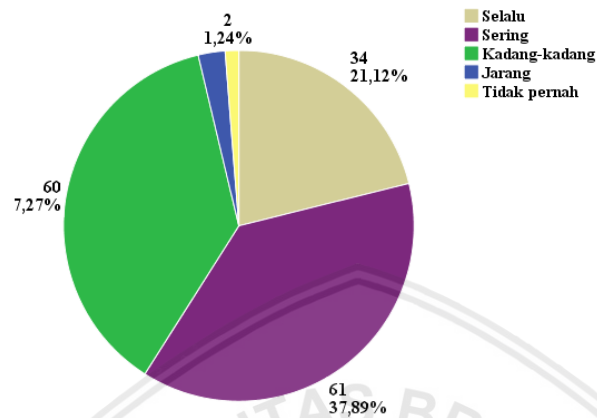


Gambar 36. Diagram Merasa Senang Ketika Jumlah Informasi Semakin Banyak

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 26 dan gambar 36 pada item merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak, diperoleh tanggapan bahwa sebanyak 71 (44%) responden menyatakan selalu, 61 (38%) responden menyatakan sering, 26 (16%) responden menyatakan kadang-kadang, dan 3 (2%) responden menyatakan jarang. Modus pada item tersebut adalah 5. Kesimpulannya, mayoritas mahasiswa

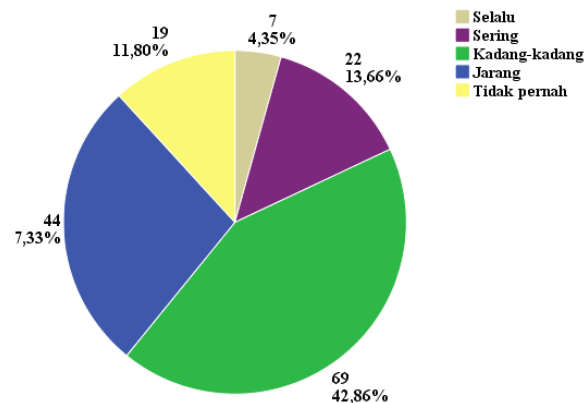
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman selalu senang ketika informasi yang tersedia semakin banyak jumlahnya.



Gambar 37. Diagram Tingkat Mencari Informasi Sebanyak-banyaknya

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Tabel 26 dan Gambar 37 pada item mencari informasi sebanyak-banyaknya, menghasilkan tanggapan sebanyak 34 (21%) responden menyatakan selalu, 61 (38%) responden menyatakan sering, 60 (37%) responden menyatakan kadang-kadang, 4 (2%) responden menyatakan jarang, dan 2 (1%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 4. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sering mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak.



Gambar 38. Diagram Bertahan dengan Informasi yang Sudah Dimiliki

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner (2019)

Berdasarkan Tabel 26 pada item mencari informasi sebanyak-banyak, diperoleh tanggapan sebanyak 7 (4%) responden menyatakan selalu, 22 (14%) responden menyatakan sering, 69 (43%) responden menyatakan kadang-kadang, 44 (27%) responden menyatakan jarang, dan 19 (12%) responden menyatakan tidak pernah. Modus pada item tersebut adalah 3. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan responden berikut:

“Eh.. Kenapa ya? Soalnya saya mikirnya karena informasi yang baru itu sulit disaring mana yang benar. Jadi untuk berjaga-jaga, saya masih punya informasi yang dulu ini, saya *keep*, sampai saya dapat informasi yang benar-benar relevan, baru mungkin bisa saya terima *gitu*. Benar-benar yakin dulu. Jadi mungkin saya pegang dulu informasi yang saya percaya benar.”
(Anggrung, mahasiswa angkatan 2017, wawancara 8 Mei 2019)

“Kalau aku *sih*, aku lebih... misalnya aku ngerjain tugas terus ada informasi, hmm... kadang-kadang ya. Bertahan dengan informasi yang aku *dapet* tapi memungkinkan untuk mencari informasi yang lain *gitu*. Jadi ya itu, kadang-kadang. Jadi kalau misalnya masih *tetep* bertahan sama informasi yang aku dapat, *trus* ternyata *dapet* informasi dari teman, ternyata informasi ini yang lebih pakem, *trus* akhirnya aku berubah *gitu*.”

(Kalvino mahasiswa angkatan 2016, wawancara 8 Mei 2019)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kadang-kadang tetap bertahan dengan informasi yang telah dimiliki, meskipun informasi yang tersedia semakin banyak.

C. Pembahasan

1. Kebutuhan Informasi

Sub variabel kebutuhan informasi terdiri dari 7 indikator, yaitu fungsi informasi, bentuk informasi, tipe informasi, kualitas informasi, kuantitas informasi, kemutakhiran informasi, dan tempat terbit/asal informasi. Berikut merupakan analisis masing-masing indikator:

a. Fungsi Informasi

Menurut Nicholas (2000), fungsi informasi setiap pengguna informasi bergantung dari status, jabatan, pekerjaan, dan profesi seseorang. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa sehingga informasi yang mereka gunakan berfungsi untuk mendukung kegiatan mereka sebagai mahasiswa, yakni memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. Berdasarkan item informasi yang ditemukan digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan, diketahui 35% menyatakan selalu, 49% responden menyatakan sering, 15% responden menyatakan kadang-kadang, dan 1% responden menyatakan jarang. Dengan demikian, pernyataan selalu menempati urutan pertama, disusul dengan pernyataan sering pada

urutan kedua, kemudian pernyataan kadang-kadang berada di urutan ketiga, dan pernyataan jarang berada di urutan terakhir. Tidak dapat dipungkiri sebagai mahasiswa, sebagian besar informasi yang sering ditemukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan, sesuai dengan pekerjaan dan kegiatan utama mereka.

Pada item informasi digunakan untuk diri sendiri, sebanyak 21% responden menjawab selalu, 41% responden menjawab sering, 29% responden menjawab kadang-kadang, 8% responden menjawab jarang, dan 1% responden menjawab tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, pernyataan sering berada di posisi pertama, pernyataan kadang-kadang berada di posisi kedua, pernyataan selalu berada di posisi ketiga, pernyataan jarang berada di posisi keempat, dan pernyataan tidak pernah berada di posisi kelima. Mengingat mayoritas responden pada penelitian ini adalah angkatan 2015 yang sedang melakukan penelitian, tidak mengherankan pernyataan sering berada di posisi pertama. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2015 yang mengutamakan melakukan pencarian informasi yang mendukung penelitian mereka.

b. Bentuk Informasi

Informasi saat ini tersedia dalam berbagai bentuk. Nicholas (2000) mengatakan bahwa bentuk informasi terdiri dari tercetak,

digital, dan informasi yang disampaikan secara langsung. Bentuk informasi pada penelitian ini terdiri dari 5 item pertanyaan.

Bentuk informasi tercetak, seperti buku, ensiklopedia, dan kamus. Pernyataan paling tinggi, yakni sebanyak 55% responden menyatakan sering menggunakan informasi tercetak. Pernyataan terendah, yakni sebanyak 2% responden menyatakan jarang menggunakan informasi tercetak. Selebihnya, responden menyatakan selalu dan kadang-kadang dengan persentase masing-masing sebesar 20% dan 22%. Bentuk informasi berupa buku merupakan yang paling sering digunakan responden. Hal tersebut dikarenakan tingginya permintaan tugas-tugas perkuliahan terhadap sumber informasi yang berasal dari buku.

Bentuk informasi digital meliputi *e-journal* dan *e-book*. Secara berurutan, responden menyatakan sering, selalu, kadang-kadang, dan jarang. Persentase untuk masing-masing pertanyaan, yaitu 50%, 32%, 14%, dan 4%. Informasi digital yang digunakan terdiri dari: 1) *Database* jurnal yang dilanggan Perpustakaan UM, seperti *Springer Link* dan *Sage Publishing*; 2) Jurnal Universitas; 3) Kamus *Online*; 4) *Google Book*; dan 7) *Google Scholar*. Alasan yang melatarbelakangi seringnya responden menggunakan informasi digital adalah sifat informasi digital yang lebih praktis dan dapat diakses di mana saja. Alasan tersebut diungkapkan

responden pada saat wawancara dan pada pertanyaan terbuka kusioner penelitian.

Media massa merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan. Media massa saat ini tidak hanya tersedia dalam bentuk tercetak, tetapi tersedia pula dalam bentuk digital. Berdasarkan pernyataan responden pada kuesioner, diketahui bahwa 39% responden menyatakan kadang-kadang. Pernyataan kadang-kadang mendapat persentase tertinggi, sedangkan pernyataan tidak pernah mendapat persentase terendah sebesar 2%.

Selain menggunakan informasi yang bersumber dari media tercetak dan digital, responden juga menggunakan informasi yang bersumber dari manusia (Solehat, 2016). Pada penelitian ini, manusia sebagai sumber informasi terdiri dari dosen dan teman. Pada pertanyaan memenuhi informasi dengan berdiskusi dan bertanya pada teman, sebanyak 51% responden menjawab sering, sedangkan 2% responden menjawab jarang. Pada pertanyaan memenuhi informasi dengan bertanya dan berdiskusi dengan dosen, sebanyak 43% responden menyatakan kadang-kadannng. Pernyataan kadang-kadang mendapat respon paling banyak dari responden. Sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah dari responden dengan persentase sebesar 2%.

c. Tipe Informasi

Tipe informasi dapat dipahami sebagai format suatu informasi. Menurut Evans dan Saponara (2005), tipe informasi terdiri dari informasi berupa teks, angka, grafis, dan audio. Tipe informasi yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu teks, gambar, video, dan audio. Pada informasi berupa teks, pernyataan sering mendapat respon paling tinggi dengan persentase sebesar 60%, sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah dengan persentase sebesar 1%.

Informasi bertipe grafis dibedakan menjadi informasi berupa gambar dan video. Pada informasi berupa gambar, sebanyak 8% menyatakan selalu, 50% menyatakan sering, 35% menyatakan kadang-kadang, 5% menyatakan jarang, dan 2% menyatakan tidak pernah. Pernyataan sering mendapat respon tertinggi, sedangkan pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah. Pada informasi berupa video, sebanyak 17% menjawab selalu, 55% menjawab sering, 22% menjawab kadang-kadang, 6% menjawab jarang, dan 1% menjawab tidak pernah. Pernyataan sering mendapat respon tertinggi, sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah.

Pada informasi berupa audio, sebanyak 14% menjawab selalu, 39% menjawab sering, 33% menjawab kadang-kadang, 14% menjawab jarang, dan 1% menjawab tidak pernah. Dengan

demikian, pernyataan sering mendapat respon tertinggi, sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah. Jika memperhatikan hasil keempat tipe informasi tersebut, secara berturut-turut pernyataan sering mendapat respon tertinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari sumber belajar yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, yakni buku paket yang sudah tersedia teks, gambar, dan audio di dalamnya sehingga memudahkan mahasiswa.

d. Kualitas Informasi

Berdasarkan pemaparan Wang dan Strong dalam Lee (2002) serta Oetomo (2012), peneliti merangkum faktor-faktor informasi dapat dikatakan berkualitas. Informasi dapat dikatakan berkualitas apabila informasi tersebut akurat, relevan, dan tersedia saat dibutuhkan. Ketiga faktor tersebut diterapkan pada penelitian ini.

Pada item menemukan informasi yang akurat di Perpustakaan UM dan Bibliothek, sebanyak 16% menjawab selalu, 53% menjawab sering, 26% menjawab kadang-kadang, 4% menjawab jarang, dan 1% menjawab tidak pernah. Pernyataan sering mendapat respon tertinggi, sedangkan pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah. Pada item informasi yang relevan di Perpustakaan UM dan Bibliothek, pernyataan sering mendapat respon tertinggi dengan persentase sebesar 60%,

sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah dengan persentase sebesar 1%.

Item ketiga yakni informasi tersedia saat itu juga di Perpustakaan UM dan Bibliothek, pernyataan kadang-kadang menempati urutan tertinggi dengan persentase sebesar 60%, sedangkan pernyataan tidak pernah menempati urutan terendah dengan persentase sebesar 2%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden saat wawancara dan jawaban responden pada kusioner terbuka, bahwa informasi yang mereka butuhkan tidak dapat mereka temukan karena informasi tersebut sedang digunakan orang lain. Kejadian tersebut seringkali terjadi pada informasi berupa buku yang sedang dipinjam oleh pengguna lain.

e. Kuantitas Informasi

Menurut Nicholas (2000), kuantitas informasi adalah jumlah sumber informasi yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan pernyataan responden terhadap kusioner, diketahui sebanyak sebanyak 11% menjawab selalu, 43% menjawab sering, 38% menjawab kadang-kadang, 7% menjawab jarang, dan 1% menjawab tidak pernah. Pernyataan sering menduduki posisi tertinggi, sementara pernyataan tidak pernah menduduki posisi terendah.

f. Kemutakhiran Informasi

Nicholas (2000) menjelaskan bahwa kemutakhiran informasi berkaitan dengan sikap individu mengikuti perkembangan informasi atau tetap bertahan pada informasi yang sudah dimilikinya. Item pertanyaan menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi tugas perkuliahan menunjukkan respon paling tinggi berada pada pernyataan sering, sementara respon paling rendah berada pada pernyataan jarang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan responden yang mengatakan bahwa tugas perkuliahan menyaratkan informasi terbaru, baik dari sumber tercetak maupun digital, serta dari berbagai tipe informasi.

g. Tempat Terbit/Asal Informasi

Tempat terbit/asal informasi dapat memengaruhi individu untuk menggunakan informasi yang ditemukan. Pada penelitian ini, informasi yang berasal dari Jerman dapat menjadi pertimbangan responden untuk menggunakan informasi tersebut. Berdasarkan respon terhadap item tersebut, pernyataan kadang-kadang berada pada posisi pertama dengan persentase sebesar 39%, disusul dengan pernyataan sering sebesar 36%, pernyataan selalu dan jarang dengan persentase sebesar 12%, dan terakhir pernyataan tidak pernah dengan persentase sebesar 1%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden bahwa penggunaan informasi yang berasal langsung dari Jerman dilakukan kadang-kadang karena

tingkat kebahasaan yang dimiliki tidak memungkinkan responden untuk mencerna informasi tersebut secara cepat.

2. Faktor Penentu Kebutuhan Informasi

a. Kesadaran Informasi

Nicholas (2000) menjelaskan bahwa kesadaran informasi berkenaan dengan sejauh mana individu dapat merasakan dan memahami bahwa informasi yang dimilikinya kurang dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan informasinya. Berdasarkan hasil pada item menyadari informasi yang dimiliki masih kurang, diketahui sebanyak 19% menyatakan selalu, 55% menyatakan sering, 20% responden menyatakan kadang-kadang, dan 6% responden menyatakan jarang. Dengan demikian, pernyataan sering berada pada posisi pertama, disusul dengan pernyataan kadang-kadang pada posisi kedua, kemudian pernyataan selalu pada posisi ketiga, dan pernyataan jarang pada posisi terakhir.

Item mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya kepada teman dan/atau dosen, diperoleh hasil sebanyak 20% responden menyatakan selalu, 55% responden menyatakan sering, 20% responden menyatakan kadang-kadang, 6% responden menyatakan jarang. Dengan demikian pernyataan sering mendapat respon tertinggi, kemudian pernyataan selalu dan kadang-kadang berada pada posisi kedua, dan pernyataan jarang mendapat respon

terendah. Selanjutnya, item mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya ke berbagai sumber (lembaga, perpustakaan, dan literatur), diketahui bahwa pernyataan sering menempati posisi pertama, pernyataan kadang-kadang menempati posisi kedua, diikuti pernyataan selalu menempati posisi ketiga, pernyataan jarang pada posisi keempat, dan pernyataan tidak pernah pada posisi terakhir. Persentase untuk masing-masing pernyataan secara berturut-turut, yaitu 50%, 24%, 20%, 5%, dan 1%.

b. Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya

Nicholas (2009) menjelaskan bahwa ketersediaan sumber daya dan biaya dapat memengaruhi motivasi individu dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sumber daya (dalam hal ini teknologi) yang semakin baik, semakin membuka peluang bagi individu untuk menemukan informasi. Begitu pula dengan biaya, semakin besar biaya yang dimiliki, semakin besar pula usaha individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan item tersedia OPAC di Perpustakaan UM, diperoleh hasil sebanyak 10% menyatakan selalu, 29% menyatakan sering, 29% responden menyatakan kadang-kadang, 17% responden menyatakan jarang, dan 15% responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, pernyataan sering dan kadang-kadang mendapat respon tertinggi dari responden, diikuti dengan

pernyataan jarang, kemudian pernyataan tidak pernah, serta pernyataan selalu mendapat respon terendah dari responden.

Pada item kesediaan mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi, sebanyak 7% responden menyatakan selalu, 17% responden menyatakan sering, 43% responden menyatakan kadang-kadang, 21% responden menyatakan jarang, dan 11% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, pernyataan kadang-kadang mendapatkan respon tertinggi dari responden, kemudian pernyataan jarang, diikuti pernyataan sering, lalu pernyataan tidak pernah, dan pernyataan selalu mendapat respon terendah dari responden.

Pada item menggunakan informasi serupa namun tidak berbayar, diperoleh hasil sebanyak 42% responden menyatakan selalu, 42% responden menyatakan sering, 14% responden menyatakan kadang-kadang, 2% responden menyatakan jarang, dan 1% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan penjabaran tersebut, pernyataan selalu dan sering memperoleh respon tertinggi dari responden, diikuti pernyataan kadang-kadang, kemudian pernyataan jarang, dan pernyataan tidak pernah memperoleh respon terendah dari responden.

c. Keahlian dalam Mengakses Informasi

Pada masa masyarakat pengetahuan saat ini, pengaksesan informasi lebih mengarah pada akses informasi secara digital.

Kemampuan individu untuk menggunakan teknologi dan mengakses informasi sangat penting untuk dimiliki. Berdasarkan item mengakses OPAC secara mandiri di Perpustakaan UM, sebanyak 19% responden menyatakan selalu, 35% responden menyatakan sering, 30% responden menyatakan kadang-kadang, 11% responden menyatakan jarang, dan 5% responden menyatakan tidak pernah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan sering berada pada posisi pertama, pernyataan kadang-kadang berada di posisi kedua, pernyataan selalu berada di posisi ketiga, pernyataan jarang berada di posisi keempat, dan pernyataan tidak pernah berada di posisi terakhir.

Pada item mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi oleh pustakawan, sebanyak 2% responden menyatakan selalu, 7% responden menyatakan sering, 21% responden menyatakan kadang-kadang, 27% responden menyatakan jarang, dan 43% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa pernyataan tidak pernah mendapat tanggapan tertinggi dari responden, kemudian pernyataan jarang, diikuti pernyataan kadang-kadang, lalu pernyataan sering, dan pernyataan selalu mendapat tanggapan terendah dari responden.

Pada item mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM, diperoleh sebanyak 1% responden

menyatakan selalu, 7% responden menyatakan sering, 32% responden menyatakan kadang-kadang, 32% responden menyatakan jarang, dan 28% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, pernyataan kadang-kadang dan jarang memperoleh tanggapan tertinggi dari responden, diikuti pernyataan tidak pernah, kemudian pernyataan sering, dan pernyataan selalu mendapat tanggapan terendah dari responden.

Berdasarkan item menemukan informasi di Perpustakaan UM dalam waktu singkat, diketahui sebanyak 2% responden menyatakan selalu, 26% responden menyatakan sering, 51% menyatakan kadang-kadang, 18% menyatakan jarang, dan 2% menyatakan tidak pernah. Berdasarkan penjabaran tersebut, respon tertinggi ada pada pernyataan kadang-kadang, selanjutnya pernyataan sering, kemudian pernyataan jarang, dan respon terendah ada pada pernyataan tidak pernah.

d. Ketersediaan Waktu

Menurut Nicholas (2009), waktu menjadi salah satu faktor utama dalam pencarian informasi. Semakin banyak waktu yang dimiliki individu, semakin besar peluang individu untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Item ketersediaan waktu yang dimiliki individu, diperoleh hasil sebanyak 14% responden menyatakan selalu, 45% responden menyatakan sering, 35% responden menyatakan kadang-kadang, dan 6% responden

menyatakan jarang. Berdasarkan hasil tersebut, pernyataan sering mendapatkan tanggapan tertinggi dari responden, disusul pernyataan kadang-kadang, kemudian pernyataan selalu, dan pernyataan jarang mendapatkan tanggapan terendah dari responden.

Pada item membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi, ditemukan sebanyak 27% responden menyatakan selalu, 38% responden menyatakan sering, 30% responden menyatakan kadang-kadang, dan 6% responden menyatakan jarang. Berdasarkan hasil tersebut, pernyataan sering mendapat respon tertinggi dari responden, diikuti pernyataan kadang-kadang, kemudian pernyataan selalu, dan pernyataan jarang yang mendapat respon terendah dari responden.

e. Kelebihan Informasi

Informasi yang tersedia saat ini sangat banyak jumlah dan ragamnya. Informasi tersebut dapat menyebabkan individu merasa khawatir ataupun senang. Pada item pertanyaan khawatir ketinggalan informasi, diperoleh hasil sebanyak 22% responden menyatakan selalu, 39% responden menyatakan sering, 32% responden menyatakan kadang-kadang, 4% responden menyatakan jarang, dan 3% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pernyataan sering memperoleh

tanggapan tertinggi dari responden, sementara pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah dari responden.

Kemudian, item merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak, diperoleh hasil sebanyak 44% responden menyatakan selalu, 38% responden menyatakan sering, 16% responden menyatakan kadang-kadang, dan 2% responden menyatakan jarang. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pernyataan selalu mendapat tanggapan tertinggi dari responden, sedangkan pernyataan jarang mendapat respon terendah dari responden.

Pada item segera mencari informasi sebanyak-banyaknya, diperoleh hasil sebanyak 21% responden menyatakan selalu, 38% responden menyatakan sering, 37% responden menyatakan kadang-kadang, 2% responden menyatakan jarang, dan 1% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa pernyataan sering mendapat respon tertinggi dari responden, sedangkan pernyataan tidak pernah mendapat respon terendah dari responden.

Selanjutnya, item bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 4% responden menyatakan selalu, 14% responden menyatakan sering, 43% responden menyatakan kadang-kadang, 27% responden menyatakan jarang, dan 12% responden menyatakan tidak pernah. Berdasarkan

penjabaran tersebut, diketahui bahwa pernyataan kadang-kadang mendapat tanggapan tertinggi dari responden, sementara pernyataan terendah ada pada pernyataan selalu.

3. Analisis Kebutuhan Informasi

Sulistyo-Basuki (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan informasi sehingga analisis terhadap suatu kebutuhan informasi penting untuk dilakukan. Pada analisis kebutuhan informasi, digunakan konsep penggunaan informasi yang merujuk ke proses informasi, objek informasi, atau saluran informasi yang digunakan oleh pemakai. Penggunaan informasi secara operasional dapat diamati dan dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan informasi.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 161 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM, ditemukan kebutuhan informasi responden adalah informasi berbentuk tercetak dan digital. Tipe informasi yang dibutuhkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah informasi teks, gambar, video, dan audio. Hasil kebutuhan tersebut diperoleh dari analisis item-item pertanyaan pada kuesioner penelitian. Berikut hasil penelitian yang ditunjukkan dengan modus pada masing-masing item pada Tabel 27.

Tabel 27. Modus Hasil Penelitian

Sub Variabel	Indikator	Item	Modus
Kebutuhan Informasi	Fungsi Informasi	X1	4
		X2	4
	Bentuk Informasi	X3	4
		X4	4
		X5	3
		X6	4
		X7	3
		X8	4
	Tipe Informasi	X9	4
		X10	4
		X11	4
		X12	4
	Kualitas Informasi	X13	4
		X14	3
		X15	4
	Kuantitas Informasi	X16	4
	Kemutakhiran Informasi	X17	3
Faktor Penentu Kebutuhan Informasi	Kesadaran Informasi	X18	4
		X19	4
		X20	4
	Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya	X21	3
		X22	3
		X23	4

Sub Variabel	Indikator	Item	Modus
Faktor Penentu Kebutuhan Informasi	Keahlian dalam Mengakses Informasi	X24	4
		X25	1
		X26	2
		X27	3
		X28	3
	Ketersediaan Waktu	X29	4
		X30	4
	Kelebihan Informasi	X31	4
		X32	5
		X33	4
		X34	3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Tabel 27 menunjukkan bahwa indikator fungsi informasi terdiri dari 2 item pertanyaan. Item X1 memperoleh modus yang sama, yakni 4. Berikut pertanyaan dari setiap item:

X1 : Informasi yang ditemukan, digunakan untuk mendukung tugas perkuliahan. Memperoleh nilai modus 4

X2 : Informasi yang ditemukan, digunakan untuk diri sendiri.

Nilai modus adalah 4

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa penggunaan informasi yang ditemukan untuk mendukung tugas perkuliahan dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden yang mengatakan bahwa sebagian besar informasi memang digunakan untuk mendukung tugas perkuliahan, sementara selebihnya untuk

menambah wawasan. Demikian pula penggunaan informasi untuk diri sendiri dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 yang sedang melakukan penelitian, dan mahasiswa 2016 yang sedang memulai penelitian.

Indikator bentuk informasi menunjukkan bahwa peneliti mengajukan 5 item pertanyaan kepada responden. Hasilnya, item penggunaan informasi tercetak, digital, dan berdiskusi dengan teman memperoleh nilai modus 4, sedangkan item penggunaan media massa tercetak dan *online*, serta dosen memperoleh nilai modus 4. Berikut keterangan masing-masing item beserta nilai modus yang diperoleh:

- X3 : Menggunakan informasi tercetak, seperti buku, ensiklopedia, kamus untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. Mendapat nilai modus sebesar 4.
- X4 : Menggunakan informasi elektronik dan/atau digital, seperti *e-journal* dan *e-book* untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. Mendapat nilai modus sebesar 4.
- X5 : Menggunakan informasi yang bersumber dari media masaa, baik tercetak maupun *online* untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. Mendapat nilai modus sebesar 3.
- X6 : Bertanya dan berdiskusi dengan teman ketika membutuhkan informassi yang berkaitan dengan

perkuliahan. Mendapat modus sebesar 4.

X7 : Bertanya dan berdiskusi dengan dosen ketika membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan. Mendapat nilai modus sebesar 3.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan informasi tercetak, elektronik dan/atau digital, bertanya serta berdiskusi dengan teman dapat dikatakan tinggi. Sedangkan penggunaan informasi yang bersumber dari media massa, bertanya serta berdiskusi dengan dosen lebih rendah dibandingkan dengan bentuk informasi lainnya.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator tipe informasi yang terdiri dari 4 item pertanyaan, diketahui bahwa keempat tipe informasi, yaitu teks, gambar, video, dan audio memperoleh nilai modus sebesar 4. Keterangan dari masing-masing item, antara lain:

X8 : Menggunakan informasi berupa teks untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan. Nilai modus sebesar 4.

X9 : Menggunakan informasi berupa gambar untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan. Nilai modus sebesar 4.

X10 : Menggunakan informasi berupa video untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan. Nilai modus sebesar 4.

X11 : Menggunakan informasi berupa audio untuk mendukung Kebutuhan informasi perkuliahan. Nilai modus sebesar 4.

Keempat item tersebut memperoleh nilai modus sebesar 4 yang berarti tingkat penggunaan keempat tipe informasi dapat dikatakan

tinggi. Hal tersebut sesuai dengan bahan belajar yang umumnya digunakan, yakni buku paket yang terdiri dari keempat tipe informasi tersebut. Selain itu, ketertarikan terhadap suatu informasi dengan tipe informasi tertentu menarik perhatian responden untuk menggunakan tipe informasi tersebut.

Berdasarkan Tabel 27, diketahui bahwa indikator kualitas informasi terdiri dari 3 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Item X12 dan X13 memperoleh nilai modus sebesar 4. Sedangkan item X14 memperoleh nilai modus sebesar 3. Item-item tersebut antara lain:

X12 : Menemukan informasi yang akurat (benar, dapat diandalkan, bebas dari kesalahan) ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek. Mem peroleh nilai modus sebesar 4.

X13 : Menemukan informasi yang relevan (sesuai dengan kebutuhan saat itu) ketika melakukan pencarian di Perpustakaan UM dan Bibliothek. Mem peroleh nilai modus sebesar 4.

X14 : Ketika melakukan pencarian di Peprustakaan UM dan Bibliothek, informasi yang dibutuhkan tersedia saat itu juga. Mem peroleh nilai modus sebesar 3.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keakuratan dan kerelevansian informasi yang terdapat di Peprustakaan UM dan

Bibliothek berada pada tingkat yang tinggi. Meskipun begitu, ketersediaan informasi saat itu juga lebih rendah dibandingkan dengan keakuratan dan kerelevansiannya sehingga hal ini dapat menghambat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hal tersebut terjadi karena seringkali buku yang hendak digunakan, tidak dapat ditemukan di rak, khususnya ketika melakukan pencarian di Perpustakaan UM.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator kuantitas informasi, peneliti mengajukan item pertanyaan kepada responden. Hasilnya, item X15 memperoleh nilai modus sebesar 4. Berikut item pada indikator kuantitas informasi:

X15 : Membutuhkan ≥ 3 informasi untuk memenuhi kebutuhan Informasi perkuliahan. Memperoleh nilai modus sebesar 4.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kuantitas informasi yang dibutuhkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah tinggi.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator kemutakhiran informasi terdiri dari item pertanyaan yang diberikan kepada responden. Item X16 memperoleh nilai modus sebesar 4. Berikut keterangan item pada indikator kemutakhiran informasi:

X16 : Menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi tugas perkuliahan. Nilai modus yang diperoleh sebesar 4.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemutakhiran informasi yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah tinggi.

Tabel 27 pada indikator tempat terbit/asal informasi terdiri dari item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Item X17 memperoleh nilai modus sebesar 3. Berikut keterangan item pada indikator tempat terbit/asal informasi:

X17 : Menggunakan informasi yang berasal dari Jerman untuk memenuhi tugas perkuliahan. Memperoleh nilai modus sebesar 3.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan informasi yang berasal dari Jerman oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dapat dikatakan rendah. Hal tersebut dikarenakan penguasaan kosa kata yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda sehingga mereka lebih memilih menggunakan informasi yang relevan sebelum menggunakan informasi yang berasal dari Jerman.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator kesadaran informasi, peneliti mengajukan 3 item pertanyaan kepada responden. Ketiga item tersebut memperoleh nilai modus sebesar 4. Berikut keterangan dari tiap item pada indikator kesadaran informasi:

X18 : Menyadari bahwa informasi yang dimiliki masih kurang ketika menghadapi perkuliahan.

X19 : Mengatasi kekurangan informasi dengan langsung

bertanya kepada teman dan/atau dosen.

X20 : Mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya ke berbagai sumber (lembaga, perpustakaan, dan literatur).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dapat dikatakan tinggi. Inisiatif untuk mengatasi kekurangan informasi juga berada pada tingkat tinggi. Hal tersebut tampak dari tingginya mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya kepada teman dan/atau dosen, serta ke berbagai sumber.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator ketersediaan sumber daya dan biaya, terdapat 3 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Item X21 dan X22 memperoleh nilai modus sebesar 3, sedangkan item X23 memperoleh nilai modus sebesar 4. Berikut item-item pada indikator ketersediaan informasi:

X21 : Tersedia OPAC dan perangkat yang digunakan untuk mencari informasi di Perpustakaan UM, dan dapat digunakan. Memperoleh nilai modus sebesar 3.

X22 : Bersedia mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Memperoleh nilai modus sebesar 3.

X23 : Menggunakan informasi serupa, namun tidak berbayar. Memperoleh nilai modus sebesar 4.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM dapat dikatakan rendah. Hal tersebut tentu dapat menghambat mahasiswa ketika hendak mencari koleksi di Perpustakaan UM. Sama halnya dengan ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM, kesediaan mahasiswa mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dapat dikatakan rendah. Lain halnya dengan kedua item sebelumnya, menggunakan informasi serupa, namun tidak membayar dapat dikatakan tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memilih mencari informasi serupa, namun tidak membayar.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator keahlian dalam mengakses informasi, peneliti mengajukan 5 item pertanyaan kepada responden. Item X24 memperoleh nilai modus sebesar 4, item X25 memperoleh nilai modus sebesar 1, item X26 memperoleh nilai modus sebesar 2, dan item X27 dan X28 memperoleh nilai modus sebesar 3. Berikut keterangan tiap-tiap item:

X24 : Mengakses OPAC dan perangkat penelusuran lain di Perpustakaan UM secara mandiri. Memperoleh nilai modus sebesar 4.

X25 : Mengakses OPAC dan perangkat penelusuran lain di Perpustakaan UM didampingi oleh pustakawan. Memperoleh nilai modus sebesar 1.

X26 : Mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC dan

perangkat penelusuran lain di Perpustakaan UM.

Memperoleh nilai modus sebesar 2.

X27 : Menemukan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat, ketika berusaha mencari informasi di

Perpustakaan UM. Memperoleh nilai modus sebesar 3.

X28 : Menemukan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat, ketika berusaha mencari informasi di Bibliothek.

Memperoleh nilai modus sebesar 3.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa tingkat mengakses OPAC di Perpustakaan UM secara mandiri dapat dikatakan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi pustakawan dapat dikatakan rendah. Hasil kedua item tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki keahlian mengakses informasi yang tinggi. Hasil kedua item selanjutnya, menunjukkan bahwa menemukan informasi dalam waktu singkat, baik di Perpustakaan UM maupun Bibliothek dapat dikatakan rendah. Menurut pernyataan responden, hal tersebut terjadi dikarenakan ketidaksesuaian antara OPAC dan penataan di rak buku.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator ketersediaan waktu, terdapat 2 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Item X29 dan X30 memperoleh nilai modus sebesar 4. Berikut tiap-tiap item pada indikator ketersediaan waktu:

X29 : Memiliki waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan.

X30 : Membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM memiliki waktu luang yang tinggi untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Meskipun memiliki waktu luang yang tinggi, tingkat waktu luang yang dibutuhkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dapat dikatakan tinggi.

Berdasarkan Tabel 27 pada indikator kelebihan informasi, terdapat 4 item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Item X31 memperoleh nilai modus sebesar 4, item X32 memperoleh nilai modus sebesar 5, item X33 memperoleh nilai modus sebesar 4, dan item X34 memperoleh nilai modus sebesar 3. Berikut penjelasan tiap-tiap item:

X31 : Khawatir ketinggalan informasi ketika informasi yang tersedia semakin banyak. Memperoleh nilai modus sebesar 4.

X32 : Senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak. Memperoleh nilai modus sebesar 5.

X33 : Segera mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak. Memperoleh nilai modus sebesar 4.

X34 : Bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki ketika informasi yang tersedia semakin banyak. Memperoleh nilai modus sebesar 3.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa tingkat kekhawatiran akan ketinggalan informasi dapat dikatakan tinggi. Meskipun khawatir akan ketinggalan informasi, tingkat merasa senang yang dirasakan ketika informasi semakin banyak dapat dikatakan sangat tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat mencari informasi sebanyak-banyaknya dapat dikatakan tinggi, sedangkan tingkat bertahan dengan informasi yang dimiliki dapat dikatakan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman senantiasa membutuhkan informasi terbaru untuk mendukung kebutuhannya khususnya kebutuhan informasi perkuliahan.

Selain 34 item pertanyaan yang diajukan, peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden. Item pertanyaan pertama tentang kepuasan responden terhadap koleksi di Perpustakaan UM dan Bibliothek, sebagian besar responden menyatakan puas dengan koleksi di Bibliothek, namun belum puas dengan koleksi yang ada di Perpustakaan UM. Hal tersebut dikarenakan koleksi terutama buku di Perpustakaan UM kurang terbaru. Pada item sumber informasi lain, sebagian besar responden sering menggunakan sumber informasi berupa jurnal yang dilanggan Perpustakaan UM, yaitu

SpringerLinkLink, *Sage Publishing*, dan publikasi jurnal universitas lain. Sumber informasi lain dari internet berupa *academia.edu*, *researchgate*, Portal Garuda, SINTA, *Scopus*, *Schoolar.de*, *Google Scholar*, *Google Book*, *Goethe Institut*, *Easy German*, *Deutsch.de*, *Literaturwelt.com*, *Mein Deutschbuch*, *deutschegrammatik.de*, kamus Bahasa Jerman *online Duden* dan *Pons*, serta sumber informasi lembaga, yaitu Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Umum Kota Malang, dan Perpustakaan Balai Kota Among Tani.

Pada kebutuhan informasi, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan informasi individu. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam individu, ada pula yang berasal dari luar individu. Baik yang berasal dari dalam individu, mau pun yang berasal dari luar individu, faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendukung, ada pula yang bersifat menghambat. Berikut ini faktor pendukung kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman:

- a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM memiliki kesadaran informasi yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai modus sebesar 4. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman juga memiliki usaha yang tinggi untuk mengatasi kekurangan informasinya dengan bertanya kepada teman dan dosen, serta bertanya ke berbagai sumber informasi. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perolehan modus sebesar 4.

- b. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki keahlian mengakses informasi yang tinggi. Hal tersebut tampak dari perolehan nilai modus sebesar 4 pada item mengakses OPAC secara mandiri, nilai modus sebesar 1 pada item mengakses OPAC didampingi pustakawan, dan nilai modus sebesar 2 pada item mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC.
- c. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki waktu yang cukup untuk mencari informasi perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai modus sebesar 4 pada item pertanyaan tersebut.
- d. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menanggapi kelebihan informasi (*information overload*) dengan positif. Hal tersebut tampak pada perolehan nilai modus sebesar 5 pada item merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak, dan nilai modus sebesar 4 pada item mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak.

Adapun faktor penghambat yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman antara lain:

- a. Ketersediaan fasilitas berupa OPAC dan perangkat yang digunakan untuk mencari informasi di Perpustakaan UM dapat dikatakan rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan

perolehan nilai modus sebesar 3 pada item pertanyaan tersebut.

- b. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM terkadang menemukan informasi yang dicari dalam waktu singkat, baik di Perpustakaan UM maupun Bibliothek. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai modus sebesar 3 pada masing-masing item pertanyaan.
- c. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM terkadang mendapatkan informasi yang dibutuhkan saat itu juga, dikarenakan informasi tersebut tidak tersedia. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai modus sebesar 3 pada item pertanyaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan jawaban yang diberikan pada pertanyaan terbuka bahwa informasi yang dibutuhkan khususnya buku, tidak ada di rak buku dikarenakan penyusunan yang tidak sesuai atau pun sudah dipinjam.
- d. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden pada pertanyaan terbuka yang diajukan peneliti, kurang tersedianya informasi terbaru di Perpustakaan UM sehingga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kesulitan untuk mencari informasi terbaru khususnya informasi yang bersumber dari buku.

- e. Berdasarkan pertanyaan terbuka pada kuesioner yang diajukan, gangguan jaringan internet menjadi kendala yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Meskipun tidak semua menyatakan demikian, hal tersebut tentu menghambat mahasiswa ketika mencari informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sub variabel kebutuhan informasi, ditemukan fakta bahwa kebutuhan informasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM, antara lain:
 - a. Informasi yang ditemukan mahasiswa, sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan mahasiswa, yakni menjalani perkuliahan. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk diri sendiri.
 - b. Informasi tercetak, elektronik, dan bertanya/berdiskusi dengan teman merupakan bentuk informasi yang paling sering digunakan mahasiswa. Untuk informasi tercetak, mahasiswa sering menggunakan buku, sementara informasi elektronik, mahasiswa menggunakan *e-journal* yang dilanggan Perpustakaan UM, seperti *SpringerLink* dan *Sage Publishing*. Sumber informasi yang diakses melalui internet, seperti *academia.edu*, *researchgate*, Portal Garuda, SINTA, *Scopus*, *Google Scholar*, *Google Book*, *Scholar.de*, *Easy German*,

Goethe Institut, Deutsch.de, Deutschgrammatik.de, Literaturwel.com, dan Mein Deutschbuch. Kamus Bahasa Jerman online, yaitu *Duden* dan *Pons*.

- c. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM menggunakan keempat tipe informasi, yaitu teks, gambar, video, dan audio untuk memenuhi tugas perkuliahan. Keempat tipe informasi tersebut bersumber dari buku paket, *Youtube*, serta materi yang diberikan dosen.
- d. Tingkat informasi berkualitas yang dapat ditemukan di Perpustakaan UM dan Bibliothek dapat dikatakan tinggi. Mahasiswa dapat menemukan informasi yang akurat dan relevan di Perpustakaan UM dan Bibliothek. Meskipun begitu, ketersediaan informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek dapat dikatakan rendah.
- e. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman membutuhkan informasi yang tidak sedikit. Mahasiswa menggunakan informasi ≥ 3 untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan.
- f. Pada kemutakhiran informasi, tingkat informasi mutakhir yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM dapat dikatakan tinggi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM sering menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

g. Meskipun mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman mempelajari Bahasa Jerman, tingkat penggunaan informasi yang berasal dari Jerman dapat dikatakan rendah, yang ditunjukkan dengan perolehan tanggapan kadang-kadang sebesar 39%. Hal tersebut disebabkan penguasaan bahasa yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda, dan belum tentu benar-benar memahami informasi yang berasal dari Jerman.

2. Berdasarkan sub variabel faktor-faktor penentu kebutuhan informasi, dapat disimpulkan faktor-faktor menentukan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebagai berikut:

a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dari tingginya tingkat menyadari kekurangan informasi ketika menghadapi perkuliahan, dan tingginya usaha mahasiswa mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya kepada teman dan/atau dosen, serta sumber-sumber lain, seperti Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Kota Malang, dan Perpustakaan Balai Kota Among Tani.

b. Rendahnya ketersediaan fasilitas berupa OPAC di Perpustakaan UM, dan rendahnya kesediaan mahasiswa mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa lebih memilih menggunakan informasi yang serupa namun tidak berbayar.

- c. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki keahlian mengakses informasi yang tinggi. Mahasiswa memiliki kemandirian dalam mengakses OPAC di Perpustakaan UM. Meskipun tingkat kesulitan yang dialami ketika menggunakan OPAC rendah, mahasiswa kesulitan menemukan informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek dalam waktu singkat.
 - d. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM memiliki waktu luang untuk mencari informasi. Meskipun memiliki waktu luang, mahasiswa tetap membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
 - e. Menanggapi kelebihan informasi yang terjadi saat ini, mahasiswa merasa khawatir ketinggalan informasi dan merasa senang dengan informasi yang semakin banyak. Terhadap kelebihan informasi tersebut, mahasiswa berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya. Meskipun begitu, 43% mahasiswa tetap bertahan dengan informasi yang sudah dimilikinya.
3. Berdasarkan pemaparan faktor-faktor penentu sebelumnya, dapat disimpulkan faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.
 - a. Faktor pendukung yang terdiri dari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM memiliki tingkat kesadaran informasi dan keahlian mengakses informasi yang tinggi,

memiliki waktu yang cukup untuk mencari informasi, serta menganggapi kelebihan informasi dengan positif.

- b. Faktor penghambat yang terdiri dari, ketersediaan fasilitas berupa OPAC rendah, tingkat menemukan informasi dalam waktu singkat yang rendah, tingkat menemukan informasi yang dibutuhkan pada saat itu juga yang rendah, informasi khususnya buku di Perpustakaan UM kurang tersedia, serta kendala koneksi internet.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, antara lain:

1. Ketersediaan OPAC di Perpustakaan UM rendah. Oleh karena itu, Perpustakaan UM perlu untuk memperhatikan ketersediaan OPAC yang dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM.
2. Perpustakaan UM perlu melakukan pembaruan koleksi, khususnya koleksi buku baik dari segi kemutakhiran tahun terbit dan eksemplar (bagi koleksi tercetak).
3. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman perlu memberikan sosialisasi tentang pencarian informasi yang efektif bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menemukan informasi yang dibutuhkan ataupun alternatifnya bagi informasi tersebut.

4. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman perlu meningkatkan kegiatan yang mengasah kemampuan kebahasaan mahasiswa sehingga mahasiswa termotivasi untuk menggunakan informasi yang berasal dari Jerman.

Pada penelitian masih terdapat keterbatasan, seperti kebutuhan informasi sebatas informasi perkuliahan, sehingga kebutuhan informasi lain tidak diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga data yang dihasilkan tidak mendalam. Selain itu, penelitian ini menerapkan *purposive sampling* untuk mengambil sampel, dimana sampel diambil tanpa memperhatikan proporsi masing-masing angkatan 2015-2018 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian sejenis yang terkait dengan topik tersebut dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad *et.al.* 2012. *Layanan Cinta: Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buckland, Michael. 1991. Information as A Thing. Berkeley: University of California. *Journal of the American Society of Information Science*. Tersedia di <http://people.ischool.berkeley.edu/~buckland/thing.html> Diakses pada 5 Desember 2018
- Case, Donald O. 2012. *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior*. United Kingdom: Emerald
- Chatterjee, Amitabha. 2017. *Elements of Information Organization and Dissemination*. India: Chandos Publishing-Elsevier
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya
- Deanawa, Narenda Aulia. 2017. *Analisis Kebutuhan Informasi (Information Needs Assesment) Lansia di Kota Surabaya*. Tersedia di: <http://repository.unair.ac.id/55068/> Diakses pada 23 Oktober 2018
- Denhardt, Janet V, Robert B. Denhardt. 2003. *The New Public Service: Serving Not Steering*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- DW Made for Minds. 2019. Pameran Pariwisata ITB 2019, Indonesia Targetkan Lebih Banyak Wisman Jerman. Tersedia di: <https://www.dw.com/id/pameran-pariwisata-itb-2019-indonesia-targetkan-lebih-banyak-wisman-jerman/a-47815745> Diakses pada 27 Mei 2019
- Duff, Wendy M, Joan M. Cherry. 2000. Use of Historical Documents in a Digital World: Comparison nwith Original Materials and Microfiche. *Information Research* 6 (1). Tersedia di:

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://informationr.net/ir/6-1/paper86.html> Diakses pada 20 Februari 2019

Evans, G. Edward, Margaret Zarnosky Saponara. *Developing Library and Information Center Collections*. Westport, Connecticut: Libraries Unlimited

Goethe Institut Indonesien. 2015. Jerman Sebagai Bahasa Asing di Dunia Survei Data 2015. Tersedia di: <https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/dfw.html> Diakses pada 21 Oktober 2018

Grover, Robert J dkk. 2010. *Assessing Information Needs: Managing Transformative Library Service*. California: Libraries Unlimited

Katalog Sastra Jerman. 2017. *Katalog Jurusan Sastra Jerman*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. 2018. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2018. Tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2018-januari-desember-tahun-2018> Diakses pada 22 Mei 2019

_____. 2017. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2017. Tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2017> Diakses pada 22 Mei 2019

_____. 2016. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2016. Tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2016> Diakses pada 22 Mei 2019

_____. 2015. Data Kunjungan Wisatwan Mancanegara Bulanan Tahun 2015. Tersedia di: <http://www.kemenpar.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-tahun-2015> Diakses pada 22 Mei 2019

Lee, Yang W, dkk. 2002. AIMQ: a methodology for information quality assessment. *Information and Management*. Tersedia di: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0378720602000435?via%3Dihub> Diakses pada 26 Februari 2019

Line, Maurice B. 1974. *Information and library needs, wants, demands and uses*. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1108/eb050451> Diakses pada 7 Desember 2018

- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Infonesia
- Nicholas, David, Eti Herman. 2009. *Assessing Information Needs in The Age of Digital Consumer*. London: Routledge
- Nicholas, David. 2000. *Assessing Information Needs: Tools, Techniques, and Concept for the Internet Age*. London: Aslib
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. 2002. *Perencanaan dan Pembangunan Sietem Informasi*. Yogyakarta: Andi
- O'Brien, James A. 2005. *Pengantar Sistem Informasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Pawit, M. Yusup. 2016. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Definisi Richard Rubin*. Tersedia di: <https://iperpin.wordpress.com/2008/03/29/definisi-richard-rubin/> Diakses pada 7 Januari 2018
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Rahayu, Lisda *et.al.* 2014. *Layanan Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- _____. 2009. Undang-Undang No 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.
- Rubin, Richard E. 2010. *The Foundation of Library and Information Science*. New York: Neal-Schuman Publisher, Inc.
- Rushfeldt, Eirin. 2017. *Best Anti-Aging Activity: Study a Foreign Language!* Tersedia di: <https://www.wallstreetenglish.com/blog/6-benefits-learning-english/> Diakses pada 5 November 2018
- Sarwono, Jonathan. 2013. *Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Septiani, Annisa Chasanah. 2014. *Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adan dan Ilmu Budaya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tersedia di: http://digilib.uin-suka.ac.id/14413/1/10140122_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf Diakses pada 5 November 2018

- Sin, Sei Ching Joona, Kyung Sun Kim. 2018. How Are We Same or Different: Information Needs and Barriers of Domestic and International Student. *The Journal of Academic Librarianship*. Tersedia di: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0099133318302453> Diakses pada 18 Februari 2019
- Siregar, Sofiyon. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Solehat, Desviana Siti *et al.* 2016. Perilaku Pencarian Informasi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Asing di Universitas Pendidikan Indonesia. *EduLib: Journal of Library and Information Science*. Tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/5002> Diakses Pada 28 Februari 2019
- Strong, Diane M, Richard Y. Wang. 1996. *Beyond Accuracy: What Data Means to Data Consumer*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- _____. 2018. *Memetakan Perkembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII)
- Tatasachen Ueber Deutschland. 2018. *Kebudayaan dan Media: Bahasa yang Menarik*. <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/kebudayaan-dan-media/bahasa-yang-menarik> Diakses pada 22 Oktober 2018
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Universitas Negeri Malang. 2017. *Data Statistik Universitas Negeri Malang Tahun 2013-2017*. Tersedia di: <http://um.ac.id/data/news/file1A4CA603C568615415A0ECB1A28B27B1.pdf> Diakses pada 22 Oktober 2018
- _____. *Akreditasi Prodi*. Tersedia di: <https://um.ac.id/page/akreditasi-prodi> Diakses pada 7 Januari 2018 Diakses pada 22 Mei 2019
- Wilson, T.D. 2000. *Recent Trends in User Studies: Action Research and Qualitative Methods*. Tersedia di:

<http://bogliolo.eci.ufmg.br/downloads/WILSON%20Information%20Research.pdf> Diakses pada 16 Desember 2018

Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana



LAMPIRAN

Lampiran 1. Penentuan Jumlah Sampel dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10% Menurut Isaac dan Michael


N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	1	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	258
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	71	65	62	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270

160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271

Sumber: Sugiyono (2014)



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
 Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
 Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
 http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id



Nomor : 13238/UN10.F03.11/PN/2018
 Lampiran : -
 Hal : Pra Riset
 Kepada : Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman
 Universitas Negeri Malang

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Agatha Inge Eka Putranti
 Alamat : Jalan Kalpataru No. 12 Malang
 NIM : 155030701111015
 Jurusan : Perpustakaan dan Ilmu Informasi
 Judul : Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang)
 Lamanya : 1 Bulan (29 Oktober 2018 – 29 November 2018)
 Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 24 Oktober 2018
 a.n. Dekan
 Ketua Jurusan Administrasi Publik



Dr. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D
 NIP. 19670217 199103 1 010

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

No. Responden

KUESIONER

Responden yang terhormat,
 Dalam rangka menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang**”, saya bermaksud mengajukan kuesioner untuk mendukung penelitian. Kuesioner ini akan berguna untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan informasi yang dimiliki oleh Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang. Saya berharap Saudara bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini dengan sebenarnya dengan cara memberikan tanda silang/lingkaran (X/O) pada alternatif jawaban yang tersedia. Atas bantuan dan partisipasi Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Agatha Inge Eka Putranti
 Mahasiswi Prodi Ilmu Perpustakaan

FIA UB

Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin : L/P
 Angkatan :
 E-mail :
 No. HP :

Tanda Tangan

Keterangan

Selalu : Setiap hari
 Sering : 3 kali atau lebih dalam seminggu
 Kadang-kadang : 1-2 kali dalam seminggu
 Jarang : 1 kali dalam seminggu
 Tidak pernah : < 1 kali dalam seminggu

I. Kebutuhan Informasi

Frekuensi Berkunjung

1. Berapa sering Saudara berkunjung ke Perpustakaan UM dalam sebulan?
 a. <1 kali b. 1-4 kali c. 4-8 kali d. 8-12 kali e. >12 kali

2. Berapa sering Saudara berkunjung ke Bibliothek dalam sebulan?
 a. <1 kali b. 1-4 kali c. 4-8 kali d. 8-12 kali e. >12 kali

Fungsi Informasi

3. Apakah informasi yang saudara temukan selalu digunakan untuk mendukung tugas perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
4. Apakah informasi yang Saudara temukan selalu digunakan untuk diri sendiri?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Bentuk Informasi

5. Apakah Saudara menggunakan informasi tercetak seperti buku, ensiklopedia, kamus untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
6. Apakah Saudara menggunakan informasi elektronik dan/atau digital seperti jurnal *online* dan *e-book* untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
7. Apakah Saudara menggunakan informasi yang bersumber dari media massa (koran, majalah) baik tercetak maupun *online* untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
8. Apakah Saudara bertanya dan berdiskusi dengan teman ketika membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
9. Apakah Saudara bertanya dan berdiskusi dengan dosen ketika membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Tipe Informasi

10. Apakah Saudara menggunakan informasi berupa teks untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
11. Apakah Saudara menggunakan informasi berupa gambar untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

12. Apakah Saudara menggunakan informasi berupa video untuk mendukung kebutuhan informasi perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
13. Apakah Saudara menggunakan informasi berupa audio untuk mendukung kebutuhan perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Kualitas Informasi

14. Apakah Saudara menemukan informasi yang akurat (benar, dapat diandalkan, bebas dari kesalahan) untuk menunjang perkuliahan, ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
15. Apakah Saudara menemukan informasi yang relevan (sesuai dengan kebutuhan saat itu), ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
16. Ketika melakukan pencarian informasi di Perpustakaan UM dan Bibliothek, Apakah informasi yang Saudara butuhkan tersedia saat itu juga?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Kuantitas Informasi

17. Apakah Saudara selalu membutuhkan ≥ 3 informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Kemutakhiran Informasi

18. Apakah Saudara selalu menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi tugas perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Tempat Terbit/Asal Informasi

19. Apakah Saudara selalu menggunakan informasi yang berasal dari Jerman untuk memenuhi tugas perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

II. Faktor Penentu Kebutuhan Informasi

Kesadaran Informasi

20. Apakah Saudara menyadari bahwa informasi yang Saudara miliki masih kurang ketika menghadapi perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

21. Apakah Saudara berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan langsung bertanya kepada teman dan/atau dosen?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
22. Apakah Saudara berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan mencari informasi ke berbagai sumber informasi (orang, lembaga, perpustakaan, dan literatur)?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya

23. Apakah tersedia sistem informasi berupa OPAC (katalog) dan perangkat yang digunakan untuk mencari informasi di Perpustakaan UM, serta dapat digunakan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
24. Apakah Saudara bersedia mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
25. Apakah Saudara lebih memilih mencari informasi serupa namun tidak berbayar?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Keahlian dalam Mengakses Informasi

26. Apakah Saudara mengakses OPAC (katalog) dan perangkat penelusuran lain secara mandiri di Perpustakaan UM?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
27. Apakah Saudara mengakses OPAC (katalog) dan perangkat penelusuran lain di Perpustakaan UM didampingi oleh pustakawan/petugas?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
28. Apakah Saudara mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC (katalog) dan perangkat penelusuran lain di Perpustakaan UM?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
29. Apakah Saudara selalu menemukan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat, ketika berusaha mencari informasi di Perpustakaan UM ?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
30. Apakah Saudara menemukan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat, ketika berusaha mencari informasi di Bibliothek?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Ketersediaan Waktu

31. Apakah Saudara MEMILIKI waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

32. Apakah Saudara MEMBUTUHKAN waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Kelebihan Informasi

33. Apakah Saudara khawatir ketinggalan informasi ketika informasi yang tersedia semakin banyak?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
34. Apakah Saudara merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
35. Apakah Saudara segera mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah
36. Apakah Saudara tetap bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki ketika informasi yang tersedia semakin banyak?
 a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak Pernah

Pertanyaan Penutup

1. Bagaimana pendapat Saudara terkait kelengkapan dan kebaruan koleksi di Perpustakaan UM dan Bibliothek?
2. Apakah kebutuhan informasi Saudara terpuaskan dengan melakukan pencarian di Perpustakaan dan/atau Bibliothek? Jika ya, apakah alasannya?
3. Adakah sumber lain yang Saudara tuju untuk melakukan pencarian informasi selain Perpustakaan UM dan Bibliothek (seperti, Perpustakaan Umum/Perpusnas, lembaga/organisasi, orang yang dianggap ahli/mampu, situs web, dan sebagainya)? Jika ada, sebutkan nama dari sumber informasi tsb.
4. Kendala apa saja yang sering Saudara temui dalam memenuhi kebutuhan informasi?

Lampiran 5. Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS 24

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,806
		N of Items	17 ^a
	Part 2	Value	,778
		N of Items	17 ^b
Total N of Items			34
Correlation Between Forms			,678
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,808
	Unequal Length		,808
Guttman Split-Half Coefficient			,807

a. The items are: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17.

b. The items are: X18, X19, X20, X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, X28, X29, X30, X31, X32, X33, X34.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	116,48	165,520	,399	,869
X2	117,04	163,468	,400	,869
X3	116,74	168,278	,348	,871
X4	116,60	168,327	,245	,872
X5	117,66	167,413	,261	,872
X6	116,56	166,129	,385	,870
X7	117,54	164,213	,392	,869
X8	116,84	165,443	,412	,869
X9	117,18	164,232	,428	,869
X10	116,98	166,020	,393	,870
X11	117,08	166,687	,306	,871
X12	117,06	165,404	,346	,870
X13	116,94	159,282	,652	,864
X14	117,68	165,977	,342	,871
X15	117,08	164,524	,473	,868
X16	116,84	164,831	,428	,869
X17	117,08	159,789	,552	,866
X18	116,88	164,393	,437	,869
X19	117,00	163,551	,543	,867
X20	117,00	157,673	,692	,863
X21	117,04	161,794	,377	,870
X22	117,96	169,264	,125	,877
X23	116,48	165,887	,353	,870
X24	117,26	165,911	,249	,873
X25	118,92	163,953	,324	,871
X26	118,70	164,990	,338	,871
X27	117,80	168,000	,267	,872
X28	117,56	161,721	,508	,867
X29	116,98	165,408	,409	,869
X30	116,90	165,684	,324	,871
X31	117,16	161,892	,390	,870
X32	116,46	165,641	,375	,870
X33	116,90	161,480	,496	,867
X34	118,04	165,468	,316	,871

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara

Wawancara

- Kegiatan : Prariset
- Waktu : 31 Oktober 2018
- Tempat : Mediothek Bahasa Jerman
- Narasumber : Bapak
- Peneliti : Apakah infopoint itu untuk umum atau mahasiswa saja pak?
Pak Roby : Infopoint itu sebenarnya untuk umum. Infopoint digagas oleh Goethe Institut. Jadi ini yayasan Kebudayaan Jerman, jadi memang untuk penyebarluasan budaya juga, informasi studi dan lain-lainya.
- Peneliti : Apakah data jumlah pengunjungnya ada pak?
Pak Roby : Nah itu dia.. jadi Dulu itu ada form yg perlu diisi secara manual,kemudian direkap per bulan, namun beberapa bulan ini tidak kita aktifkan lagi karena akan migrasi ke digital. Tapi ini masih ada kendala dengan sistem, jadi belum bisa kita laksanakan. Masalahnya, yang manualnya sudah tidak lagi kita lakukan juga. Itu mungkin yang akan kita garap, sistem untuk data hadir itu.
- Peneliti : Oh Apakah Goethe itu cuma ada di Indonesia atau di negara lain juga pak?
Pak Roby : Goethe itu ada di Jerman pusatnya. Jadi dia sebenarnya lembaga swasta, tapi kerjasamanya kuat dibidang kebudayaan dan pendidikan Jerman, dan dia sangat sering memberikan kesempatan baik ke siswa, guru, mahasiswa, dan dosen seringkali memberikan beasiswa ke Jerman, 2 minggu atau 1 bulan. Mereka *concern* di pendidikan dan kebahasa Jerman-an.
- Peneliti : Awalnya waktu saya mencari informasi tentang Bahasa Jerman ini, muncul informasi dari Goethe. Jadi saya tidak paham Pak, apakah ini lembaga pendidikan atau kursus begitu Pak.
- Pak Roby : Mereka juga ada kursusnya, tapi tidak melulu kursus. Jadi ada misi kebudayaannya. Misalnya disini, mereka lewat musik, jadi ada konser, acara nonton film Jerman. Terdekat dari sini ada Yayasan Wisma Jerman di Surabaya, dulunya itu Goethe Institut tapi berubah. Mereka menyebar informasi Bahasa Jerman dari pendidikan dan budaya.

- Peneliti : Apakah semua koleksi disini bisa dipinjam, Pak atau hanya beberapa?
- Pak Roby : Tidak, tidak semua koleksi. Jadi ada beberapa buku yang memang koleksi perpustakaan dari dulu, ada yang sumbangan dari Goethe, ada sumbangan dari kedutaan. Nah kebetulan yang itu hanya untuk dibaca disini. Sebenarnya untuk *official* masing-masing jurusan ada perpus itu sebenarnya tidak juga. Kalau boleh dibilang, ini *unofficial*, karena koleksi buku di perpus fakultas atau perpus universitas itu kan koleksi buku yang sesuai bidang itu kan agak minim, jadi kita menyediakan disini. Mungkin kalau di fakultas, untuk mengukur buku mana yang diperlukan itu kan ada yang tidak tepat, jadi kita menyediakan disini.



Wawancara Prariset

- Narasumber : Mbak Tiara
- Waktu : 31 Oktober 2018
- Tempat : Mediothek Bahasa Jerman
- Peneliti : Gambaran Mediothek ini bagaimana Mbak?
- Mbak Tiara : Kami dari Jurusan Sastra Jerman itu prodinya ada 2, jadi pendidikan Bahasa Jerman S1 sama S1 Bahasa Mandarin. Jurusannya jadi satu, nah ini lab Mediothek. Mediothek itu Bahasa Jerman, kalo Bahasa Indonesianya laboratorium media. Jadi tempat ini disediakan untuk para mahasiswa kalau misalkan mau mengerjakan skripsi atau tugas dari dosen. Trus udah disediakan komputer sama buku-buku. Trus ini Mediothek sama Bibliothek jadi satu, Mediothek lab-nya, Bibliothek perpustakaan-nya. Pak Roby yang tadi itu Kepala Mediothek. Kebetulan kalo saya yang menjaga perpustakaan-nya. Kalau untuk medianya ada, media buku cetak juga ada. Jadi pembelajaran Bahasa Jerman itu kan juga pakai modul, trus pakai bahan ajar, buku ajar, itu ada beberapa judul dan penerbit. Jadi di file itu semua itu bahan ajar yang bisa mereka gunakan dan bisa diakses mahasiswa jika mereka membutuhkan. Digitalnya juga ada, jadi media-media itu kami juga ada yang langsung dari Jerman. Jadi medianya ada yang mahasiswa skripsi membuat itu, ada juga yang media yang memang buku digital dari Jerman.
- Peneliti : Kalau untuk buku-buku di perpustakaan-nya boleh dipinjam, Mbak?
- Mbak Tiara : Boleh, jadi mahasiswa dipersilakan untuk meminjam. Jadi setiap Mahasiswa disini itu boleh mengakses meminjam buku yang ada disini 2 minggu. Jadi setiap 2 minggu dikembalikan. Kalau mau diperpanjang 2 minggu juga boleh, tapi diperpanjangnya Cuma sekali aja.
- Peneliti : Jumlah koleksi keseluruhan disini berapa Mbak?
- Mbak Tiara : Kalau jumlah keseluruhannya ga bisa kami hitung karena setiap tahunnya, setiap mahasiswa lulus mereka pasti menyumbang buku. Kebetulan kan ini saya yang menggantikan yang jaga sebenarnya, sekarang yang jaga perpustakaan masih di Kamboja. Jadi selama 6 bulan di Kamboja, saya yang menggantikan. Jadi kalau dihitung keseluruhan, ratusan sih lebih bukunya kalau dilihat dari rak itu, di lemari itu juga ada, dan itu dibawah itu juga.

- Peneliti : Kalau untuk rata-rata pengunjungnya setiap hari kira-kira ada berapa ya Mbak?
- Mbak Tiara : setiap hari ada 20 mahasiswa, kalau misalkan pagi mahasiswa dapat tugas dari dosen atau kelompokan biasanya, pasti kan mereka ke sini semua. Mungkin rata-rata 20 atau lebih.
- Peneliti : Apa setiap mahasiswa yang masuk itu langsung masuk atau mereka ada absennya Mbak?
- Mbak Tiara : Ada. Ada, buku pengunjung. Jadi peraturan disini, kalau mahasiswa masuk, tas harus ditaruh di rak, sepatu di depan harus dirapihkan, dan masuk ada buku kunjungannya.
- Peneliti : Kalau data-data jumlah pengunjung dari tahun 2015-2017, apa boleh saya minta Mbak?
- Mbak Tiara : Kalau saya belum bisa mengiyakan, karena kewenangan Pak Roby dan sekarang Beliau sedang mengajar.
- Peneliti : Sistem klasifikasi disini pakai apa Mbak?
- Mbak Tiara : Untuk pinjam bukunya maksudnya atau bagaimana?
- Peneliti : Kalau di perpustakaan biasanya ada DDC, mungkin Mbak pernah dengar. Jadi kalau di buku itu ada nomor klasifikasinya itu.
- Mbak Tiara : Oh seperti ini ya?
- Peneliti : Ya mbak
- Mbak Tiara : Kalau ga salah.. Saya tidak bisa menjelaskan secara runtut sih. Jadi ini diambil dari nama penerbitnya, diambil 3 huruf terakhir, kalau ini diurutkan dari jumlah bukunya.
- Peneliti : Jadi ini nomor urutnya ya Mbak?
- Mbak Tiara : Iya nomor urutnya. Jadi ini kan ada didaktik dan lain-lain. Jadi ga urut, setiap ini dimulai sendiri-sendiri.
- Peneliti : Jumlah keseluruhan SDM ada berapa Mbak?
- Mbak Tiara : Bukunya? Mahasiswanya?
- Peneliti : Bukan Mbak, pengurusnya Mbak.
- Mbak Tiara : Di Mediothek 1, Bibliotheknya 1.
- Peneliti : Oh ya Mbak, saya mau tahu tentang Bahasa Jerman, sebenarnya Bahasa Jerman itu bagaimana Mbak?

- Mbak Tiara : Bahasa Jerman kan bahasa asing, kita seperti belajar Bahasa Inggris aja, cuma *grammar*-nya beda. Kalau Bahasa Jerman punya aturan sendiri. Jadi sebenarnya sama aja dengan belajar Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, dan bahasa asing lainnya.
- Peneliti : Oh ya Mbak, prodi Bahasa Jerman ini ada 3 minor ya Mbak, pendidikan, penerjemah, dan pariwisata. Kira-kira gambaran setiap minor itu bagaimana ya Mbak?
- Mbak Tiara : Prodi Bahasa Jerman itu memang ada 3 minor, pendidikan, penerjemah, dan pariwisata. Kalau pendidikan itu jadi guru. Seperti teman saya yang mengajar di TK, ada juga yang di sekolah-sekolah. Kalau penerjemah, misalnya ada kunjungan dari Jerman, misalnya mereka ga bisa Bahasa Inggris, dan yang punya hotel tidak bisa Bahasa Jerman, jadi kami menjadi penyambung komunikasi antara tamu-tamu dengan pemilik hotel. Itu kami ada disitu. Kalau pariwisata, misalnya ada turis yang mau ke Bromo, dan mereka tidak bisa Bahasa Jerman. Berarti mereka butuh *tour guide*. Kami yang bantu mereka jadi *tour guide* mereka. Bisa juga di Dinas Pariwisata kerjanya.
- Peneliti : Wah, kalau seperti itu berarti butuh banyak sumber informasi ya Mbak. Selain mencari ke sini, biasanya sumber informasi mahasiswa dari mana saja ya Mbak?
- Mbak Tiara : Biasanya di perpustakaan pasti ada, kan di sana juga banyak kumpulan buku-buku Jerman, Mandarin, Perancis . Mereka punya. Selain itu, setiap tahunnya, kami kedatangan praktikan, jadi *bule* magang ada yang minimal 4-6 bulan disini. Kami disini juga ada.... jadi tugasnya membantu mengajar juga. Jadi mahasiswa bisa menanyakan langsung ada yang tidak dipahami, budayanya, *grammar*-nya, dan sebagainya jadi bisa ditanyakan.
- Peneliti : Jadi disini lab dan perpustakaan jadi satu ya Mbak?
- Mbak Tiara : Jadi satu. Jadi kalau mau mengerjakan tugas pakai komputer. Kalau mereka butuh buku, langsung ke situ.
- Peneliti : Berarti disini ada katalognya ya Mbak?
- Mbak Tiara : Ada, tapi kebetulan di jurusan.
- Peneliti : Maksud saya daftar bukunya Mbak
- Mbak Tiara : Oh ya, ada ada.

- Peneliti : Daftar bukunya itu sudah *online* atau masih tercetak Mbak?
- Mbak Tiara : Masih manual ada di komputer. Jadi *database*-nya ada di komputer.
- Peneliti : Biasanya jam ramai disini jam berapa ya Mbak?
- Mbak Tiara : Jam segini ini mereka masih kelas. Jam istirahat biasanya mereka ke sini. Tapi ya kelasnya juga beda-beda kan jamnya. Biasanya ini disini juga dipakai kuliah, untuk kelas, mahasiswa yang bimbingan skripsi.
- Peneliti : Berarti disini ramai juga ya Mbak, tidak cuma mahasiswa yang skripsian.
- Mbak Tiara : Ya disini mabanya juga Cuma beberapa. Biasanya yang suka baca yang kesini. Disini kan juga ada novel-novel.
- Peneliti : Oh ya Mbak, ini piala penghargaan apa ya Mbak?
- Mbak Tiara : Ini piala bergilir. Jadi Bahasa Jerman setiap tahun ada acara namanya *Deuschtage*, hari Bahasa Jerman. Jadi setiap tahun kita mengadakan lomba umum. Lombanya kan ada banyak, nah sekolah siapa yang banyak menang lombanya, dia jadi juara umum piala bergilir. Ini bulan depan acaranya. Ada lomba musikalisasi puisi, baca berita, mading, olimpiade mengerjakan soal, nanti juaranya dikirim ke Jakarta buat lomba lagi lalu diberangkatkan ke Jerman.
- Peneliti : Mbak, saya mau tahu Bahasa Jerman ditingkat internasional sendiri bagaimana ya Mbak?
- Mbak Tiara : Ehm... Kita punya institut itu namanya Goethe Institut ada di Jakarta. Goethe Institut itu wadahnya kami, Bahasa Jerman yang ada di Indonesia, kalau ada apa-apa pasti ke Goethe Institut. Di tingkat internasional baik. Di Malang ini banyak SMA-SMA, SMP-SMP yang ada Bahasa Jermannya. Bahkan di TK teman saya ngajar juga ada. Les privat Bahasa Jerman juga banyak di Malang. Jadi bukan hanya mereka yang suka Bahasa Jerman, tapi mereka yang mau sekolah di Jerman. Mereka kan harus bisa bahasa Jerman, mereka kan harus les privat dulu.
- Peneliti : Kalau untuk mencari informasinya di jurnal *online* biasanya di mana Mbak?
- Mbak Tiara : Banyak. Di Wisma Jerman juga ada, di Goethe sendiri juga ada, trus ada apa ya namanya itu, aku lupa. Trus kalo misalkan kita mau ke Jakarta, itu ada tes tingkatannya. Bahasa Jerman itu ada

A1, A2, B1, B2, C1, C2. A itu yang paling dasar. Jadi minimal kalau ke Jerman harus punya sertifikat itu dulu. Dan terdekat ada di Surabaya.

- Peneliti : Jadi kalo di Bahasa Inggris itu semacam IELTS ya Mbak?
- Mbak Tiara : Iya.
- Peneliti : Itu namanya apa Mbak?
- Mbak Tiara : Hmm.. Kita nyebutnya sertifikat Goethe Institut.
- Peneliti : Kalau di sini melanggan jurnal *online* juga ga Mbak?
- Mbak Tiara : Ada namanya infopoint. Tapi karena sekarang yang yang saya gantikan ke Kamboja, kayaknya infopointnya apa namanya, berhenti dulu atau gimana gitu, nanti bisa ditanyakan ke Pak Roby. Infopoint itu juga wadah kalo siapa pun, masyarakat untuk tahu jurusan kami, bisa dilihat di infopoint. Tapi kalau sekarang sih masih berhenti dulu.
- Peneliti : Kalau dari Mbak sendiri, yang buat tertarik belajar Bahasa Jerman itu apa Mbak?
- Mbak Tiara : Saya kan dulu dapat Bahasa Jerman waktu SMA tapi cuma 1 tahun dikelas 3. Sebenarnya saya dulu tertarik masuk ke jurusan psikologi, kimia. Tapi karena kelas 3 trus saya dapat Bahasa Jerman, trus ada guru saya yang menginspirasi, beliau cerita banyak tentang Bahasa Jerman bagaimana, apa kelebihanannya kalau kita belajar bahasa asing. Trus beliau pergi ke Jerman dengan cara dapat beasiswa dan lain sebagainya, akhirnya saya jadi tertarik belajar bahasa dan kenapa nggak, karena luas gitu kan cakupannya. Dari saya terinspirasi sama guru Bahasa Jerman saya di SMA itu, saya coba Bahasa Jerman. Kenapa Bahasa Jerman? Karena saya merasa ga begitu sreg dengan Bahasa Mandarin dan kayanya saya ga cocok di Bahasa Arab, yaudah Akhirnya bahasa asing, ya Bahasa Jerman. Tadi pilihannya ya itu, dan masuknya di Bahasa Jerman. Dari semua pilihan itu kan saya senang dan akhirnya masuk di Sastra Jerman. Banyak juga lomba-lomba DAAD, kita bikin tulisan, nanti tulisannya dikirim ke Jakarta buat dilombakan, nah nanti kalau menang berangkat ke Jerman. Ada beasiswa khusus di sana selama 3 minggu minimal.
- Peneliti : Prodi Bahasa Jerman ini ada dari tahun berapa ya Mbak?
- Mbak Tiara : Saya kurang paham pastinya Mbak, 2001 kalau ga salah. Mungkin bisa ditanyakan ke Pak Roby. Tapi 99 sudah ada.

Peneliti : Oh ya Mbak, ini Mediothek buka dari jam berapa sampai jam berapa ya Mbak?

Mbak Tiara : Kalau Senin sampai Kamis jam 07.00 – 15.30, kalau Jumat jam 07.00 –14.00



Wawancara

- Kegiatan : Riset
- Tempat : Mediothek
- Waktu : 16 April 2019
- Narasumber : Karina dan Vinska
-
- Peneliti : Selain 2 perpustakaan yang disebutkan di kuesioner ini, biasanya mencari informasi ke mana lagi?
- Karina : Ke Perpus FS biasanya.
- Vinska : Sama, ke FS biasanya.
- Peneliti : Dari ketiga itu mana yang paling sering?
- Vinska & Karina : Mediothek.
- Peneliti : Kalau boleh diurutkan, dari yang paling sering kira-kira urutannya gimana?
- Karina : Kalau aku Mbak, Medio-Perpus UM-Perpus FS.
Vinska : Kalau aku, Medio-Perpus FS-Perpus UM.
- Peneliti : Di UM itu langganan jurnal macam-macam, seperti ProQuest, Springer, Ebsco. Paling sering pakai yang mana?
- Karina : Apa ya Mbak, sebentar aku lupa namanya. Springer sering, terus satu lagi itu apa ya. Bentar ya aku buka dulu.
Vinska : Saya gak pernah buka itu.
- Karina : Jurnal itu kan bisanya dibuka pakai jaringan UM, ada juga yang dikasih pasword sama usernamenya. Springer sih Mbak yang aku sering.
- Vinska : Aku sih ga pernah.
- Peneliti : Oh ya, alasannya kenapa lebih sering Mediothek terus ke Perpus UM atau Perpus FS itu kira-kira kenapa?
- Vinska : Karena Medio itu kan lebih mengerucut, jadi pasti ada. Terus kalo FS, karena di umum itu ga ada, di FS ada. Tapi ga tau sih, kalo di pusat itu banyak gitu jadi suka bingung

carinya. Kalo di FS lebih banyak gitu, lebih mudah carinya.

- Karina : Oh ya Mbak, ini aku udah ketemu jurnalnya, ini aku sering pakai juga.
- Peneliti : Oh ini Sage.
- Karina : Iya Sage Mbak.
- Peneliti : Berarti Vinska pakai yang mana?
- Vinska : Ada Google Cendekia, Scholar, SINTA.
- Peneliti : Oh ya Karina tadi kenapa apa alasannya lebih sering ke Medio dulu?
- Karina : Kalau aku, karena penelitianku itu lebih banyak ke pendidikan Mbak, bukan ke kebahasaan sama sastranya, jadi pendidikan secara umum. Jadi pertama di Medio dulu, soalnya sama kaya Vinska tadi sih, lebih mengerucut gitu kan. Jadi teori-teorinya itu lebih sesuai sama yang tak cari. Terus ke Perpustakaan UM soalnya koleksinya lebih ke umum. Kalau FS lebih ke bahasa sama sastra.
- Peneliti : Oh begitu...
- Karina : Tapi sekarang lebih sering *online* ya Vins, soalnya buku gak banyak terbitan yang baru Mbak, sedangkan dosen dosen itu minta, kalau sekarang 2019 berarti maksimal tahun rujukannya itu 2009.
- Peneliti : Berarti 10 tahun ya.
- Karina : Iya, nah cari buku yang kayak gitu sulit, yang setelah tahun 2009 itu sulit yang buku-buku baru, yang teori. Makanya akhirnya cari jurnal.
- Peneliti : Kalau informasi audio sama video itu biasanya akses dari mana? Apa dari luar atau dari sini juga sudah ada?
- Karina : Audio, video langsung sendiri dari youtube sih Mbak. Tapi kadang dikasih linknya dari dosen.
- Vinska : Tapi kadang kita dikasih filenya.
- Peneliti : Berarti selain dari itu, dari dosen juga ya.

- Karina : He'eh. Videonya itu rujukannya dari dosen. Ada juga dosennya ngajar pakai video, kaya Pak Roby ngajar pakai Ted X. Nah, itu akhirnya diluar kuliah, saya pingin liat itu lagi diluar konteks kuliah.
- Peneliti : Wah iya itu memang bagus banget.
- Karina : Kaya aku skripsi itu, lagi di Bab II kan, lagi ngerjain teori itu, terus itu bilang, "kamu pakai eh.. pernyataannya ini ini aja." Terus udah kan dikasih tau, saya itu nyari tapi ga ketemu di literasi mana-mana. Terus pas saya nyari, itu dari wawancara di youtube gitu Mbak. Wawancara sebuah acara yang dokumentasinya ada di youtube. Pernyataannya Jack Ma yang Alibaba itu. Akhirnya dari situ saya tanya, "Emang boleh Prof saya ngutip dari sini." Terus katanya, "Boleh, gak apa-apa yang penting ada sumbernya." Jadi baru tau juga kalau video sama audio itu juga boleh.
- Peneliti : Iya boleh, yang penting cara nulis di rujukan atau daftar pustaka aja yang kita sesuaikan ya.
- Karina : Iya betul.

Wawancara

- Kegiatan : Riset
- Tempat : Mediothek
- Waktu : 22 April 2019
- Narasumber : Silvani
-
- Peneliti : Ini kalau saya lihat dari jawaban Mbak, Mbak lebih sering ke Perpustakaan UM daripada Bibliothek, alasannya apa ya Mbak?
- Silvani : Saya tu lebih ke Perpustakaan UM tu karena di sana suasananya hening, terutama itu di pojokan dekat jendela lanti 3 Mbak. Nah kalau di sini itu bukan kendala sih Mbak. Di sini itu lebih nyaman juga, tapi saya malesnya di sini itu, ketika kita mengerjakan skripsi, pasti itu teman teman lain itu tanya ke kita, “ Kamu itu sekarang bab berapa? Boleh liat dong, scroll.” Nah setelah kita memperlihatkan ke mereka, terus dikomentasi gitu loh Mbak, ini kok begini, lho ini kok begini, gitu kan. Nah, kemudian, itu yang pertama Mbak, yang kedua, misalnya kita duduk 1 meja seperti ini kan, semuanya mengerjakan skripsi. Nah saya misalnya masih Bab 1, liat yang ini udah Bab 2, yang ini udah Bab 3, udah Bab 4, kaya kita down gitu mbak. Jadi kita saya sendiri itu, saya lebih membutuhkan situasi yang nyaman, bukan nyaman sih Mbak, tapi lebih banyak waktu untuk mengerjakan sendiri aja, walaupun ujung-ujungnya saya membutuhkan mereka untuk mengerjakan bareng, tapi di luar, di Perpustakaan UM sama Perpustakaan Fakultas.
- Peneliti : Berarti Mbak sering juga ya ke Perpustakaan Fakultas?
- Silvani : Iya.
- Peneliti : Lebih sering ke Perpustakaan Fakultas atau ke Mediothek?
- Silvani : Kalau Bibliothek sama Fakultas, lebih ke fakultas. Kalau fakultas sama yang pusat seimbang.
- Peneliti : Kalau misalnya ke perpustakaan lain, misalnya Perpustakaan Kota Malang pernah?

- Silvani : Gak pernah, gak tau cara masuknya gimana. Itu kan ada yang bilang gampang. Tapi karena ini informasinya lumayan masih ada di Perpustakaan UM, jadi di sini aja dulu.
- Peneliti : Oh ya, kalau terkait kelengkapan dan kebaruan Mbaknya jawab buku, apa memang informasinya harus dari buku? Kalau dari buku gak boleh?
- Silvani : Iya, kebanyakan kalau untuk Jerman sendiri itu, teorinya harus dari buku. Terus ada buku itu yang diakui, tapi ada beberapa buku yang tidak, seperti kalau yang penulisnya orang Jerman asli, itu baru yang diakui. Kalau semisal yang Indonesia itu ada yang diakui, tapi ga terlalu banyak. Bukunya itu diperbaharui terus.
- Peneliti : Berarti sejauh ini sudah puas ya sama buku di sini, di Perpustakaan UM, Peprustakaan Fakultas, dan Bibliothek?
- Silvani : Tambah deh Mbak, tapi buku disini itu udah tua.
- Peneliti : Yang di Bibliothek?
- Silvani : He'eh. Maksudnya ada beberapa buku itu yang bisa dibilang informasinya bagus Mbak, tapi tahunnya itu tua. Kan kalau untuk dijudul skripsi itu kan ga boleh pakai yang 90an ya Mbak ya.

Wawancara

- Kegiatan : Riset
- Tempat : Mediothek
- Waktu : 8 Mei 2019
- Narasumber : Anggrung
-
- Peneliti : Ini Mas jawab di kuesioner lebih sering ke Bibliothek daripada ke Peprustakaan UM, kira-kira alasannya apa ya Mas?
- Anggrung : Eh... Karena sumber buku yang berbahasa Jerman itu lebih mudah dicari di Bibliothek.
- Peneliti : Di sini juga ada informasi yang ditemukan digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan, tapi selain untuk tugas perkuliahan, kira-kira untuk apa?
- Anggrung : Mungkin ga sering, cuma buat jadi tambahan pengetahuan aja.
- Peneliti : Tambahan pengetahuan aja ya... Oh ya Mas, saya perhatikan anak-anak Bahasa Jerman jarang menggunakan jurnal tercetak. Apa memang sumbernya yang terbatas atau sulit untuk ditemukan?
- Anggrung : Eh... Mungkin dari inisiatifnya kita sendiri aja yang kurang tertarik dengan jurnal tercetak gitu.
- Peneliti : Jadi memang ga tertarik disitu ya..
- Anggrung : Iya, kita lebih tertarik ke buku.
- Peneliti : Terus ini Mas, informasi ini ada yang berupa teks, gambar, video, sama audio. Nah biasanya Masnya menggunakan sumber dari mana saja ya Mas?
- Anggrung : Kita punya buku yang memang sudah paket buat mata kuliah sehari-hari, itu di dalamnya juga sudah ada gambar

gambar, teks dan audio juga. Buku itu juga disediakan alat untuk mendengar juga, jadi ada CD-nya gitu. Selain itu, kita juga pakai, sering diarahkan untuk sering-sering liat video berbahasa Jerman di youtube.

- Peneliti : Itu berarti diarahkan dosen ya? Dosen yang memberikan arahan buka di link apa begitu...
- Anggrung : Oh nggak... Itu kita yang harus mencari sendiri.
- Peneliti : Oh mencari sendiri. Terus Mas, ini informasi yang Masnya butuhkan selalu kurang dari 3, apa memang sudah terpuaskan atau terpenuhi dengan informasi yang 3 itu?
- Anggrung : Biasanya sudah cukup Mbak, nanti dari situ, baru menarik kesimpulan. Soalnya malah membingungkan semisal terlalu banyak.
- Peneliti : Ini kan Prodi Bahasa Jerman, tapi Mas jawab menggunakan informasi yang berasal dari Jerman kadang kadang, apa memang susah ditemukan atau ada alasan lain?
- Anggrung : Eh... Mungkin memang kalau kita langsung cari yang Bahasa Jerman itu kan kita harus *men-translate* gitu atau gimana ya Mbak. Biasanya kalau informasi saya cari Bahasa Indonesia dulu, jadi kita biar tau itu informasi tentang apa dulu. Soalnya memang karena saya vocab-nya masih pas-pasan, jadi kalau langsung ke Bahasa Jerman pasti banyak masalahnya ntar.
- Peneliti : Jadi lebih memilih yang relevan aja dulu ya.
- Anggrung : Iya...
- Peneliti : Mas jawab sering mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM, kira-kira kesulitan yang dialami seperti apa Mas?
- Anggrung : Mungkin kesulitannya waktu cari deretannya itu Mbak.

Seringkali saya merasa ini tu udah benar, tapi bukunya itu kok malah ga ada di situ, entah itu dipinjam atau gimana, saya ga paham, atau mungkin saya salah. Jadi itu mungkin yang jadi masalah.

- Peneliti : Jadi lebih karena ga sesuai antara yang ada di komputer sama yang ada di rak ya?
- Anggrung : Ya, mungkin seperti itu.
- Peneliti : Ini Mas juga jawab sering didampingi oleh petugas, berarti sering bertanya juga ya ke petugasnya?
- Anggrung : Ya...
- Peneliti : Biasanya setelah tanya ke petugas, bukunya tetap ga ketemu atau ketemu Mas?
- Anggrung : Ya 50:50 sih Mbak. Mungkin ada yang lagi dipinjam, karena bukunya kan juga terbatas.
- Peneliti : Berkaitan dengan ketersediaan waktu, Mas sering membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi, apa memang waktu yang Mas miliki sekarang memang terbatas?
- Anggrung : Ya mungkin Mbak, jadi memang saya butuh waktu luang untuk mencari informasi tadi. Karena memang saya aktif di luar juga.
- Peneliti : Kira-kira dalam waktu sehari butuh waktu luang berapa lama Mas?
- Anggrung : Mungkin sekitar 3 jam atau lebih.
- Peneliti : Ini masih full ya jam kuliahnya makanya butuh waktu luang ya?
- Anggrung : Iya...
- Peneliti : Ini Mas menjawab lebih sering bertahan dengan informasi yang dimiliki, meskipun informasi yang tersedia semakin banyak. Alasannya apa Mas kok lebih bertahan sama

- informasi yang sudah dimiliki?
- Anggrung : Eh.. Kenapa ya? Soalnya saya mikirnya karena informasi yang baru itu sulit disaring mana yang benar. Jadi untuk berjaga-jaga, saya masih punya informasi yang dulu ini, saya *keep*, sampai saya dapat informasi yang benar-benar relevan, baru mungkin bisa saya terima gitu. Benar-benar yakin dulu. Jadi mungkin saya pegang dulu informasi yang saya percaya benar.
- Peneliti : Oh ya Mas, berkaitan dengan jurnal *online*, UM melanggan beberapa jurnal, seperti ProQuest, Springer, Ebsco. Kira kira Mas sering pakai yang mana dari antara jurnal-jurnal yang dilanggan?
- Anggrung : Kalau yang khusus dilanggan UM, saya belum pernah sama sekali.
- Peneliti : Oh belum pernah sama sekali. Jadi lebih sering yang sudah disebutkan ini ya, misalnya Google Scholar gitu?
- Anggrung : Iya, gitu. Justru saya nemunya dari jurnal-jurnal universitas yang lain.
- Peneliti : Jadi dari jurnal prodi Bahasa Jerman di universitas lain ya?
- Anggrung : I..yaa... Kalau jurnal Bahasa Jerman saya masih belum menemukan, tapi kalau matkul umum, saya sering pakai jurnal. Kalau Bahasa Jerman, saya masih belum.
- Peneliti : Mungkin Mas ingat itu jurnal dari universitas apa?
- Anggrung : Hmm.. UNY. Terus apa kemarin. Undip, sama... Kayanya itu. Yang sering saya UY.

Wawancara

- Kegiatan : Riset
- Tempat : Mediothek
- Waktu : 9 Mei 2019
- Narasumber : Kalvino
- Peneliti : Apa memang jarang menggunakan jurnal tercetak?
Apakah sumbernya yang tidak ada atau sulit ditemukan?
- Kalvino : Jarang sih, soalnya lebih suka ngambil langsung dari buku. Kalau jurnal sih jarang, maksudnya memang jarang banget pake jurnal kalau sumber informasinya, kebanyakan pakai buku. Karena kan kalau jurnal itu sumbernya dari\ buku juga kan. Karena pengalaman ada beberapa jurnal ada yang plagiasi, takutnya itu, jadi aku jarang banget pakai jurnal. Informasinya ya dari buku. Ada kemarin beberapa buku yang aku cari tentang informasi *start up* itu ga lengkap, jadi aku memang cari dari beberapa jurnal juga, Cuma ternyata pas aku liat lagi, ternyata sumbernya sama yang dia masukin kutipan itu. Itu yang bikin aku ragu terus akhirnya cari buku. Itu yang bikin aku jarang ambil sumber informasi dari jurnal.
- Peneliti : Apalagi jurnal tercetak ya?
- Kalvino : Iya.
- Peneliti : Kalau informasi yang berupa teks, gambar, audio, video, biasanya sumbernya dari mana?
- Kalvino : Sumbernya biasanya elektronik. Sumber gambar itu biasanya apa sih itu namanya, Pinterest. Kebanyakan ambil dari situ, karena kan disertai langsung sama sumbernya.
- Peneliti : Kenapa jarang pakai informasi yang berupa audio?
Biasanya di Bahasa Jerman sama kaya Bahasa Inggris, ada listening gitu ya.
- Kalvino : jarang sih, soalnya menurutku dari semester 1 sampai ini, kita hurn eh listening-nya jarang.
- Peneliti : Tadi listening apa namanya?

- Kalvino : Hurn. Tulisannya h, u yang ada titiknya, r, n. Ya itu, jadi itu jarang dapat hurn kecuali pas ujian. Terus kemarin ini pas ngerjain ini sih, aku kan ada mata kuliah terus disuruh buat soal kan paling tidak 4 aspek itu harus masuk dalam 1 soal. Nah, soal yang aku buat ini, aku ga pakai soal listening karena memang lumayan sulit.
- Peneliti : Oh.. lumayan sulit ya.
- Kalvino : Iya karena harus nyediakan transkripnya itu kan.
- Peneliti : Apakah selalu menggunakan informasi terbaru, jawabannya kadang-kadang. Apa memang tuntutan informasi yang terbaru itu memang rendah atau...?
- Kalvino : Aku orangnya memang kurang update, itu salah satunya. Terus eh... kadang-kadang itu karena tergantung kebutuhan sih, tergantung kebutuhanku. Kan aku biasanya ngambilnya, kaya sumber-sumber kaya kemarin proposal, kebanyakan aku ambil dari bukan tahun-tahun yang update terus aku ambil gitu, misalnya sekarang kan 2019, aku ga ambil yang 2019, terus aku ambil yang 2013 gitu sih. Karena sumber yang aku cari juga ga ada yang relevan.
- Peneliti : Ini juga banyak yang seperti ini, banyak responden yang memilih menggunakan informasi yang relevan daripada informasi yang dari Jerman. Apa informasi yang dari Jerman itu susah?
- Kalvino : Ya, susah karena kan setiap Bahasa Jerman kan punya tingkat kebahasaan yang beda-beda. Kalau misalnya level kita masih belum ke situ, kadang kan kita harus terjemahin lagi, terjemahin lagi, itu yang buat sulit sih. Terus kalau misalnya kita kan bimbingan sama dosennya, terus baru deh diarahin sama dosennya pakai ini, pakai ini. Tapi kemarin mata kuliah semantik, banyak pake sumbernya langsung dari Jerman.
- Peneliti : Karena semantik itu aspek kebahasaan ya.
- Kalvino : Ya, jadi mau ga mau ya kita harus bisa.
- Peneliti : Ini pertanyaan Saudara mengakses OPAC didampingi oleh pustakawan, jawabannya kadang-kadang. Kira-kira di momen-momen seperti apa didampingi pustakawannya?

- Kalvino : Didampingi itu kalau tanya sih.
- Peneliti : Oh kalau tanya. Jadi, bukan mereka yang inisiatif.
- Kalvino : Iya, bukan mereka yang inisiatif. Soalnya kalau aku udah ga tau, ini kok ga ada baru didampingi gitu. Tapi kalau udah dapet ya ga didampingi gitu. Jarang sih, bahkan ga pernah liat pustakawan yang ada inisiatif sendiri.
- Peneliti : Terus ini membutuhkan waktu luang ya, apa waktu yang dimiliki saat ini kurang?
- Kalvino : Gimana ya Mbak.
- Peneliti : Biasanya membutuhkan berapa lama untuk mencari informasi?
- Kalvino : Paling lama 1 jam. Soalnya kemarin aku cari sumber proposal itu, ada buku yang aku butuhkan. Itu ada yang ga lengkap soalnya ada bukunya yang udah dipinjam orang lain. Jadi buku yang aku targetkan itu ga dapat. Jadi aku butuh waktu lagi. Kadang menyesuaikan juga sama tugas tugas yang lain.
- Peneliti : Tergantung tiap dosen deadline-nya beda-beda ya.
- Kalvino : Iya, deadline-nya beda-beda.
- Peneliti : Terus, apakah Saudara tetap bertahan dengan informasi yang dimiliki, ini jawabannya kadang-kadang. Ini tetap bertahan dengan informasi yang dimiliki itu dalam kondisi yang seperti apa?
- Kalvino : Kalau aku sih, aku lebih... misalnya aku ngerjain tugas terus ada informasi, hmm... kadang-kadang ya. Bertahan dengan informasi yang aku dapet tapi memungkinkan untuk mencari informasi yang lain gitu. Jadi ya itu, kadang-kadang. Jadi kalau misalnya masih tetep bertahan sama informasi yang aku dapat, trus ternyata dapet informasi dari teman, ternyata informasi ini yang lebih pakem, trus akhirnya aku berubah gitu.
- Peneliti : Ini kan situs web, jurnal *online*, google scholar, tapi kalau jurnal yang dilanggan Perpustakaan UM, misalnya Springer Link, ProQuest...

- Kalvino : Itu kaya apa?
- Peneliti : Oh belum tau ya?
- Kalvino : Itu tadi Sprin apa?
- Peneliti : Itu Springer Link, kalau sejauh yang aku tau, Springer Link itu jurnal Bahasa Jermannya itu banyak. Atau mungkin ga mesti Bahasa Jerman, mungkin mata kuliah umum pernah pakai jurnal-jurnal itu?
- Kalvino : Kalau jurnal sih itu, setauku belum sih. Tapi aku ga tau, aku yang memang ga tau atau memang... Setauku sih ga ada, tapi kalau untuk kaya... Ini kan ada Oxford kan, kalau kita ada sih. Apa sih namaya ya, DAF.
- Paneliti : DAF?
- Kalvino : DOF itu Deutsch als Fremdsprache. Tapi aku lupa itu tulisannya pake d atau t. Nanti kalau misal ini, kakak cari aja singkatan DAF, soalnya ini aku pernah liat sih. Itu sih yang dipakai kebanyakan di jurusan ini, cuma kalau jurnal aku sama sekali belum tau. Sepertinya ada, cuma aku belum tau. Soalnya kita kan skripsinya ini ada yang Bahasa Jerman, ada yang Bahasa Indonesia. Kalau misalnya informasi tentang Bahasa Jerman, pasti kan jurnalnya tentang Bahasa Jerman juga kan, nah itu.
- Peneliti : Kalau Kalvin sendiri pakai Bahasa Indonesia?
- Kalvino kualitatif. : Aku Bahasa Indonesia, karena ngambilnya pariwisata
- Peneliti Jerman? : Kalau yang ambil pendidikan, biasanya mereka Bahasa
- Kalvino : Ada yang Bahasa Indonesia, ada yang Bahasa Jerman tergantung dosennya juga. Karena dosennya, kalau anaknya berniat skripsinya pakai Bahasa Jerman, tapi kalau dosennya bilang lebih baik gunakan Bahasa Indonesia, berarti kembali lagi ke sebelumnya.
- Peneliti : Iya benar juga ya...

Lampiran 7. Dokumentasi Gambar

DOKUMENTASI GAMBAR



Gambar 1. Suasana Mediothek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 2. Koleksi buku Bibliothek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 3. Koleksi Skripsi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 4. Infopoint
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 5. Koleksi Kamus
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



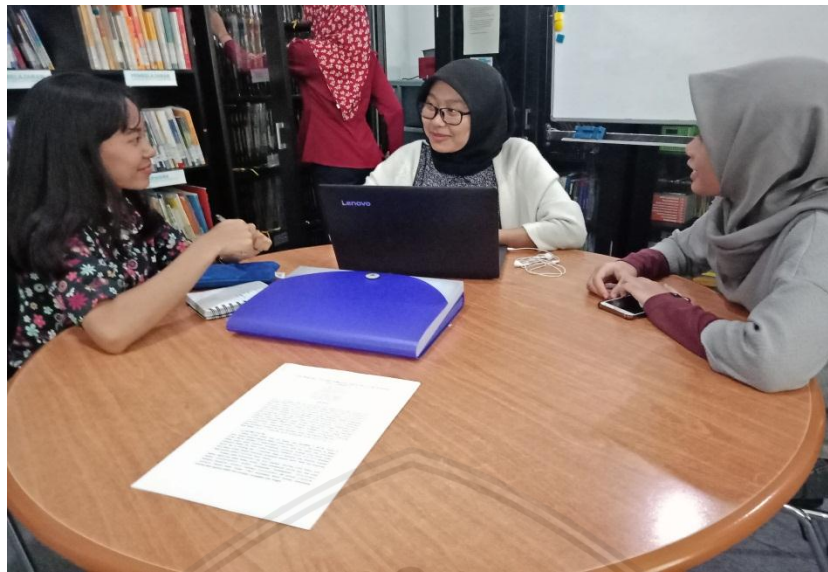
Gambar 6. Koleksi Kamus
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 7. Set Komputer
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 8. Wawancara dengan Kepala Mediothek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



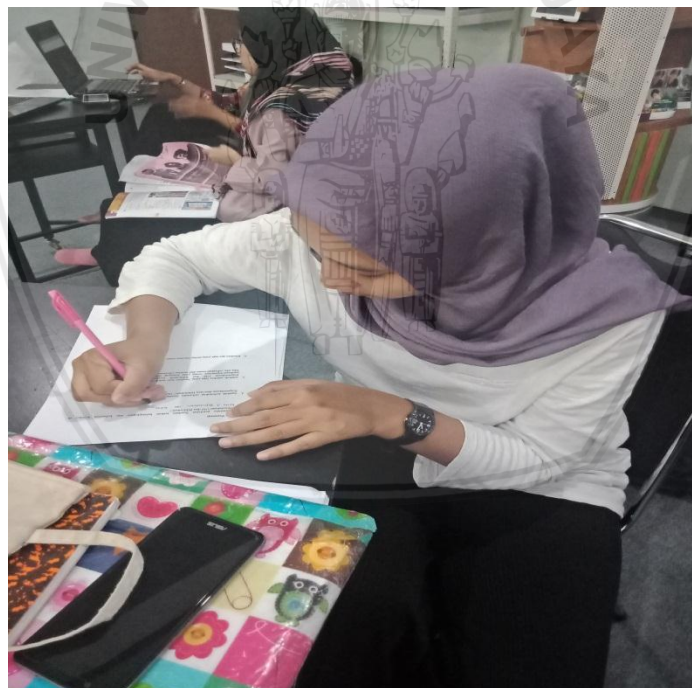
Gambar 9. Wawancara dengan Vinska dan Karina di Bibliothek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 10. Wawancara dengan Silavani di Bibliothek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 11. Wawancara dengan Kalvino di Fakultas Sastra
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 12. Responden Mengisi Kusioner Penelitian
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

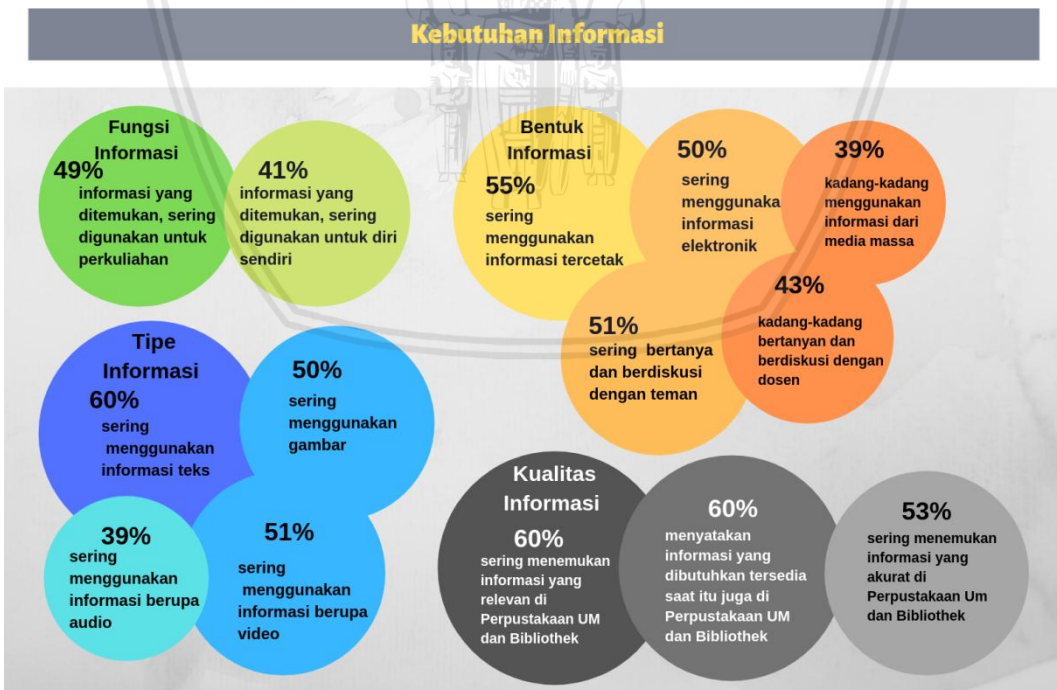
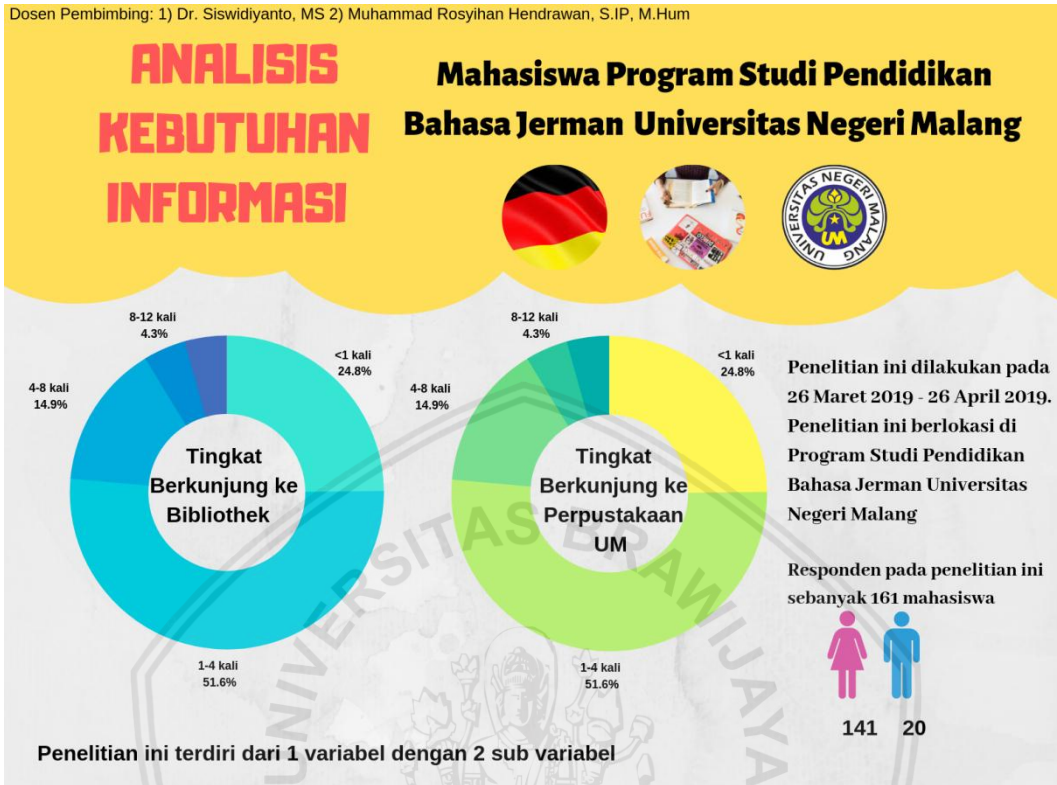


Gambar 13. Responden Mengisi Kusioner Penelitian
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 14. Responden Mengisi Kuesioner Penelitian
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Lampiran 8. Infografis Penelitian



Dosen Pembimbing: 1) Dr. Siswidiyanto, MS 2) Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP, M.Hum

ANALISIS KEBUTUHAN INFORMASI

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang



Kualitas Informasi
sering menggunakan ≥ 3 informasi untuk memenuhi tugas perkuliahan
43%

Kemutakhiran Informasi
sering menggunakan informasi terbaru
58%

Asal Informasi
kadang-kadang menggunakan informasi yang berasal dari Jerman
39%

Faktor Penentu Kebutuhan Informasi

Kesadaran Informasi

52% sering menyadari informasi yang dimiliki masih kurang

Berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya ke dosen/teman **55%**

Berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya ke berbagai sumber **50%**

Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya

29% Kadang-kadang tersedia OPAC di Perpustakaan UM

Terkadang mahasiswa bersedia mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi **43%**

42% Mahasiswa sering memilih menggunakan informasi serupa yang tidak berbayar

Keahlian Mengakses Informasi

35% Mahasiswa sering mengakses OPAC secara mandiri

Mahasiswa tidak pernah mengakses OPAC didampingi pustakawan **43%**

32% Mahasiswa jarang mengakses OPAC didampingi pustakawan

Mahasiswa kadang-kadang menemukan informasi dalam waktu singkat di Perpustakaan UM **51%**

Mahasiswa kadang-kadang menemukan informasi dalam waktu singkat di Bibliothek **47%**

Ketersediaan Waktu

45% Mahasiswa sering memiliki waktu luang untuk mencari informasi terkait perkuliahan

Mahasiswa sering membutuhkan waktu luang untuk mencari informasi terkait perkuliahan **38%**

Kelebihan Informasi

39% Mahasiswa sering merasa khawatir ketinggalan informasi

Mahasiswa selalu merasa senang dengan informasi yang semakin banyak jumlahnya. **44%**

38% Mahasiswa sering mencari informasi sebanyak-banyak ketika informasi yang tersedia melimpah

Mahasiswa terkadang tetap bertahan dengan informasi yang sudah dimiliki **43%**

Sumber Informasi Lainnya

Jurnal yang dilanggan Perpustakaan

UM: SpringerLink, Sage Publishing

Situs Internet: academia.edu,

researchgate, Portal Garuda, Sinta,

Scopus, scholar.de, Google Scholar,

Google Book, Goethe Institut, Easy

German, deutsch.de,

literaturewelt.com, Mein Deutschbuch,

deutschgrammatik.de

Kamus daring: duden.de, ponds.de

Perpustakaan: Perpustakaan Fakultas

Sastra, Perpustakaan Umum Kota

Malang, Perpustakaan Balai Kota

Among Tani

Lampiran 9. Log Book Penelitian

Log Book Penelitian

No	Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Temuan	Hasil Interpretasi
1	Kebutuhan Informasi: <ol style="list-style-type: none"> Fungsi Informasi Bentuk Informasi Tipe Informasi Kualitas Informasi Kuantitas Informasi Kemutakhiran Informasi Tempat terbit/Asal Informasi 	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> Indikator fungsi informasi terdiri dari 2 item. Pada item X1, 79 (49%) menyatakan informasi yang ditemukan sering digunakan untuk perkuliahan. Pada item X2, 66 (41%) responden sering menggunakan informasi yang ditemukan untuk diri sendiri. Indikator bentuk informasi terdiri dari 5 item. Pada item X3, 88 (55%) responden sering menggunakan informasi tercetak. Pada item X4, 81 (50%) responden sering menggunakan informasi elektronik. Pada item X5, 63 (39%) responden kadang-kadang menggunakan informasi dari media massa baik tercetak maupun daring. Pada item X6, 82 (51%) sering bertanya dan berdiskusi dengan teman. Pada item X7, 69 (43%) kadang-kadang berdiskusi dengan dosen. Indikator tipe informasi terdiri dari 4 item. Pada item X8, 97 (60%) sering menggunakan informasi berupa teks. Pada item X9, 80 (50%) sering menggunakan informasi berupa gambar. Pada item X10, 88 (55%) sering menggunakan informasi berupa video. Pada item X11, 62 (39%) sering menggunakan informasi berupa audio. Indikator kualitas informasi terdiri dari 3 item. Pada X12, 85 (53%) responden sering menemukan informasi yang akurat di Perpustakaan UM dan Bibliothek. Pada X13, 97 (60%) responden sering menemukan informasi yang relevan di Perpustakaan UM dan Bibliothek. Pada X14, 97 (60%) menyatakan kadang-kadang informasi yang dibutuhkan tersedia saat itu juga. 	<ol style="list-style-type: none"> Tabel Distribusi Frekuensi Diagram Infografis

No	Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Temuan	Hasil Interpretasi
1	Kebutuhan Informasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi Informasi b. Bentuk Informasi c. Tipe Informasi d. Kualitas Informasi e. Kuantitas Informasi f. Kemutakhiran Informasi g. Tempat terbit/Asal Informasi 	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 5. Indikator kuantitas informasi terdiri dari 1 item. Pada X15, 70 (43%) responden sering menggunakan informasi sebanyak ≥ 3 untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahan. 6. Indikator kemutakhiran informasi terdiri dari 1 item. Pada X16, 93 (58%) responden sering menggunakan informasi terbaru untuk memenuhi kebutuhan informasi perkuliahannya. 7. Indikator asal informasi terdiri dari 1 item. Pada X17, 63 (39%) responden kadang-kadang menggunakan informasi yang berasal dari Jerman untuk memenuhi tugas perkuliahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tabel Distribusi Frekuensi 2. Diagram 3. Infografis
2	Faktor Penentu Kebutuhan Informasi : <ol style="list-style-type: none"> a. Kesadaran Informasi b. Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya c. Keahlian Mengakses Informasi d. Ketersediaan Waktu 	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator kesadaran informasi terdiri dari 3 item. Pada X18, 84 (52%) responden sering menyadari informasi yang dimilikinya masih kurang. Pada item X19, 89 (55%) sering mengatasi kekurangan informasi dengan bertanya kepada teman dan/atau dosen. Pada item X20, 81 (50%) responden sering berusaha mengatasi kekurangan informasi dengan mencari ke berbagai sumber. 2. Indikator ketersediaan sumber daya dan biaya terdiri dari 3 item. Pada X21, 47 (29%) menyatakan kadang-kadang tersedia OPAC di Perpustakaan UM. Pada X22, 70 (43%) responden kadang-kadang bersedia mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada X23, 68 (42%) responden sering memilih menggunakan informasi serupa yang tidak berbayar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tabel Distribusi Frekuensi 2. Diagram 3. Infografis

No	Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Temuan	Hasil Interpretasi
2	Faktor Penentu Kebutuhan Informasi : <ol style="list-style-type: none"> a. Kesadaran Informasi b. Ketersediaan Sumber Daya dan Biaya c. Keahlian Mengakses Informasi d. Ketersediaan Waktu e. Kelebihan Informasi 	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 3. Indikator keahlian mengakses informasi terdiri dari 5 item. Pada item X24, 56 (35%) responden sering mengakses OPAC di Perpustakaan UM secara mandiri. Pada item X25, 69 (43%) responden tidak pernah mengakses OPAC di Perpustakaan UM didampingi pustakawan/petugas. Pada item X26, 52 (32%) responden jarang mengalami kesulitan ketika menggunakan OPAC di Perpustakaan UM. Pada item X27, 82 (51%) responden kadang-kadang menemukan informasi di Perpustakaan UM dalam waktu singkat. Pada item X28, 75 (47%) responden kadang-kadang menemukan informasi di Bibliothek dalam waktu singkat. 4. Indikator ketersediaan waktu terdiri dari 2 item. Pada item X29, 73 (45%) responden sering memiliki waktu luang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan. Pada item X30, 61 (38%) responden sering membutuhkan waktu luang. 5. Indikator kelebihan informasi terdiri dari 4 item. Pada item X31, 63 (39%) responden sering merasa khawatir ketinggalan informasi. pada item X32, 71 (44%) responden selalu merasa senang dengan jumlah informasi yang semakin banyak. Pada item X33, 61 (38%) responden sering mencari informasi sebanyak-banyaknya ketika informasi yang tersedia semakin banyak. pada item X34, 69 (43%) responden kadang-kadang tetap bertahan dengan informasi yang dimiliki ketika informasi yang tersedia melimpah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tabel Distribusi 2. Diagram 3. Infografis

Lampiran 10. Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Agatha Inge Eka Putranti
 Tempat, Tanggal Lahir : Mataram, 26 Februari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Katolik



Alamat Asal : Jalan Alamanda V No. 385 C BTN Sweta Indah,
 Kel. Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota
 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Alamat di Malang : Jalan Kalpataru No. 12, Kel. Jatimoulyo, Kec.
 Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

NIM : 155030701111015

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan/Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Administrasi

Institusi : Universitas Brawijaya

No. HP : 081907036549

Email : ingeagatha@student.ub.ac.id

Riwayat Pendidikan :

Tahun	Pendidikan	Jurusan
2001-2003	TK Santo Don Bosco Mataram	-
2003-2009	SDK St. Antonius Mataram	-
2009-2012	SMPK Tunas Daud Mataram	-
2012-2015	SMAK Kolese Santo Yusup Malang	Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun	Pendidikan	Jurusan
2015-2019	Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya	S1 Ilmu Perpustakaan

Pengalaman Organisasi :

Jabatan	Organisasi	Periode
Staff of Public Relation Internal	Administration English Club (AEC)	2016

Pengalaman Bekerja :

Jabatan	Instansi
Mahasiswa PKL	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jakarta

